

**DAMPAK PANDEMI DAN REFLEKSI GURU TERHADAP PEMBELAJARAN  
PJOK PASCAPANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN BANTUL**



Oleh:  
Rizal Ardiansyah  
NIM 20733251017

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI S2 PENDIDIKAN JASMANI  
PROGRAM MAGISTER FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2022**

# **Dampak Pandemi Dan Refleksi Guru Terhadap Pembelajaran PJOK Pascapandemi Covid-19 Di Kabupaten Bantul**

**Rizal Ardiansyah**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan dampak pandemi Covid-19 dan mengeksplorasi refleksi guru terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan serta kemungkinan pembelajarannya pascapandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan jenis metode campuran sekuensial eksplanatori. Jumlah subjek dalam penelitian kuantitatif yaitu 41 guru PJOK sekolah menengah di Kabupaten Bantul sedangkan untuk jumlah partisipan pada fase kualitatif yaitu 4 guru. Teknik pengumpulan data pada penelitian kuantitatif dengan kuesioner sedangkan pada fase kualitatif menggunakan wawancara semi terstruktur. Analisis data yang digunakan pada penelitian kuantitatif yaitu analisis statistik deskriptif dengan skala Guttman sedangkan pada fase kualitatif menggunakan analisis data tematik dengan bantuan aplikasi ATLAS.ti versi 22.

Hasil dari penelitian ini yaitu adanya pandemi Covid-19 menimbulkan beberapa kendala terhadap proses pembelajaran PJOK yang meliputi; menurunnya minat belajar peserta didik yang dinyatakan oleh 95% guru, kinerja guru semakin berat yang dinyatakan oleh 35 guru, tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang dinyatakan oleh 85% guru, kesulitan dalam proses pembelajaran yang dinyatakan oleh 83% guru, penurunan hasil belajar peserta didik yang dinyatakan oleh 93% guru, serta kesulitan dalam penilaian dan evaluasi yang dinyatakan oleh 93% guru. Serta terdapat hal positif yang bermanfaat untuk menunjang pembelajaran selama pandemi maupun ketika pascapandemi. Hal tersebut meliputi mampu meningkat keterampilan guru dalam menggunakan pemanfaatan teknologi yang dinyatakan oleh 98% guru, mampu meningkatkan kreatifitas guru dalam pembelajaran yang dinyatakan oleh 100% guru, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel yang dinyatakan oleh 66% guru, tumbuhnya kolaborasi orang tua dan guru yang dinyatakan oleh 68% guru, dan meningkatkan kemandirian peserta didik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pandemi menimbulkan beberapa dampak yang menjadi refleksi dan pembelajaran bagi guru untuk kegiatan belajar pascapandemi.

Kata kunci: pandemi Covid-19, pascapandemi, PJOK

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Ardiansyah  
NIM : 20733251017  
Program Studi : Pendidikan Jasmani  
Judul : Dampak Pandemi Dan Refleksi Guru Terhadap Pembelajaran  
PJOK Pascapandemi Covid-19 Di Kabupaten Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Juli 2022  
Yang menyatakan,



Rizal Ardiansyah  
NIM. 20733251017

## LEMBAR PERSETUJUAN

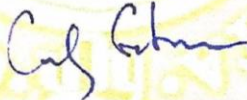
Tugas akhir Tesis dengan Judul

### **DAMPAK PANDEMI DAN REFLEKSI GURU TERHADAP PEMBELAJARAN PJOK PASCAPANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN BANTUL**

Disusun oleh:  
Rizal Ardiansyah  
NIM 20733251017

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Jasmani


Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis  
Pembimbing,

  
Cally Setiawan, Ph.D.  
NIP. 197504142001121001



Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.  
NIP. 196407071988121001

Koordinator Program Studi

  
Dr. Yudanto, M.Pd.  
NIP. 198107022005011001





## LEMBAR PENGESAHAN

### DAMPAK PANDEMI DAN REFLEKSI GURU TERHADAP PEMBELAJARAN PASCAPANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN BANTUL

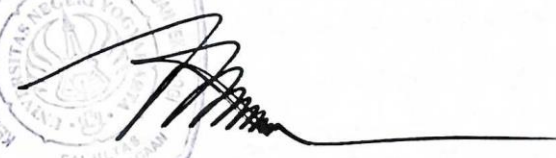
Rizal Ardiansyah  
NIM 20733251017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis  
Program Magister Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Tanggal: 22 Juli 2022

#### TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<b>Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd.</b> (Ketua/Penguji)		16/08/2022
<b>Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil.</b> (Sekretaris/Penguji)		11/08/2022
<b>Dr. Eddy Purnomo, M.Kes.</b> (Penguji Utama)		11/08/2022
<b>Caly Setiawan, M.S., Ph.D.</b> (Pembimbing/Penguji)		16/08/2022

Yogyakarta, 23 Agustus 2022  
Program Magister Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.  
NIP. 196407071988121001

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya persembahkan karya tesis ini untuk orang yang tersayang:

1. Kedua orang tua, Bapak Tri Arum Kiswanto dan Ibu Intanti, yang senantiasa mendoakanku, memberi dukungan, motivasi, kasih sayang, materi, dan segalanya yang tidak pernah berhenti dicurahkan. Jerih payah yang telah Bapak dan Ibu lakukan untuk keberhasilan ini. Mohon maaf Ananda bisa membalasnya.
2. Adik tersayang, Kaka Ardiansyah yang baik hati, dan yang selalu bersikap peduli. Terima kasih banyak atas dorongan dan dukungan moral yang sangat berarti sehingga saya selalu termotivasi untuk cepat menyelesaikan tesis ini.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, (Tuhan Yang Maha Esa) atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas akhir berupa tesis dalam rangka untuk memenuhi sebagian prasyarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan dengan judul “Dampak Pandemi Dan Refleksi Guru Terhadap Pembelajaran Pascapandemi Covid-19 Di Kabupaten Bantul” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tesis ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat, mereka beriku ini.

1. Caly Setiawan, Ph.D. selaku dosen pembimbing tesis, yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan tesis ini.
2. Dr. Agus Susworo Dwi Marhaendro, M.Pd. dan Dr. Guntur, M.Pd. selaku validator instrumen penelitian tugas yang memberikan saran dan masukan perbaikan sehingga penelitian tesis ini dapat selesai sesuai dengan tujuan.
3. Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd., Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil., dan Dr. Eddy Purnomo, M.Kes. selaku Ketua Penguji, Sekretaris, dan Penguji yang sudah memberikan koreksi dan perbaikan secara komprehensif atas tesis ini.
4. Dr. Yudanto, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani beserta para Dosen dan Staf Akademik yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan praproposal sampai dengan selesainya tesis ini.
5. Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY, yang memberikan persetujuan penulisan tesis ini.
6. Ketua MGMP SMP dan SMA Negeri se-Kabupaten Bantul yang telah memberikan izin dan bantuan dalam penulisan tesis ini.

7. Para Guru dan Staf Sekolah SMP dan SMA se-Kabupaten Bantul yang telah memberi izin dan bantuan dalam penulisan tesis ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa) dan tesis ini menjadi informasi yang bermanfaat.



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Pendidikan Jasmani.....	9
2. Dampak Pandemi Covid-19.....	21
3. Pembelajaran Jarak Jauh.....	25
B. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	41
C. Kerangka Pikir .....	44
D. Pertanyaan Penelitian .....	45

BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Paradigma Metode Penelitian Campuran .....	46
B. Jenis Metode Campuran .....	48
C. Desain Metode Campuran Eksplanatori .....	49
1. Metode Kuantitatif.....	50
2. Metode Kualitatif.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	62
A. Hasil Penelitian.....	62
1. Deskripsi Responden .....	62
2. Data Penelitian.....	65
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	88
C. Keterbatasan Penelitian .....	108
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	109
A. Simpulan.....	109
B. Implikasi.....	110
C. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	112

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Usia.....	63
Gambar 2. Diagram Frekuensi Dampak Pandemi Covid-19 Yang Dirasakan Guru.....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Expert Judge.....	119
lampiran 2. Izin Penelitian.....	121
lampiran 3. Instrumen Penelitian Kuantitatif .....	126
lampiran 4. Hasil Data Kuesioner .....	130
lampiran 5. Code Report Analisis Kualitatif dengan Sorftware ATLAS.ti versi 22...	134
lampiran 6. Dokumentasi.....	152

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Puncak pandemi Covid-19 yang mewabah menjadikan terjadinya krisis kehidupan umat manusia. Krisis tidak bisa dihindari, tetapi harus dihadapi bersama oleh seluruh masyarakat. Krisis pada dasarnya merupakan suatu peristiwa yang tidak berjalan normal dan menyebabkan ketidakstabilan pada individu dan atau sekelompok orang. Kondisi tersebut telah mengancam keutuhan dan kelangsungan hidup mereka. Untuk menghadapi krisis akibat pandemi, semua pemangku kepentingan harus bekerja sama dalam upaya pencegahan dan penanganan virus corona. Semua pihak mulai dari kementerian pendidikan, sekolah, guru, dan peserta didik harus siap bekerja sama. Berbagai upaya untuk meminimalisasi risiko harus dilakukan agar dapat menekan dan mengurangi penyebaran Covid-19.

Upaya meminimalisasi meluasnya pandemi Covid-19 yaitu *physical distancing*, pemakaian masker, dan cuci tangan pakai sabun. Beberapa pemerintah daerah, bahkan, melakukan operasi massa bagi mereka yang tidak memakai masker di tempat umum dengan memberikan sanksi berupa teguran lisan dan tertulis, melakukan bakti sosial, bahkan sanksi denda. Namun, kebijakan tersebut menuai kritik karena dinilai tidak efektif dalam mencegah penyebaran Covid-19. Puncak pandemi Covid-19 juga berdampak luas bagi dunia pendidikan; proses pembelajaran tidak bisa lagi dilakukan secara tatap muka di ruang kelas.

Dunia pendidikan nasional telah merespons pandemi Covid-19 dengan meniadakan kegiatan belajar-mengajar tatap muka dan menggantinya dengan kegiatan belajar-mengajar secara *online* atau daring untuk semua jenjang. Upaya itu dilakukan untuk menghindari meluasnya pandemi Covid-19 di lembaga pendidikan, meskipun

efektivitas kebijakan ini masih perlu dipelajari mengingat tidak semua peserta didik mematuhi saran yang diberikan. Transisi dari pembelajaran tatap muka tradisional ke pembelajaran daring dapat menjadi pengalaman yang sama sekali berbeda bagi pelajar dan pendidik, yang harus mereka sesuaikan dengan sedikit atau tanpa alternatif lain yang tersedia.

Perubahan yang terjadi akibat situasi pandemi Covid-19 menjadi tantangan besar bagi satuan pendidikan. Tantangan ini membutuhkan persiapan ekstensif agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan efektif. Guru berperan penting dalam situasi ini. Guru dipaksa berubah dan berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan yang baru, yang kegiatan pembelajaran tidak biasa ini tetap melayani peserta didik dengan lebih baik.

Guru mengalami banyak kendala dalam pembelajaran daring untuk mencapai hasil pembelajaran dengan optimal di tengah tekanan keadaan pandemi dan tuntutan kurikulum yang terus berubah. Kesiapan guru diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran daring. Guru ketika mengajar dari jarak jauh membutuhkan penyesuaian dengan teknik pembelajaran yang baru. Transisi pembelajaran tergantung pada kesiapan individu guru. Tingkat kesiapan guru untuk beradaptasi dalam perubahan pendidikan didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan mereka. Kesiapan guru diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran daring.

Guru membutuhkan penyesuaian dengan teknik pembelajaran yang baru. Transisi dari teknik luring ke pembelajaran daring menimbulkan tantangan bagi guru dan peserta didik di negara berkembang seperti Indonesia, karena kurangnya infrastruktur dan fasilitas yang relevan untuk memfasilitasi proses pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan tantangan sekaligus peluang bagi guru dan peserta didik. Dampak penerapan *public health and social measures (PHSM)* karena Covid-19

mendatangkan hal positif yaitu integrasi teknologi informasi ke dalam sistem pendidikan. Pendidikan dan teknologi informasi selalu datang bersama-sama. Mewabahnya pandemi ini mempercepat pemanfaatan teknologi informasi di sektor pendidikan. Meskipun hal ini dapat dilihat sebagai transisi yang dipaksakan, tetap menjadi solusi yang baik berupa *e-learning*.

*E-learning* telah memainkan peran penting selama masa pandemi ini, yaitu membantu dalam proses pembelajaran daring (Subedi *et. al.*, 2020). Sementara beradaptasi dengan perubahan baru, kesiapan guru dan peserta didik perlu diukur dan didukung dengan tepat. Peserta didik dengan *mindset* tetap sulit beradaptasi dan menyesuaikan diri, sedangkan peserta didik dengan *mindset* berkembang cepat beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru.

*E-learning* merupakan istilah yang menggabungkan bidang pembelajaran melalui internet, pelatihan melalui web, dan pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi. Meskipun banyak aspek positif dari *e-learning*, bukan tanpa kekurangan yang membatasi efektivitasnya karena jenis pembelajaran ini tidak melaksanakan komunikasi langsung dan interaksi nyata yang seharusnya terjadi antara semua unsur proses pembelajaran pendidikan secara keseluruhan (Diab & Elgahsh, 2020).

*E-learning* juga memungkinkan siswa yang memiliki keterbatasan fisik untuk lebih banyak memiliki kebebasan berpartisipasi dalam pembelajaran di lingkungan virtual, yang memerlukan gerakan terbatas (Basilaia & Kvavadze, 2020). Pendekatan *e-learning* meningkatkan perasaan isolasi sosial, frustrasi, berkurangnya minat, dan kepuasan yang lebih rendah dengan kursus *online* dibandingkan dengan tatap muka (Maki, *et. al.*, 2000). Komunikasi melalui berbagai sarana teknologi informasi akan tetap tidak lengkap dan tidak mampu membangun hubungan sosial antar manusia yang

diperlukan untuk terbangunnya integrasi kepribadian individu dalam segala aspeknya. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan besar yang mencegah pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran yang efektif (Cortez, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Kristiyanti (2021) terlihat bahwa adanya dampak Covid-19 menjadi kendala terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Adapun dampak Covid-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, antara lain, ialah pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi terkendala, metode pembelajaran dialihkan menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring menghambat penyampaian materi praktik sehingga ranah psikomotor tidak tercapai secara maksimal. Sejalan dengan penelitian Pratama dan Indrayana (2021) terlihat bahwa efektivitas pembelajaran daring pada kegiatan belajar-mengajar praktik dalam mata pelajaran pendidikan jasmani masih tergolong rendah.

Dalam prasarvei yang dilakukan peneliti dengan metode wawancara kepada beberapa guru di Kabupaten Bantul terkait dengan pembelajaran daring, teridentifikasi beberapa masalah dan kendala dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh sikap peserta didik yang kurang memperhatikan dan kurang berantusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru sulit mengajarkan materi teori dan praktik secara tuntas dalam kurun waktu yang relatif singkat. Sulitnya proses pembelajaran salah satunya, diakibatkan oleh keterbatasan jaringan internet. Berbagai kendala yang ada mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan

Pandemi Covid-19 menimbulkan pengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang disebabkan oleh berbagai tindakan kesehatan masyarakat (misalnya *social distancing*, tinggal di rumah,



dll) untuk pencegahan penyebaran wabah itu. Berbagai hambatan dan keterbatasan muncul pada pembelajaran daring. Namun, terdapat peluang yang dapat bermanfaat untuk kemajuan pembelajaran, seperti kerja sama, solusi kreatif dan kemauan untuk belajar dari orang lain, serta pendidik, orang tua, dan peserta didik dapat berbagi pengalaman serupa (Doucet *et. al.*, 2020).

Pembelajaran *online* telah memberikan kesempatan untuk mengajar dan belajar dengan cara yang inovatif tidak seperti pengalaman belajar-mengajar di ruang kelas normal. Perubahan sistem pembelajaran selama pandemi Covid-19 mungkin dapat dijadikan pembelajaran dan bahan refleksi bagi guru, peserta didik, dan lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melihat bagaimana masa pandemi menjadi refleksi bagi guru pendidikan jasmani dan proyeksi pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan di masa yang akan datang; akankah proses pembelajaran kembali ke masa sebelum mewabahnya pandemi atau mengintegrasikan berbagai hal yang didapat dari masa pandemi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak pandemi Covid-19 terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dan mengeksplorasi refleksi guru terhadap kemungkinan pembelajarannya pascapandemi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana pandemi Covid-19 berdampak pada pembelajaran; bagaimana potensi pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pascapandemi Covid-19; dan dapat membantu untuk memberikan gambaran yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada masa yang akan datang.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Belum diketahuinya dampak pandemi Covid-19 di dunia pendidikan, khususnya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
2. Kurangnya kesiapan guru menjadikannya gagap dalam menjalankan tuntutan pembelajaran yang harus tetap jalan dikondisi berjauhan.
3. Masih banyaknya kesulitan yang dialami guru dalam proses pembelajaran selama pembelajaran daring, khususnya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
4. Belum diketahuinya dampak pandemi Covid-19 terhadap pendekatan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam mengajar pada masa yang akan datang.
5. Belum diketahuinya guru dalam memproyeksikan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan setelah pandemi berakhir.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah ini dimaksudkan agar kajian lebih terfokus dan terarah pada kesamaan persepsi yang luas dan mendalam terkait dengan topik penelitian ini. Sehubungan dengan itu, dari sekian banyak identifikasi masalah tersebut di atas, penelitian ini terbatas pada permasalahan bagaimana dampak pandemi dan refleksi guru terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pascapandemi covid-19 di Kabupaten Bantul.

#### **D. Rumusan Masalah**

Setelah teridentifikasi dan dibatasi masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana dampak pandemi dan refleksi guru terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pascapandemi Covid-19 di Kabupaten Bantul?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak pandemi Covid-19 dan mengeksplorasi refleksi guru terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan serta kemungkinan pembelajarannya pascapandemi Covid-19.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini bermanfaat dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan proses pembelajaran pendidikan jasmani yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan kondisi setelah pandemi Covid-19 dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan dampak pembelajaran pascapandemi terhadap pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

### a. Bagi guru

Hasil penelitian ini membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru dapat mengetahui persepsi dunia pendidikan tentang keuntungan yang didapat pascapandemi dalam pendidikan jasmani dan proyeksi ke depannya.

### b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini merupakan bahan pertimbangan dalam penyusunan program pembelajaran serta penentuan metode pembelajaran yang tepat untuk pengembangan kemampuan peserta didik pascapandemi Covid-19. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah guna mengoptimalkan proses belajar-mengajar.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak pandemi Covid-19 terhadap pembelajaran PJOK dan mengeksplorasi refleksi guru terhadap kemungkinan pembelajarannya pascapandemi Covid-19. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana pandemi berdampak pada pembelajaran dan potensi pembelajaran jasmani pascapandemi Covid-19 serta dapat membantu untuk memberikan gambaran yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan jasmani di masa yang akan datang. Bab ini memuat deskripsi teori, hasil penelitian yang relevan, dan pertanyaan penelitian. Deskripsi teori terdiri dari deskripsi pendidikan jasmani, dampak pandemi Covid-19, dan pembelajaran jarak jauh.

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Pendidikan Jasmani**

Menurut Osada (2010) pendidikan jasmani dinyatakan baik jika merupakan bagian integral dari proses pendidikan sehingga dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Maka dari itu proses pembelajaran pendidikan jasmani harus didasarkan pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik, mengakomodasi perbedaan individu, baik kesukuan maupun jenis kelamin, sebagai keunikan. Untuk itu perlu adanya kreativitas pendidik dalam proses pembelajarannya.

Thomas, *et. al.* (2007) menyatakan bahwa melalui pendidikan jasmani yang dilaksanakan dapat digunakan sebagai alat untuk membantu peserta didik meningkatkan keterampilan motorik, kesehatan, kebugaran, pembentukan watak, kepribadian, kedisiplinan dan penanaman nilai-nilai kejujuran, kerja sama, serta tanggung jawab. Menurut Himberg, *et. al.* (2003) bahwa tujuan pendidikan jasmani

yang ingin dicapai di sekolah bukan hanya terletak pada perkembangan fisik semata-mata, namun juga pada rohani; fisik hanya sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai tujuan keduanya. Liukkonen, *et. al.* (2007) menyatakan bahwa pendidikan jasmani di sekolah dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan kesegaran jasmani (*physical fitness*), peningkatan kemampuan motorik (*motor skill*), pengetahuan (*knowledge*), sosial (*social*), dan keindahan (*aesthetic*).

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan diberikan di sekolah dengan harapan dapat melahirkan insan pendidikan yang terdidik secara jasmani. Syarat yang harus dipenuhi untuk melahirkan insan terdidik ialah (a) dapat mendemonstrasikan kemampuan keterampilan motorik dan pola gerak yang diperlukan untuk menampilkan berbagai aktivitas fisik; (b) mendemonstrasikan pemahaman akan konsep gerak, prinsip-prinsip, strategi, dan taktik sebagaimana yang mereka terapkan dalam pembelajaran dan kinerja berbagai aktivitas fisik; (c) dapat berpartisipasi secara regular dalam aktivitas fisik; (d) dapat mencapai dan memelihara peningkatan kesehatan dan derajat kebugaran; (e) mampu menunjukkan tanggung jawab personal dan sosial berupa respek terhadap diri sendiri dan orang lain dalam suasana aktivitas fisik; (f) serta menghargai aktivitas fisik untuk kesehatan, kesenangan, tantangan, ekspresi diri, dan interaksi sosial (Cecep *et. al.*, 2021). Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan harus mampu memfasilitasi keinginan peserta didik untuk belajar keterampilan melalui berbagai permainan, cabang olahraga, pemahaman akan konsep gerak, prinsip-prinsip, strategi, dan taktik. Pendidikan turut berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang bermanfaat bagi dirinya, peningkatan kesehatan dan derajat kebugaran, sosial, serta menghargai aktivitas fisik untuk kesehatan, kesenangan, tantangan, ekspresi diri, dan atau interaksi sosial.

Menurut Mahendra dan Jabar (2021) pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan sebuah bidang kajian yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Penyelenggaraan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan membentuk individu-individu yang terliterasi secara jasmani dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sepanjang hayat.
- b. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan proses pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani (permainan, olahraga, uji diri, dan aktivitas lain yang relevan) untuk meningkatkan kualitas individu yang holistik dan menunjang pencapaian tujuan pendidikan secara umum.
- c. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di dalam proses pembelajarannya juga mengembangkan nilai-nilai dan kecakapan umum (*general capabilities*) berupa sikap mandiri, gotong royong, kreativitas, bernalar kritis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, serta keterampilan berkomunikasi melalui aktivitas jasmani.
- d. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di dalam proses pembelajarannya mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tugas gerak (*movement task*), dan dukungan lingkungan yang berprinsip *developmentally appropriate practices (DAP)*.

Pada pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam perolehan capaian pembelajaran terdapat beberapa elemen sebagai berikut yaitu (a) Keterampilan gerak yang berupa kekhasan dari pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang merupakan proses pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, terdiri atas sub elemen aktivitas pola gerak dasar, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, aktivitas pilihan permainan dan olahraga, serta aktivitas permainan dan olahraga air (pilihan). (b) Pengetahuan gerak yang berupa penerapan pengetahuan (konsep, prinsip, prosedur, taktik, dan strategi) sebagai landasan dalam melakukan keterampilan gerak, kinerja, dan budaya hidup aktif pada setiap sub-elemen aktivitas pola gerak dasar, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, aktivitas pilihan permainan dan olahraga, serta aktivitas permainan dan olahraga air (pilihan). (c) Pemanfaatan gerak yang berupa pemanfaatan gerak di dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri atas sub elemen aktivitas jasmani untuk pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, aktivitas kebugaran jasmani untuk kesehatan, serta pola perilaku hidup sehat. (d) Pengembangan karakter yang berupa pengembangan karakter secara gradual, yang dirancang melalui berbagai

aktivitas jasmani, terdiri atas pengembangan tanggung jawab personal dan pengembangan tanggung jawab sosial. (e) Nilai-nilai gerak yang berupa nilai-nilai yang terkandung dan dikembangkan di dalam dan melalui aktivitas jasmani pada setiap elemen dan sub elemen capaian pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, yang terdiri atas nilai-nilai aktivitas jasmani untuk kesehatan, nilai-nilai aktivitas jasmani untuk kesenangan dan tantangan, serta nilai-nilai aktivitas jasmani untuk ekspresi diri dan interaksi sosial. Berbagai keterampilan gerak yang diorientasikan pada berbagai situasi, arah, dan tujuan telah dapat dilakukan dengan baik. Kualitas perkembangan gerak pada tahap ini secara signifikan dipengaruhi oleh kualitas perkembangan gerak pada masa sebelumnya. Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan ialah secara aman, menyenangkan, efektif, dan efisien. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu dalam memengaruhi sikap dan menunjang keberhasilan program. Terdapat pandangan keliru terhadap pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan hanya berkontribusi pada pengembangan jasmani saja.

Secara umum capaian pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah menyiapkan individu yang terliterasi secara jasmani, yang memiliki motivasi, kepercayaan diri, pengetahuan, pemahaman, dan kompetensi jasmani agar dapat menghargai serta mengambil tanggung jawab untuk terlibat dalam aktivitas jasmani secara reguler. Capaian pembelajaran yang harus diraih peserta didik ialah peserta didik mampu memiliki kemampuan keterampilan berupa pola-pola gerak dasar (*fundamental movement patterns*) dan berbagai keterampilan gerak (*motor skills*) yang baik, mampu menerapkan pengetahuan (konsep, prinsip, prosedur, taktik, dan strategi) terkait gerak, kinerja, dan budaya hidup aktif, mampu menunjukkan pengetahuan dan keterampilan aktivitas jasmani dan kebugaran untuk memelihara dan meningkatkan



derajat kesehatan, mampu menunjukkan perilaku tanggung jawab secara personal dan sosial yang menghargai diri sendiri dan orang lain, serta mengakui nilai-nilai aktivitas jasmani untuk kesehatan, kesenangan, tantangan, ekspresi diri, dan interaksi sosial. Peserta didik diharapkan dapat menunjukkan kemampuan berbagai aktivitas jasmani dan olahraga sebagai hasil analisis pengetahuan, melakukan latihan aktivitas jasmani dan kebugaran untuk kesehatan sesuai dengan prinsip latihan, menunjukkan perilaku tanggung jawab personal dan sosial, serta memonitornya secara mandiri.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan proses pendidikan yang melalui aktivitas jasmani untuk meningkatkan kualitas peserta didik, baik dalam hal kemampuan fisik, pengetahuan dan sikap. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan; tidak hanya terletak pada perkembangan fisik, namun juga pada rohani. Aktivitas fisik hanya sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai tujuan keduanya. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan sarana untuk mencapai tujuan kesegaran jasmani, peningkatan kemampuan motorik, pengetahuan, sosial, dan keindahan dalam rangka mencapai tujuan sistem pendidikan nasional.

Ranah pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan harus mencakup ranah psikomotor, kognitif, dan afektif. Ketiga ranah tidak dapat dipisahkan mengingat tujuan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sangat kompleks. Setiap ranah mempunyai manfaat yang penting untuk kehidupan masing-masing individu maka perlu untuk dicapai dalam proses pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan memberikan kompetensi keterampilan motorik dan pola gerak yang diperlukan untuk melakukan berbagai aktivitas fisik dengan menggunakan disiplin olahraga yang berbeda untuk mengembangkan

kompetensi keterampilan motorik yang akan berguna bagi orang dewasa (Mustafa & Dwiyo, 2020). Pembelajaran keterampilan motorik merupakan bagian penting dari proses pendidikan dan pembelajaran yang harus digali dan dikuasai. Pembelajaran keterampilan motorik memberikan kontribusi nyata bagi keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran, yang mengarah pada penciptaan peserta didik yang mampu mencapai potensi penuhnya (Mustafa & Winarno, 2020). Namun pada kenyataannya, pembelajaran keterampilan motorik di satuan pendidikan seringkali dipandang sebelah mata; misalnya, pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang merupakan salah satu keterampilan motorik dianggap mengganggu pembelajaran yang lain, padahal sudah mendekati akhir minggu ujian sekolah (Giriwijoyo & Sidik, 2013).

Tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah membekali siswa dengan keterampilan motorik yang memungkinkannya peserta didik berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik pada masa sekarang dan sepanjang hidup mereka (Masurier & Corbin, 2006). Selain itu, penanaman disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama lebih mudah dilakukan dan dibentuk melalui bermain, tidak disajikan secara teoritis, karena dengan bermain, seseorang akan menunjukkan karakternya apakah ia disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan kooperatif atau tidak (Winarno, 2012). Dari ruang lingkup pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan siswa belajar gerak keterampilan motorik melalui permainan dapat berpengaruh terhadap perilaku psikososialnya.

Kegiatan pembelajaran keterampilan motorik yang memadai, seseorang diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan baik. Dengan demikian, unsur pembelajaran motorik sebagai bagian dari proses pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang

berwawasan luas, mandiri, arif, peduli sosial, berbakat, dan profesional (Prastowo, 2016). Keterampilan motorik tidak berkembang secara ajaib dalam waktu semalam. Keterampilan motorik harus diajarkan dan dipraktekkan (Clark, 2007). Orang yang terampil dalam mengembangkan unsur-unsur keterampilan motoriknya sesuai dengan bakat dan potensinya diharapkan mampu menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Bagi orang yang dapat menggunakan keterampilan motoriknya dalam kehidupan, hal itu akan berguna dan bermakna tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain, bangsa, dan negara.

Keterampilan dan kemampuan motorik merupakan bagian penting dari kehidupan karena di sinilah orang dapat mengekspresikan dan memperbarui potensi, kekuatan, dan bakatnya (Kurdi & Sukadiyanto, 2014). Pembelajaran keterampilan motorik merupakan unsur penting dalam membentuk karakter, moralitas dan sikap sosial yang merupakan salah satu unsur utama dalam membangun bangsa dan negara menuju masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran keterampilan motorik merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tidak hanya ranah psikomotor yang penting dan harus dicapai tetapi juga kemampuan kognitif.

Kemampuan kognitif merupakan bagian penting yang harus dicapai dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah. Proses kognitif berlangsung berdasarkan struktur mental individu yang mengorganisasikan hasil pengamatannya. Struktur mental individu tersebut berkembang sesuai dengan tingkatan perkembangan kognitif seseorang. Semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif seseorang, semakin tinggi pula kemampaun dan keterampilan dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh peserta didik

aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, peran guru adalah sebagai fasilitator dan buku sebagai pemberi informasi. Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif peserta didik dengan lingkungan, dan pengetahuan datang dari tindakan. Pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu, interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya dalam berargumentasi dan berdiskusi, dapat membantu memperjelas pemikiran menjadi lebih logis.

Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perseptual, dan proses internal. Kegiatan pembelajaran yang berpijak pada teori belajar kognitif ini sudah digunakan. Perumusan tujuan pembelajaran, tidak lagi mekanistik sebagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behavioristik. Kebebasan dan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan agar belajar lebih bermakna bagi mereka.

Kegiatan pembelajarannya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut. (1) Peserta didik bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya. Peserta didik mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu. (2) Anak usia prasekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda konkret. (3) Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar amat dipentingkan karena hanya dengan mengaktifkan peserta didik, proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. (4) Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. (5) Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks. (6) Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal (Budiningsih, 2012).

Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui peserta didik. Kognitif sangat berperan dalam penerapan praktik dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan penerapannya dilakukan dengan memberikan pemahaman (kegunaan fungsi dan apa yang dilakukan ke peserta didik) maka akan berpengaruh dalam penerapan dalam pengambilan sikap saat menerapkan teknik dalam aktivitas olahraga, dengan demikian, mereka dapat melakukan gerakan dengan benar tanpa pengawasan yang berarti (secara otomatisasi), menerapkannya dalam permainan.

Proses belajar akan terjadi melalui tahap-tahap memperhatikan stimulus, memahami makna stimulus, menyimpan, dan menggunakan informasi. Dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan peserta didik secara aktif amat dipentingkan. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks. Perbedaan individual pada diri peserta didik perlu diperhatikan karena faktor ini sangat memengaruhi keberhasilan belajar mereka. Aktivitas jasmani dalam pengertian ini dipaparkan sebagai kegiatan anak didik untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial. Aktivitas ini harus dipilih dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Melalui kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga diharapkan peserta didik akan tumbuh dan berkembang secara sehat dan segar jasmaninya, serta dapat berkembang kepribadiannya agar lebih harmonis dalam menjalankan kehidupannya, baik pada sekarang maupun yang akan datang.

Dapat atau tidaknya peserta didik terlibat dalam proses belajar akan sangat ditentukan oleh kesiapannya untuk belajar. Perkembangan kesiapan peserta didik dilihat dari aspek kognitif. Perbedaan dalam perkembangan kesiapan peserta didik di sekolah disebabkan oleh perbedaan dalam kemampuan intelektual dan keterampilan motorik yang telah dipelajari sebelumnya. Pengaplikasian teori kognitif dalam belajar bergantung pada akomodasi. Kepada peserta didik harus diberikan suatu area yang belum diketahui agar mereka dapat belajar karena tidak dapat belajar dari apa yang telah diketahui saja. Dengan adanya area baru, peserta didik akan mengadakan usaha untuk dapat mengakomodasikan. Peserta didik harus diberikan penghargaan berupa pujian, angka yang baik, rasa keberhasilan, dan sebagainya sehingga lebih tertarik oleh pelajaran. Kesuksesan yang diraih dalam interaksinya dengan lingkungan belajar dapat menimbulkan rasa puas. Kondisi ini merupakan sumber motivasi. Apabila terus-menerus muncul pada diri peserta didik, mereka akan sanggup untuk belajar sepanjang hidupnya.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan juga secara unik memiliki kontribusi terhadap pengembangan ranah afektif (Bailey, 2006). Pembelajaran dalam ranah afektif pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan berfokus pada perasaan, nilai, perilaku sosial, dan sikap yang terkait dengan aktivitas atletik. Yang mungkin sulit ditemukan dalam mata pelajaran lain adalah bahwa dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan peserta didik akan mempelajari konsep-konsep seperti sportivitas, *fair play*, menghormati orang lain, menghormati peralatan olahraga, pengendalian diri, bertanggung jawab dan bermotivasi dalam konteks aktivitas fisik. Selain itu, aktivitas fisik memberikan berbagai kesempatan untuk belajar kerja sama, menang dan kalah, dan bekerja tim. Selain itu, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat digunakan sebagai sarana pendidikan kepemimpinan, tanggung jawab

sosial dan pribadi. Menurut Miller (1998), faktor afektif meliputi sikap, interaksi interpersonal, dan tanggung jawab pribadi. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan memiliki potensi yang besar dalam pengembangan ranah afektif.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani tidak hanya berfokus pada psikomotor, namun juga ada beberapa ranah yang vital untuk diperhatikan yaitu ranah afektif dan ranah kognitif yang mempunyai bagian sangat besar dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Agar pembelajaran jasmani dapat mencapai semua ranah tersebut, diperlukan perhatian yang lebih terhadap proses penyampaian pembelajaran. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan bukan hanya merupakan aktivitas pengembangan fisik secara terisolasi, tetapi harus berada dalam konteks pendidikan secara umum (*general education*). Sudah barang tentu proses tersebut dilakukan dengan sadar dan melibatkan interaksi sistematis antarpelakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Walaupun aktivitas fisik merupakan tujuan utama, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan harus mencakup semua aspek. Kekeliruan yang sering dijumpai adalah banyak orang beranggapan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan hanya berisi kegiatan olahraga. Di sekolah pun, mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dianggap sebagai mata pelajaran yang hanya mengandalkan fisik. Bahkan, yang lebih parah, ada kecenderungan bahwa guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan hanya mengembangkan keterampilan fisik (psikomotorik), tanpa mengembangkan aspek yang lain.

Masalah yang paling serius pada dewasa ini dalam proses pembelajaran adalah bahwa tingkat guru tidak cukup tinggi untuk secara efektif mengajar peserta didik, yang sangat memengaruhi perkembangan pembelajaran. Rendahnya tingkat peserta didik diwujudkan dalam ketidakmampuan untuk menunjukkan gerakan standar yang

membuat peserta didik kurang tertarik, konsep pembelajaran ketinggalan zaman, tidak mampu menyampaikan pengetahuan olahraga baru kepada peserta didik tepat waktu, kurangnya pengetahuan dasar, dan kurangnya pengalaman praktis. Guru sangat terpolarisasi karena pengalaman mereka sendiri dan perbedaan dalam struktur pengetahuan, pengalaman fisik guru, pendidikan, tetapi kurang pengetahuan teoretis, tidak mampu memberikan bimbingan kepada peserta didik secara ilmiah, dan guru kurang berpengalaman (Du *et. al.*, 2021).

Kemampuan guru mengajarkan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan masih, yang secara khusus dimanifestasikan sebagai tidak dapat mengekspresikan pikiran mereka sendiri dengan benar, tidak berangkat dari kenyataan, omong kosong, tanpa ceramah marginal. Dalam proses operasi yang sebenarnya, tindakan standar tidak dapat dilakukan dengan benar, mengakibatkan kelas pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan hanya merupakan ajang formalitas, dan tidak ada signifikansi praktis (Du *et. al.*, 2021). Penggunaan teknologi informasi diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi masalah yang ada pada saat ini. Melalui *e-learning*, peserta didik tidak hanya mendengarkan uraian materi dari pendidik, tetapi juga aktif mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan sebagainya. Materi bahan ajar dapat divirtualisasikan dalam berbagai format, lebih menarik, dan lebih dinamis sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk lebih jauh mengikutinya dalam proses pembelajaran (Hartanto, 2016). *E-learning* menarik karena isinya tidak akan berubah dari standar sehingga peserta didik dapat lebih mudah untuk belajar dengan menerobos batasan waktu dan ruang untuk belajar secara menyeluruh.



## 2. Dampak Pandemi Covid-19

Menurut Zainuddin (2012) dampak adalah hal yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif. Dalam kamus ilmiah populer dampak diartikan sebagai, pengaruh kuat yang menimbulkan akibat. Di dalam KBBI, pengertian dampak ialah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif serta menyebabkan perubahan yang berarti. Jadi, dampak bisa diartikan sebagai akibat dari sesuatu tertentu yang dialami sebelumnya. Akibat hal tersebut merupakan buah dari peristiwa yang terjadi sebelumnya. Pandemi Covid-19 merupakan suatu wabah baru yang penyebabnya berasal dari coronavirus.

Dari istilah di atas, dampak pandemi Covid-19 dapat didefinisikan sebagai suatu pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang dirasakan oleh individu atau kelompok karena berbagai tindakan kesehatan masyarakat (*social distancing*, tinggal di rumah, dll) dicapai untuk pencegahan penyebaran wabah coronavirus. Hal ini belum ada di situasi yang sebelumnya sehingga mengakibatkan adanya situasi baru yang sama sekali berbeda di masyarakat.

Penerapan langkah-langkah *public health and social measures (PHSM)* seperti tinggal di rumah, pertemuan terbatas, dan penutupan sekolah merupakan cara penting untuk mencegah dan mengurangi penyebaran Covid-19. *PHSM* ini telah terbukti efektif dalam melawan Covid-19 secara global. Implementasi *PHSM* menjadi penanda utama bagaimana sistem kesehatan masyarakat menyikapi pandemi Covid-19. Pengimplementasiannya juga memengaruhi kegiatan pendidikan di seluruh dunia, yang menyebabkan penutupan sekolah secara luas. Hal ini menciptakan gangguan serius dalam kegiatan akademik. Sebagai bagian dari upaya penerapan *PHSM* untuk menekan kasus Covid-19, banyak negara di seluruh dunia menutup sekolah dalam upaya untuk menahan pandemi virus corona. Menurut pemantauan United Nations Educational,

Scientific, and Cultural Organization (UNESCO), lebih dari 100 negara menerapkan penutupan nasional, berdampak pada lebih dari setengah populasi peserta didik dunia (UNESCO, 2020a). Sebagaimana Covid-19 memengaruhi seluruh sistem pendidikan, ujian, dan evaluasi, mulai semester atau semester baru dan dapat memperpanjang tahun ajaran (Tadesse & Muluye, 2020).

Penutupan sekolah dapat menyebabkan masalah bagi peserta didik, pendidik, orang tua, dan masyarakat pada umumnya. Hal itu bisa berdampak negatif terhadap minat akademik dan kinerja peserta didik. Jika peserta didik tidak terlibat secara produktif, hal itu dapat menyebabkan kemalasan yang dapat mengakibatkan kehilangan minat mereka dalam belajar, dan kinerja akademik yang buruk. Hal ini dapat memengaruhi kualitas belajar-mengajar dan prestasi akademik bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang seringkali membutuhkan perhatian fisik dan bimbingan lebih dari guru. Penutupan sekolah dan penerapan pendidikan jarak jauh menyebabkan peserta didik menghabiskan lebih sedikit waktu belajar, stres, dan kurangnya motivasi belajar (Pietro *et. al.*, 2020). Pembelajaran daring akan menjadi pilihan pertama dalam kegiatan belajar-mengajar dan diberikan dengan menggunakan metode pembelajaran jarak jauh (Varalakshmiw & Arunachalamw, 2020). Meskipun demikian teknologi informasi dapat digunakan untuk memperbaiki beberapa dampak dari penutupan sekolah. Akan tetapi, banyak peserta didik tidak memiliki akses yang diperlukan ke teknologi pendukung yang mempersulit mereka untuk memaksimalkan potensi teknologi pembelajaran selama penutupan sekolah.

Penutupan sekolah karena Covid-19 membawa hal positif, yaitu integrasi teknologi informasi ke dalam sistem pendidikan. Pendidikan dan teknologi informasi selalu datang bersama-sama. Akan tetapi, dengan adanya pandemi ini dibutuhkan tingkat yang baru. Meskipun ini dapat dilihat sebagai transisi yang dipaksakan, pada

saat itu hanya solusi yang melebur. Teknologi informasi memiliki potensi untuk memfasilitasi pendidikan dari lokasi mana pun termasuk rumah. Dengan demikian, ketika dunia berjuang untuk menahan COVID-19 atau wabah apa pun di masa depan, penggunaan platform teknologi pendidikan akan menjadi kenyataan baru bagi lembaga pendidikan, guru, dan peserta didik. Teknologi merupakan bagian integral dari koneksi dan komunikasi peserta didik dan guru, terutama pada saat masa isolasi sebagai akibat dari krisis kesehatan dan keadaan darurat lainnya.

Institusi pendidikan telah menanamkan penggunaan teknologi informasi baru dalam sistem mereka sebelum merebaknya Covid-19. Hal ini memiliki keunggulan komparatif dibandingkan mereka yang belum menggunakan teknologi informasi dalam operasinya. Guru diminta untuk mengajar dari jarak jauh dan peserta didik membutuhkan penyesuaian dengan teknik belajar-mengajar yang baru. Transisi ke pembelajaran daring menimbulkan tantangan bagi pelajar di negara-negara tempat tidak ada infrastruktur dan fasilitas yang relevan, yang memfasilitasi pembelajaran daring.

Masalah kesenjangan digital juga menjadi masalah besar, khususnya bagi peserta didik di daerah perdesaan. Hal ini karena peserta didik dan guru di daerah perdesaan seringkali kekurangan fasilitas dan keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Banyak diantara mereka tidak memiliki keterampilan digital yang diperlukan untuk menerapkan pembelajaran daring. Teknologi informasi tetap menjadi terapi untuk menjembatani kesenjangan pendidikan yang sering muncul akibat penutupan sekolah yang tidak terjadwal selama pandemi.

Meningkatnya penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan telah mengubah metode guru dari pendekatan tradisional, yang sering menempatkan mereka sebagai penyalur pengetahuan, ke pendekatan yang lebih fleksibel tempat mereka lebih bertindak sebagai fasilitator, mentor, dan motivator untuk menginspirasi peserta didik

berpartisipasi dan belajar (Onyema & Deborah, 2019). Sebagian besar aspek pendidikan menjadi digital. Pemangku kepentingan pendidikan, termasuk peserta didik, dihadapkan pada tantangan transisi ke pembelajaran daring. Penggunaan teknologi pendidikan yang tepat meningkatkan aksesibilitas ke sumber belajar dan berbagai pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam (Onyema *et. al.*, 2019).

Pembelajaran daring merupakan konsep umum untuk pembelajaran dengan bantuan alat dan *platform* teknologi informasi. Keberhasilan pembelajaran daring tergantung pada faktor-faktor koneksi internet yang baik, perangkat lunak pembelajaran, keterampilan digital, serta ketersediaan dan akses ke teknologi. *Platform* pembelajaran daring merupakan alat vital yang mendukung pendidikan inklusif dan pembelajaran daring. Pembelajaran daring berakar pada pendidikan jarak jauh. Munculnya teknologi digital yang memfasilitasi penyampaian pembelajaran yang efisien dan andal, sesi kelas virtual, serta materi dan aktivitas instruksional lainnya melalui internet. Dengan penetrasi internet dan teknologi seluler yang tinggi di seluruh dunia, *platform* pembelajaran daring dapat dimaksimalkan untuk menjembatani kesenjangan dalam pendidikan.

Penggunaan teknologi informasi di sektor pendidikan memfasilitasi pembelajaran daring, interaksi peserta didik-guru, serta koneksi dan hubungan. Hal ini meningkatkan pengalaman mengajar dan belajar, pembuatan konten, berbagi kursus, penilaian, dan umpan balik. Guru dapat menjangkau dan berinteraksi dengan peserta didik pada saat bepergian dari lokasi mana pun, dan proses belajar-mengajar dapat diperbaiki kapan saja dengan nyaman. Guru dan peserta didik dapat mengoptimalkan teknologi ini untuk melengkapi pembelajaran di kelas, dan untuk meningkatkan keterampilan digital mereka sejalan dengan tren yang muncul dalam pendidikan. Lebih

dari itu, pengetahuan tentang teknologi informasi meningkatkan minat, kompetensi, kepercayaan diri, kreativitas, kemampuan kerja, keluaran guru dan peserta didik, dan mempersiapkan diri mereka untuk masa depan.

Pergeseran dari kelas tatap muka ke kelas *online* berdampak serius dalam penilaian dan evaluasi. Tergantung pada sifat kursus dan jenis penilaian ketika menerapkan penilaian dan evaluasi *online* merupakan tugas yang menantang. Guru terpaksa mengubah jenis penilaian agar sesuai dengan mode *online*. Selain itu, guru berkesulitan untuk memantau peserta didik bagaimana mereka mengambil kursus *online* dan sulit untuk memastikan bahwa peserta didik tidak mencontek selama menempuh ujian *online* (Basilaia & Kvavadze, 2020). Selain itu, tes laboratorium, tes praktik, dan tes kinerja tidak mungkin dilakukan secara *online*. Apalagi peserta didik yang tidak memiliki akses internet akan berkesulitan mengikuti penilaian dan evaluasi (Sahu, 2020). Menurut Osman (2020) penilaian dan evaluasi kinerja peserta didik dalam pembelajaran daring sulit dilakukan, baik oleh guru maupun peserta didik, khususnya dalam hal praktik mengajar, kompetensi teknis, dan penilaian keterampilan praktis.

### **3. Pembelajaran Jarak Jauh**

Sejak pemerintah menerapkan *social distance* untuk mencegah penyebaran wabah Covid-19, terjadi pembatasan pertemuan dengan peserta berjumlah banyak, termasuk dalam dunia pendidikan. Hal ini berdampak pada kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan, yang semula tatap muka di kelas bergeser menjadi pendidikan jarak jauh dalam jaringan (daring) dengan sistem *online*. Secara legal formal, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 109/2013 Pasal 2, tujuan pendidikan jarak jauh adalah untuk memberikan layanan pendidikan tinggi

kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka, dan memperluas akses serta mempermudah layanan pendidikan tinggi dalam pembelajaran. Pendidikan jarak jauh merupakan sistem pendidikan yang memiliki karakteristik terbuka, belajar mandiri, dan belajar tuntas dengan memanfaatkan teknologi informasi berbentuk pembelajaran terpadu.

Pembelajaran jarak jauh bukanlah model pendidikan yang baru. Pada awalnya model ini berkembang dalam bentuk pendidikan tinggi formal berbentuk universitas terbuka (*open university*). Latar belakang diadakannya pembelajaran jarak jauh diarahkan bagi orang yang setiap harinya bekerja dengan memiliki waktu kerja yang padat, bertempat tinggal dan bekerja jauh dari lembaga pendidikan. Mereka akan sangat merasakan berapa banyak *opportunity cost* yang hilang jika harus mengikuti pembelajaran atau perkuliahan secara konvensional pada lembaga pendidikan tersebut karena menyediakan waktu beberapa jam setiap harinya untuk duduk di kelas, menyesuaikan jadwal belajar, praktikum, dan semua kegiatan lainnya dengan jam kerjanya. Untuk itu dilakukan berbagai upaya yang mendukung terwujudnya pembelajaran jarak jauh bermutu dan berlayanan lebih baik dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Pada awalnya pembelajaran jarak jauh oleh masyarakat dianggap sebagai jenis pendidikan alternatif atau pendidikan kelas dua yang kalah bergengsinya dari pendidikan konvensional yang mengharuskan kehadiran guru. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, pembelajaran jarak jauh diselenggarakan secara *online* melalui *internet*. Pembelajaran jarak jauh secara *online* mendapat apresiasi yang tinggi oleh masyarakat, bahkan ada yang menganggap lebih bergengsi dibandingkan dengan pendidikan konvensional yang cenderung kurang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi (Munir, 2009).

Proses penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh disesuaikan dengan kebutuhan tiap-tiap wilayah. Hal ini disebabkan kebutuhan di setiap wilayah pemerintahan berbeda-beda. Hal ini menjadi kendala pengembangan proses pembelajaran jarak jauh mengingat kesiapan tenaga guru pendidik dan mekanisme yang diterapkan kurang memenuhi standar kompetensi pelaksanaan. Hal ini terjadi karena masih terstrukturnya pola pendidikan sentralisasi dan kurang pengembangan pola penerapan teknologi informasi yang mempercepat proses penyelenggaraan pendidikan. Mekanisme pembelajaran yang belum distandarisasi mengakibatkan kurangnya kesiapan pelaksanaan dan kesiapan teknik kegiatan pembelajaran jarak jauh secara menyeluruh, mendetail, dan terukur dengan baik (Taufik, 2019).

Dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh, seringkali ditemukan kendala ataupun ketidaksesuaian dengan pembelajaran yang seharusnya. Banyak yang mengira bahwa tanggung jawab guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh lebih ringan daripada pembelajaran tradisional. Pada saat ini sistem pendidikan mengalami banyak masalah. Pada masa pandemi Covid-19 pembelajaran di Indonesia dialihkan menjadi pendidikan jarak jauh. Namun, kurang peralatan, personel, sumber daya, dan keterbatasan teknologi pendidikan, serta keterampilan dan kualitas yang dimiliki. Penggunaan media *internet/e-learning* memiliki kendala yang cukup besar. Koneksi jaringan dan kesalahan teknis, seperti *server down and error* menghambat tercapainya keberhasilan pembelajaran.

Penggunaan teknologi pembelajaran tidak bernilai tambah jika hanya untuk mengganti tugas-tugas yang bermedia kertas atau tulisan tangan. Meskipun penggunaan aplikasi android dan *web* sebagai media pembelajaran dapat menumbuhkan minat, motivasi, serta kemandirian belajar dan pesat pengembangannya, sulit untuk mengontrol perkembangan pembelajaran. Peningkatan keberhasilan pembelajaran

masih kecil dan tidak efektif. Kreativitas guru dalam memberikan materi lewat media sosial juga diperlukan sebagai faktor yang memengaruhi minat peserta didik dalam menempuh pendidikan jarak jauh ini. Permasalahan dalam menerima konsep dan prinsip materi muncul dalam pembelajaran pembelajaran jarak jauh tanpa adanya tatap muka meskipun guru dapat memanfaatkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, seperti *power point*, *hyperlink*, video tutorial, *compact disk* dan multimedia interaktif.

#### a. *E-learning*

Era digital merupakan era dimana semakin bertambah pesatnya perkembangan dan persaingan teknologi informasi di dunia. Tidak mengherankan jika media pembelajaran yang digunakan juga semakin canggih, salah satunya melalui *e-learning*. *E-learning* merupakan istilah yang dapat ditemukan dalam dunia komputer atau internet. Kata *e-learning* terdiri atas dua bagian yaitu 'e' yang berarti 'electronic' atau elektronik dan 'learning' yang berarti 'pembelajaran'. Jadi, kata *e-learning* dapat diartikan sebagai suatu sistem pembelajaran yang menggunakan perangkat elektronik sebagai media pembelajarannya (Sagita & Khairunnisa, 2019).

*E-learning* adalah semua jenis pembelajaran yang difasilitasi oleh teknologi informasi atau dengan praktik instruksional yang memanfaatkan teknologi informasi secara efektif dan terjadi di semua area dan domain pembelajaran (Department of Education and Training, 2017). *E-learning* mengacu pada penggunaan teknologi jaringan komputer, terutama melalui internet, untuk menyampaikan informasi dan instruksi kepada individu (Wang *et. al.*, 2010). Gazi (2013) juga menyatakan bahwa teknologi pembelajaran modern merupakan pembelajaran yang tidak lagi dibatasi dalam empat dinding kelas dan mencakup segala macam pembelajaran, dan pembelajaran yang didukung secara elektronik.



Holzberger, *et. al.* (2013) menyatakan bahwa *e-learning* merupakan alat penyampaian dengan media berbentuk digital melalui internet. Konten pembelajaran dan metode pembelajaran yang disediakan adalah untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik dan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran atau meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. *E-learning* diterapkan pada situasi pembelajaran untuk menerobos batasan tepat waktu, lokasi, dan jadwal, dan untuk mencapai pembelajaran individual yang berpusat pada peserta didik (*Kaklamanou et. al.*, 2012). *E-learning* berfungsi sebagai alat digital untuk memperoleh bahan ajar digital untuk aktivitas pembelajaran dalam jaringan atau luar jaringan melalui jaringan kabel atau nirkabel (Hockly, 2012).

*E-learning* merupakan pendekatan yang berfokus pada pembelajaran individu dan mencakup pelatihan mandiri, pendampingan, simulasi, kolaborasi, penilaian, dan manajemen pembelajaran sistem (Kumar *et. al.*, 2018). *E-learning* juga mencakup banyak komponen yang berbeda, yang sangat akrab dengan pembelajaran tradisional, yaitu, ide presentasi pembelajar, diskusi kelompok, argumen, dan bentuk berbeda lainnya yang menyampaikan informasi dan yang mengumpulkan pengetahuan (Begjanova, 2020). Meskipun demikian, *e-learning* memiliki dampak signifikan pada pembangunan berkelanjutan dan kondisi kehidupan. Inovasi *e-learning* dapat didefinisikan sebagai bentuk *e-learning* teknologi atau metodologis yang dianggap baru oleh calon pengguna (Pedro & Ortiz, 2018).

Menurut Efendi (2008) *e-learning* memiliki beberapa karakteristik, berikut ini.

- (a) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik.
- (b) Memanfaatkan keunggulan komputer (digital media dan komputer jaringan).
- (c) Menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri (*selflearning materials*) kemudian disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan peserta didik kapan saja dan di mana saja.
- (d) Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.

*E-learning* menjadi inovasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga perubahan dalam kemampuan berbagai kompetensi peserta didik. Melalui *e-learning*, peserta didik tidak hanya mendengarkan uraian materi dari guru, tetapi juga aktif mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan sebagainya. Materi bahan ajar dapat divirtualisasikan dalam berbagai format sehingga lebih menarik dan lebih dinamis; akibatnya mampu memotivasi peserta didik untuk lebih jauh dalam proses pembelajaran (Hartanto, 2016).

Dünnebeil, *et. al.* (2012) menyatakan bahwa *e-learning* merupakan model pembelajaran yang paling cepat dikembangkan pada tahun-tahun sebelumnya serta merupakan arus utama pembelajaran pada masa depan. Beberapa kelebihan *e-learning* bila dibandingkan dengan pembelajaran tradisional adalah sebagai berikut. (a) Belajar tanpa masalah; *e-learning* memungkinkan peserta didik tidak dibatasi ruang dan waktu sebagaimana pembelajaran tradisional. Peserta didik dapat memilih waktu dan lokasi untuk pembelajaran (Jude, *et. al.*, 2014). (b) Sumber daya jaringan luas; internet mencakup informasi yang kaya dan beragam, yang dapat peserta didik peroleh data hanya dengan mencari kata kunci. Platform *e-learning* mampu mengatur sumber daya yang relevan untuk penggunaan atau koneksi peserta didik. Sumber daya jaringan akan diterapkan secara efektif melalui pembelajaran digital, dan instruktur atau peserta didik dapat memperoleh lebih kaya informasi di luar bahan ajar dalam kurikulum untuk meningkatkan efek (Im *et. al.*, 2011). (c) Jadwal pembelajaran fleksibel; peserta didik diperlakukan seperti pembelajaran tradisional untuk jadwal dan isi pembelajaran yang sama, terlepas dari tingkatnya. Namun, waktu pembelajaran dapat disesuaikan, tidak terikat seperti pembelajaran konvensional di dalam kelas (Yoo *et. al.*, 2012). (d) Catatan riwayat belajar peserta didik lengkap; *e-learning* yang baik harus dapat

merekam secara lengkap riwayat belajar peserta didik sehingga instruktur dapat memahami kondisi belajarnya dan peserta didik dapat dengan jelas menyadari tingkat atau hasil belajar untuk penyesuaian dan perbaikan. (e) Pembelajaran interaktif; pembelajaran dalam memproduksi bahan ajar harus mencakup lebih banyak media gambar, suara, atau gambar untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih menarik dan hidup. Selain itu, platform *e-learning* akan menyediakan fungsi interaktif, seperti ruang obrolan dan diskusi untuk berlangsungnya komunikasi dua arah yang lebih antara peserta didik dan guru (Hockly, 2012). (f) Pengurangan biaya pembelajaran, isi bahan ajar yang digunakan dalam platform *e-learning* disimpan sebagai file digital, yang pembelajaran selesai, bahan dapat digunakan berulang kali. Isi bahan ajar dibuat oleh instruktur sebelum peserta didik memungkinkannya menggunakan untuk beberapa kali dan belajar berulang kali. Pembelajaran tradisional mengharuskan semua peserta didik berkumpul pada waktu dan tempat yang sama untuk menerima instruksi bahwa biaya pembelajaran meningkat. (g) Akumulasi pengetahuan efektif; model *e-learning* dapat merekam semua pembelajaran daring secara sistematis dan lengkap. Untuk peserta didik, itu bisa efisien dan langkah demi langkah akumulasi pengetahuan pribadi. Untuk instruktur dapat berakibat efisien dan ada isi bahan ajar dapat terorganisasi dan terakumulasi secara efektif melalui platform *e-learning* dan cepat disampaikan kepada peserta didik untuk menerapkan manajemen pengetahuan secara efektif (Jude *et. al.*, 2014). (h) Ada peningkatan minat belajar: Pembelajaran bisa lebih hidup melalui teknologi informasi dan penyajian berbagai media untuk meningkatkan minat peserta didik, membuat metode belajar lebih efisien, dan meningkatkan ketekunan belajar peserta didik (Kaklamanou *et. al.*, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa *e-learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas

pembelajaran atau meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara efektif yang terjadi di semua area dan ranah pembelajaran. Sistem pembelajaran ini tidak lagi dibatasi dalam empat dinding kelas dan mampu menerobos batasan tepat waktu, lokasi, dan jadwal. *E-learning* menarik karena isinya tidak akan berubah dari standar sehingga peserta didik dapat mudah belajar dengan menerobos batasan waktu dan ruang untuk belajar menyeluruh. Motivasi belajar memungkinkan peserta didik mempersiapkan diri untuk belajar dan akan meningkatkan perhatian dan penyerapan pengetahuan baru.

Manfaat penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran menurut (Rahmasari & Rismiati, 2013) yang adalah sebagai berikut.

- (a) Melalui *e-learning*, peserta didik dapat mengakses pengetahuan setiap saat tidak terbatas waktu dan tempat,
- (b) Melalui *e-learning*, peserta didik dapat menjalin komunikasi melalui internet sehingga lebih banyak lagi pengetahuan yang dapat mereka peroleh,
- (c) Melalui *e-learning*, peserta didik belajar lebih mudah dan menyenangkan.
- (d) Melalui *e-learning*, proses pembelajaran lebih interaktif dan inovatif.
- (e) Melalui *e-learning*, peserta didik didorong untuk bereksplorasi melalui *website* yang tersedia, sehingga kreativitas dan rasa kaingin tahunya terus bertambah.

Rohmah (2016) mengatakan bahwa ada beberapa manfaat lain dari kegiatan pembelajaran menggunakan *e-learning*, berikut ini.

- (a) *E-learning* maka dapat mempersingkat waktu pembelajaran dan membuat biaya studi lebih ekonomis,
- (b) *E-learning* mempermudah interaksi antara peserta didik dan bahan materi,
- (c) Peserta didik dapat saling berbagi informasi dan dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang. Dengan kondisi yang demikian itu, peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.
- (d) Dengan *e-learning* proses pengembangan pengetahuan tidak hanya terjadi dalam ruang kelas saja, tetapi dengan bantuan peralatan komputer dan jaringan, para peserta didik dapat secara aktif dilibatkan dalam proses belajar-mengajar

*E-learning* memiliki banyak sekali manfaat yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *e-learning* berbentuk digital ini merupakan pembelajaran teknik pembelajaran dalam membangun peserta didik lebih nyaman belajar karena ditampilkan suatu materi yang menarik bagi peserta didik. Peserta didik juga dapat berbagi informasi dan mengakses bahan ajar setiap saat dan berulang kali. Dengan

kondisi seperti itu, peserta didik dapat semakin memperkuat penguasaan materi pembelajarannya.

Berikut ini uraian tentang peran dan penggunaan *e-learning*.

1) Peran dan Fungsi *E-learning* dalam Proses Pembelajaran

Teknologi sangat berperan dalam dunia pendidikan, baik dalam kegiatan belajar maupun mengajar. Selain itu, menurut Sagita dan Khairunnisa (2019) *e-learning* memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai suplemen (tambahan), komplemen (pelengkap), dan substitusi (pengganti).

b) Suplemen (tambahan)

Peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban/keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran elektronik. Mengakses materi pembelajaran elektronik hanya merupakan imbauan guru kepada peserta didik.

c) Komplemen (pelengkap)

Materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima peserta didik di dalam kelas, sebagai pengayaan bagi mereka yang berkemampuan rata-rata, atau remedial bagi peserta didik yang kemampuan belajarnya lamban.

d) Substitusi (pengganti)

*E-learning* sebagai pengganti digunakan oleh beberapa sekolah di negara-negara maju. Tujuannya ialah untuk membantu mempermudah peserta didik mengelola kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat menyesuaikan waktu dan aktivitas lainnya dengan kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat memilih model kegiatan pembelajaran, yaitu tatap muka saja, sebagian tatap muka dan sebagian melalui

internet, atau sepenuhnya melalui internet. Alternatif model pembelajaran mana pun yang dipilih peserta didik tidak menjadi masalah dalam penilaian. Artinya semua model tersebut mendapatkan pengakuan atau penilaian yang sama. Keadaan yang sangat fleksibel ini membantu peserta didik mempercepat proses pembelajaran.

## 2) Penggunaan *E-learning* dalam Proses Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan di Indonesia semakin terjadi perkembangan yang signifikan. Perkembangan ini terlihat dari semakin beragamnya metode pembelajaran yang digunakan. Metode yang digunakan banyak memanfaatkan berbagai media untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Salah satunya ialah penggunaan media atau metode berbasis teknologi/digital atau internet semakin bertambah. Walaupun definisi *e-learning* beragam, pada intinya *e-learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi elektronik dan memanfaatkan fasilitas internet yang bersifat *online* sebagai instrumen utamanya dan merupakan media/sarana dalam penyajian materi.

Guru harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang ada agar tercipta pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Mulyasa (2010) menyatakan bahwa guru yang profesional dalam setiap pembelajaran perlu memanfaatkan sumber belajar seoptimal mungkin. Keefektifan pembelajaran ditentukan oleh kemauan dan kemampuan memanfaatkan sumber-sumber belajar. Sumber belajar sangat penting untuk informasi pembelajaran. Untuk memperoleh informasi, harus dicari dari sumber-sumber informasi. Salah satu sumber informasi adalah internet. Internet merupakan pusat informasi yang multibidang. Semua aspek kehidupan dapat diakses dan diperoleh dari internet.

Dalam menunjang perkembangan teknologi, guru juga dituntut memiliki beberapa kompetensi yang harus dimiliki agar program *e-learning* yang dijalankannya

bisa berjalan dengan baik. Dalam melaksanakan *e-learning*, ada tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki guru untuk menyelenggarakan model pembelajaran *e-learning*. (a) Kemampuan untuk membuat desain instruksional (*instructional design*) sesuai dengan kaidah-kaidah pedagogi yang dituangkan dalam rencana pembelajaran, (b) Penguasaan teknologi dalam pembelajaran yakni pemanfaatan internet sebagai sumber pembelajaran dalam rangka mendapatkan materi ajar yang *up to date* dan berkualitas, (c) Penguasaan materi pembelajaran (*subject matter*) sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki (Hartanto, 2016).

b. *Blended learning*

*Blended learning* adalah metodologi instruksional yang muncul sebagai cara untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi semua peserta didik. Metodologi ini berkembang sebagai pendekatan penyampaian inovatif yang berpusat pada peserta didik, yang meningkatkan hasil belajarnya melalui keterlibatan mereka. Mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam praktik pembelajaran dapat menjadi tantangan bagi guru untuk mengelola tanpa memahami peran yang harus dimainkannya dalam pembelajaran (Crompton, 2017).

*Blended learning* lebih dari sekadar memasukkan perangkat ke dalam kelas. Hal ini didasarkan pada guru yang menggabungkan pembelajaran *online* dan tatap muka untuk memastikan pertumbuhan akademik bagi semua peserta didik melalui pembelajaran yang dipersonalisasi. *Blended learning* mewakili pergeseran paradigma ke model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru memanfaatkan *blended learning* untuk menciptakan peluang inovatif guna memaksimalkan hasil belajar peserta didik (Powell, et. al., 2015).

Model pembelajaran *blended learning* menguntungkan semua peserta didik melalui interaksi tatap muka dengan guru bersama dengan pengalaman belajar *online*

yang bermakna (Frey *et. al.*, 2013). Fleksibilitas guru untuk mengadaptasi pendekatan pembelajaran campuran yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting untuk keberhasilan implementasi peserta didik dalam lingkungan. Pembelajaran campuran memiliki akses ke sejumlah besar sumber daya *online* dan dipandu oleh guru yang memberikan pengalaman belajar yang berkualitas.

*Blended learning* merupakan konsep baru dalam pembelajaran, yang penyampaian materi itu dapat dilakukan di kelas dan *online*. Penggabungan dapat dilakukan secara baik antara tatap muka, yang guru dan peserta didik bertemu langsung, dan melalui media *online* yang bisa diakses kapan pun. Penggabungan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan *e-learning* tersebut disebabkan terbatasnya waktu dan mudah membuat peserta didik merasa cepat bosan dalam proses pembelajaran serta tuntutan perkembangan teknologi informasi yang semakin luas.

Metodologi pembelajaran campuran merupakan perpaduan format yang digunakan dalam lingkungan pendidikan untuk meningkatkan pembelajaran. Pengalaman belajar *online* sengaja dirancang sebagai bagian dari jalur pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Guru mempersonalisasi pembelajaran dengan menggunakan penilaian formatif untuk memberikan instruksi berbasis data melalui pengalaman belajar tatap muka dan teknologi informasi yang diaktifkan, termasuk kelompok kecil, kerja mitra, proyek, dan peluang bimbingan individu. Komponen *online* dapat bervariasi menurut pengaturan, konten, dan jenis teknologi yang digunakan (Means *et. al.*, 2013).

Definisi paling sederhana dari istilah *blended learning* adalah perpaduan penggunaan metode pembelajaran konvensional di kelas (tatap muka) dan pembelajaran daring (Garrison & Vaughan, 2012). *Blended learning* merupakan istilah yang diterapkan pada praktik pemberian instruksi dan pengalaman belajar melalui



penggabungan pembelajaran *e-learning* dan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*), digunakan media pembelajaran dan teori-teori pembelajaran dalam proses pembelajaran.

*Blended learning* dapat dikatakan berkualitas apabila konten dan aktivitas pembelajaran terintegrasi satu sama lain dan bertujuan terhadap hasil belajar optimal. Perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis *website* menawarkan akses ke berbagai pembelajaran terluas untuk mengembangkan keterampilan dan keahlian peserta didik (Cleveland-Innes, 2017). Apabila dilaksanakan dengan baik, *blended learning* akan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar secara kolaboratif, berpikir kreatif, belajar mandiri, dan menyesuaikan pengalaman belajar mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan individu.

Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran, *blended learning* yang efektif menjadi pilihan tepat dan menjawab tantangan yang akan datang dengan penggunaan teknologi informasi. Terdapat beberapa komponen yang harus terpenuhi agar *blended learning* berjalan dengan efektif. (a) Ketersediaan akses teknologi yang dapat digunakan. Pertimbangan dari ketersediaan *bandwidth*, kestabilan konektivitas internet atau ketersediaan perangkat seperti laptop atau *smartphone* yang memadai. Dapat dipilih kegiatan belajar berteknologi informasi dengan cara yang memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi. (b) Merancang desain yang baik agar tercipta aktivitas tatap muka dan *online* yang sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogik dan mengintegrasikan teknologi dengan cara yang mendukung makna sedang belajar. (c) Pertimbangan komponen keselamatan dan keamanan dengan menciptakan kesadaran akan kejahatan siber dan memastikan intervensi keamanan terhadap praktik pembelajaran yang tidak etis, ketidakjujuran akademik dan pencurian identitas. (d) Peserta didik dan guru harus memiliki teknologi literasi dan kompetensi dengan aplikasi teknologi. (e) Dibutuhkan

motivasi peserta didik yang memadai ketika terlibat dalam berbagai macam hal pergeseran metode belajar; beberapa di antaranya memerlukan pengembangan keterampilan yang signifikan (Innes, *et. al.*, 2017).

*Blended learning* memungkinkan guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersonalisasi pembelajaran bagi peserta didik. Pembelajaran dipersonalisasi sehingga peserta didik dalam lingkungan pembelajaran campuran memiliki kendali atas kecepatan belajar mereka. Peserta didik bergerak melalui proses pembelajaran dengan kecepatan yang mereka butuhkan untuk menguasai konten daripada didorong melalui kelas sebelum mereka siap (Kieschnick, 2017). Peserta didik dalam lingkungan pembelajaran campuran, yang tidak memiliki pemahaman atau penguasaan konsep yang memadai, dapat memilih untuk menghabiskan waktu tambahan meninjau sumber daya alternatif atau menerima dukungan pribadi dari guru. Peserta didik yang telah menunjukkan penguasaan dapat terus bergerak maju dengan konten dan instruksi daripada menunggu orang lain di kelas. Waktu fleksibel dalam kelas *blended learning* dan tidak terbatas pada periode tertentu dalam sehari. Peserta didik dapat mengontrol jalur pembelajaran dengan memilih cara mereka ingin mempelajari konsep tertentu.

Peserta didik didorong untuk kreatif dan aktif dalam mengarahkan jalur belajarnya sendiri dengan bimbingan dari guru. Model ekstrim *blended learning* dirancang agar peserta didik memilih jalur belajar mereka sendiri berdasarkan minat dan kebutuhannya. Beberapa model *blended learning* diatur agar peserta didik dapat memilih di mana ingin mengerjakan tugas *online* mereka. Tempat dalam lingkungan *blended learning* mengacu pada lingkungan belajar tempat peserta didik tidak dibatasi untuk belajar di dalam empat dinding kelas (Staker & Horn, 2012). Pembelajaran campuran menjadi pendekatan yang efektif untuk memungkinkan peserta didik mengalami sosialisasi penting dan dukungan akademis berada di fasilitas fisik yang

dikombinasikan dengan pengalaman belajar yang didukung teknologi informasi. Keyakinan bahwa sekolah harus lebih dari sekadar lingkungan belajar virtual menjadi perhatian bersama banyak orang tua dan guru. Guru melaporkan bahwa memberikan instruksi terpandu sulit di lingkungan virtual, tempat tidak ada interaksi tatap muka.

Guru dalam lingkungan *blended learning* menghubungkan pengalaman belajar sehingga komponen tatap muka dan komponen *online* sengaja dirancang untuk meningkatkan yang lain (Harasim, 2017). Peserta didik mendapat manfaat dari instruksi dan pengawasan tatap muka bersama dengan peluang belajar yang relevan dan didukung teknologi di seluruh modalitas. Penggunaan teknologi pembelajaran dapat bermanfaat bagi guru dan peserta didik dengan memantau kemajuan dan mencocokkan peserta didik dengan modalitas yang sesuai. Teknologi pembelajaran juga dapat digunakan untuk memberikan umpan balik yang tepat waktu dan merupakan komponen populer dari model pembelajaran *blended learning*. Dapat digunakan untuk memberikan penilaian sesuai dengan permintaan dan dukungan instruksional dengan mencocokkan peserta didik dengan konten yang tepat pada waktu yang tepat dalam proses pembelajaran (Hattie & Timperley, 2007). Hal ini membentuk lingkungan di mana guru memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk secara bersamaan menangani berbagai kebutuhan pembelajaran di seluruh kelas. Penggunaan produk teknologi pembelajaran menawarkan fleksibilitas untuk menggabungkan strategi pembelajaran tatap muka tradisional dengan pengalaman yang didukung teknologi informasi tanpa menghabiskan waktu untuk membuat komponen *online* (Jones, 2017).

Dapat disimpulkan *blended learning* merupakan perpaduan metodologi pembelajaran yang digunakan dalam lingkungan pendidikan untuk meningkatkan pembelajaran dengan menggabungkan pembelajaran *e-learning* dan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*). *Blended learning* menciptakan pengalaman belajar peserta didik

untuk belajar dengan tidak diharuskan bertemu secara fisik bersama-sama di satu tempat, tetapi dapat terhubung secara digital melalui jaringan. Pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sehingga lingkungan pembelajaran campuran memiliki kendali atas kecepatan belajar mereka.

Dalam melakukan pengembangan sesuatu, akan ada manfaat dan hambatan untuk menerapkan proses dan produk yang inovatif. Keuntungan dari *blended learning* bagi peserta didik ialah peningkatan keterampilan belajar, akses yang lebih besar ke informasi, peningkatan kepuasan, hasil belajar, dan kesempatan untuk belajar bersama orang lain. Manfaat utama *blended learning* menurut Husamah (2014) adalah sebagai berikut. (a) Upaya intelektual sebagai praktik pembelajaran. (b) Peningkatan fleksibilitas; pembelajaran berbasis teknologi informasi memungkinkan pembelajaran berlangsung kapan saja dan di mana saja; membiarkan peserta didik belajar tanpa hambatan waktu dan lokasi, tetapi dengan kemungkinan dukungan dari keterlibatan langsung. (c) Peningkatan interaksi; *blended learning* menawarkan *platform* untuk memfasilitasi interaktivitas yang lebih besar antara peserta didik, juga antara peserta didik dan guru. (d) Pembelajaran yang ditingkatkan; jenis kegiatan pembelajaran tambahan meningkatkan keterlibatan dan dapat membantu peserta didik mencapai tingkat belajar yang lebih tinggi. (e) Belajar menjadi warga virtual; peserta didik melatih kemampuan untuk memproyeksikan diri mereka secara sosial dan akademis dalam komunitas penyelidikan *online*.

Cleveland-Innes & Wilton (2018) juga memaparkan beberapa manfaat dalam melakukan pembelajaran dengan metode *blended learning* sebagai berikut. (a) *Blended learning* menciptakan peluang untuk pembelajaran yang kolaboratif. Ruang belajar *online* menawarkan lebih banyak keterlibatan pengalaman kolaborasi antara peserta didik dan instruktur. Peluang tersebut antara lain ialah alat kolaboratif, seperti diskusi

forum *online*, wiki, blog, obrolan, dll. (b) Meningkatkan aksesibilitas sehingga menyediakan kenyamanan dan pengembangan keterampilan belajar. (c) Meningkatkan komunikasi sehingga guru dapat menjangkau peserta didik kapan saja melalui beberapa saluran komunikasi. Sistem manajemen pembelajaran menawarkan banyak peluang komunikasi: email, obrolan, berita, forum, ruang tugas, dll. (d) Menjadi strategi penilaian yang baik, mulai dengan artian evaluasi peserta didik dari umpan balik formatif dan sumatif dapat lebih terstruktur.

Yang menjadi tantangan dalam melakukan pembelajaran dengan metode *blended learning* adalah sebagai berikut. (a) Persyaratan teknologi informasi yang belum terpenuhi, misalnya meliputi perangkat keras, perangkat lunak, dan akses internet dengan *bandwidth* yang sesuai. Persyaratan sumber daya ini dapat menciptakan sistematis kurangnya akses. Alat teknologi harus tersedia, mudah digunakan, andal, dan terkini untuk mendukung pembelajaran dengan cara yang bermakna. (b) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan teknologi informasi; diistilahkan dengan literasi teknologi informasi dan persiapan penggunaan alat-alat teknologi yang dibutuhkan. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan tersebut merupakan hambatan yang signifikan untuk memberikan pengalaman belajar yang berkualitas kepada peserta didik. (c) Kurangnya pengarahannya sendiri dalam pembelajaran daring. Pembelajaran daring membutuhkan dorongan diri peserta didik untuk mandiri dan dapat mengelola manajemen dengan baik agar tercipta pembelajaran yang optimal.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan digunakan untuk menjelaskan perbedaan atau memperkuat hasil penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan lebih berfungsi sebagai

pembandingan dari kesimpulan berpikir peneliti. Dari hasil penelusuran, diperoleh penelitian yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti, berikut ini.

a. Penelitian yang dilakukan oleh Novianita Rulandari dengan judul “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia”. Penelitian ini mengkaji dan membahas fenomena pandemi Covid-19 dan dampaknya terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah pembelajaran pada masa pandemi dan menemukan kebijakan yang tepat agar pembelajaran tetap dapat dilaksanakan secara efektif. Bagaimana pengawasan yang perlu dilakukan oleh pemerintah agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan bagaimana strategi komunikasi pembelajaran dalam menggunakan media *online* agar penyampaian materi oleh dosen dapat dengan mudah dipahami oleh mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara *online*. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru, kebijakan pembuat dan pelaksana kebijakan di bidang pendidikan. Analisis penelitian yang dilakukan adalah tiga langkah analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan. Kebijakan Menteri untuk melaksanakan proses pembelajaran daring masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Proses pembelajaran dari rumah harus selalu dipantau melalui kerja sama yang baik antara peserta didik, orang tua, dan guru, terutama untuk pendidikan dasar dan menengah. Dengan menggunakan beberapa strategi komunikasi pembelajaran yang tepat, proses belajar mengajar *online* dapat dilakukan dengan lebih efektif karena tidak memakan banyak waktu dan tempat.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara *online*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *mixed methods sequential explanatory*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada topik yang diteliti. Penelitian terdahulu menelusuri persektif peserta didik tentang sistem pembelajaran daring pada masa Covid-19, sedangkan pada penelitian ini ingin mengetahui persektif guru terkait pembelajaran jika Covid-19 sudah selesai. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama bertopik perubahan proses pembelajaran karena adanya pandemi Covid-19.

b. Penelitian yang dilakukan David John Lemay, Paul Bazalais dan Tenzin Doleck dengan judul “Transisi Ke Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19”. Tujuan penelitian ialah mengetahui persepsi peserta didik tentang transisi ke pembelajaran daring. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dengan desain berbasis survei *cross-sectional*. Hasil penelitiannya ialah peserta didik secara keseluruhan melaporkan hasil akademik yang positif. Namun, peserta didik melaporkan peningkatan stres dan kecemasan dan kesulitan berkonsentrasi. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan untuk pembelajaran daring sepenuhnya tidak berupa tantangan teknologi informasi dan instruksional tetapi juga tantangan sosial, afektif isolasi, dan jarak sosial.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara *online*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *mixed methods sequential explanatory*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada topik yang diteliti. Penelitian terdahulu menelusuri persektif peserta didik terkait sistem pembelajaran *online* pada masa Covid-19, sedangkan penelitian ini ingin mengetahui persektif guru terhadap

pembelajaran jika Covid-19 sudah selesai. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama bertopik dengan perubahan proses pembelajaran karena adanya pandemi Covid-19.

### **C. Kerangka Pikir**

Covid-19 mengantarkan sistem pendidikan ke situasi *new normal*. Pandemi tersebut menjadi titik balik dalam pelaksanaan pembelajaran ke arah pembelajaran modern. Tantangan ini membutuhkan persiapan ekstensif untuk perubahan dalam lanskap pendidikan. Guru menjadi gagap karena adanya pandemi dengan tuntutan pembelajaran harus berjalan di kondisi berjauhan. Pandemi Covid-19 merubah proses pendidikan yang ada dengan meniadakan kegiatan belajar mengajar tatap muka dan menggantinya mengajar secara *online* atau berjarak jauh untuk semua jenjang pendidikan.

Guru dipaksa berubah dan berusaha untuk beradaptasi dengan keadaan belajar-mengajar yang baru selama periode yang tidak biasa ini untuk melayani peserta didik dengan lebih baik. Teknologi pembelajaran merupakan salah satu inovasi dalam proses pembelajaran. Hal ini merupakan suatu usaha untuk membantu memecahkan masalah pembelajaran melalui pendekatan yang ada sebelumnya dalam pembelajaran tradisional. Meskipun banyak aspek positif metode *e-learning*, bukan tanpa kekurangan yang membatasi efektivitasnya. Jenis pembelajaran ini tidak memiliki komunikasi langsung dan interaksi nyata yang seharusnya terjadi dalam proses pembelajaran. Pandemi akankah berdampak positif pada sistem pembelajaran pada masa depan. Dapatkah pandemi Covid-19 menjadi pelajaran bagi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dan proyeksi ke depannya seperti apa? Akankah kembali ke masa



sebelum mewabahnya pandemi atau mengintegrasikan berbagai hal yang didapat dari pandemi dalam proses pembelajaran.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Untuk mencapai hasil penelitian ini, peneliti mengembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa dampak pandemi Covid-19 terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan?
2. Bagaimana guru mengajar selama pandemi Covid-19?
3. Bagaimana guru membelajarkan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pascapandemi Covid-19?
4. Bagaimana guru menggambarkan masa depan pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pascapandemi Covid-19?

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak pandemi Covid-19 terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dan mengeksplorasi refleksi guru terhadap kemungkinan pembelajarannya pada pascapandemi. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana suatu pandemi berdampak pada pembelajaran dan potensi pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pascapandemi Covid-19, selain itu, dapat membantu memberikan gambaran yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada masa yang akan datang. Bab ini memuat paradigma metode penelitian campuran, jenis metode campuran dan desain metode penelitian. Desain metode penelitian ini terdiri dari struktur penelitian metode kuantitatif dan metode kualitatif.

#### **A. Paradigma Metode Penelitian Campuran**

Penelitian metode campuran (*mixed method*) adalah penelitian yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, yang menggabungkan kedua bentuk data dengan menggunakan desain yang berbeda, yang melibatkan asumsi filosofis dan kerangka teoretis. Penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif jika dikombinasi akan menyediakan sebuah pemahaman yang lebih baik tentang masalah dan pertanyaan penelitian daripada kedua metode itu sendiri. Ada dua aliran pemikiran yang mendukung metode campuran, yaitu pandangan kelompok pragmatis dan pandangan kelompok dialektis.

Creswell (2016) mengusulkan dasar filosofis untuk pragmatisme, yang memandang masalah penggabungan ini dari perspektif praktis. Pragmatisme digunakan dalam penelitian metode campuran peneliti bebas melibatkan asumsi kuantitatif dan

kualitatif ketika berpartisipasi dalam penelitian. Desain studi dan keputusan pelaksanaan dibuat berdasarkan pendekatan mana yang paling sesuai dengan kebutuhan aktual dari studi tertentu. Jadi, dalam pandangan pragmatis, penggabungan metode yang berbeda pada umumnya mempertimbangkan teknik dan prosedur mana yang paling baik digunakan untuk memecahkan masalah penelitian tertentu. Oleh karena itu, menggabungkan metode yang berbeda dapat digunakan dalam studi tertentu jika peneliti percaya bahwa menggabungkan keduanya akan membantu membuat pengumpulan dan analisis data lebih akurat dan inferensinya akan lebih bermanfaat.

Pandangan kelompok dialektis cenderung untuk mencari manfaat sinergis dari paradigma positivisme dan pascapositivisme. Hal ini didasarkan bahwa dengan menemukan titik temu antara dua pandangan yang berbeda akan didapatkan manfaat bagi peneliti yang menggunakan pendekatan gabungan. Asumsi yang digunakan ialah penelitian dengan menggunakan metode campuran akan menjadi lebih kuat karena pemahaman terhadap gejala yang dikaji menjadi lebih lengkap. Para peneliti kelompok pandangan dialektis percaya bahwa menjadi lebih etis mencampur metode untuk menghadirkan pluralitas kepentingan, suara, dan perspektif. Inti pandangan dialektis ialah adanya kesadaran akan manfaat dari sinergi dua pandangan yang berbeda mengenai realitas pengetahuan dan posisi nilai dalam suatu penelitian (Creswell, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan pandangan dialektis. Metode campuran dialektis merupakan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang memberikan pemahaman lebih lengkap daripada hanya satu pendekatan dalam perumusan masalah penelitian dan melibatkan fungsi dari dua pendekatan penelitian secara kolektif. Dengan demikian kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar daripada penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode ini mampu menjadi jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau pertentangan antara penelitian kuantitatif dan

kualitatif. Ketika digunakan dalam kombinasi, metode kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang masalah penelitian.

## **B. Jenis Metode Campuran**

Creswell (2010) secara garis besar membagi jenis penelitian metode campuran ke dalam dua jenis metode, yaitu eksplanatoris sekuensial dan eksploratoris sekuensial. Pengelompokan dimaksudkan untuk mempermudah dalam mendeskripsikan prosedur-prosedur dalam setiap jenis metode campuran yang dilaksanakan. Ada dua jenis utama dalam metode campuran ini, yakni metode campuran sekuensial eksploratori dan metode campuran sekuensial eksplanatori.

Metode campuran sekuensial eksploratori (*exploratory sequential mixed methods*) merupakan kebalikan dari desain sekuensial eksplanatori. Dalam pendekatan sekuensial eksploratif, peneliti memulai dengan fase penelitian kualitatif dan mengeksplorasi perspektif partisipan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, dengan menggunakan informasi tentang membangun alat yang paling cocok untuk sampel penelitian, untuk mengidentifikasi instrumen yang tepat dalam fase kuantitatif berikutnya, atau untuk menentukan variabel-variabel yang perlu dilanjutkan ke penelitian kuantitatif berikutnya. Tantangan khusus dari desain ini adalah fokusnya pada penggunaan temuan kualitatif yang sesuai dan pemilihan sampel di kedua fase penelitian (Creswell, 2010).

Metode campuran sekuensial eksplanatori (*explanatory sequential mixed methods*) merupakan suatu penelitian dengan tujuan untuk menguji suatu teori; penelitian eksplanatori berguna untuk memperkuat atau mungkin menolak teori dari hasil penelitian yang sudah ada. Penelitian ini memperhatikan sebab-akibat yang ditimbulkan serta hubungan antara variabel di dalam sebuah penelitian. Penelitian ini

dilakukan, yang peneliti itu terlebih dahulu melakukan penelitian kuantitatif, menganalisis hasil dan kemudian menyusun hasil, untuk menerangkannya secara lebih terperinci dengan penelitian kualitatif (Creswell, 2010).

Penelitian sekuensial eksplorasi merupakan penelitian yang dimulai dari fase penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi perspektif partisipan. Hasil analisis kualitatif berguna untuk mengidentifikasi instrumen atau variabel-variabel yang perlu dilanjutkan ke penelitian kuantitatif berikutnya. Penelitian sekuensial eksplanatori merupakan suatu penelitian dengan tujuan untuk menguji suatu teori. Penelitian eksplanatori berguna untuk memperkuat atau mungkin menolak teori dari hasil penelitian yang sudah ada.

Penelitian ini dimulai dari fase penelitian kuantitatif. Hasil analisis kuantitatif dijelaskan secara lebih terperinci dengan penelitian kualitatif. Penelitian ini paling tepat menggunakan jenis metode campuran sekuensial eksplanatori karena adanya keinginan mengerti secara luas dampak pandemi Covid-19 dan ingin mengetahui secara mendalam informasi tentang kemungkinan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pascapandemi Covid-19. Penggunaan metode kuantitatif diharapkan akan mampu menjangkau lebih banyak subjek untuk mendapat informasi secara luas. Penggunaan metode kualitatif diharapkan mampu mendalami informasi yang didapat.

### **C. Desain Metode Campuran Eksplanatori**

Metode campuran sekuensial eksplanatori dilakukan dengan proses pengumpulan dan analisis data secara kuantitatif pada tahap pertama; kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif. Proses pencampuran data dalam strategi ini terjadi ketika hasil awal data kuantitatif menginformasikan proses pengumpulan data kualitatif. Metode ini digunakan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan hasil-

hasil kuantitatif berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data kualitatif. Metode ini dianggap paling tepat digunakan untuk membantu mencapai tujuan penelitian ini. Metode ini mampu menghasilkan data kuantitatif dan memberikan gambaran umum tentang dampak pandemi Covid-19. Data kualitatif dan analisisnya menyempurnakan dan menjelaskan hasil statistik tersebut dengan mengeksplorasi pandangan partisipan secara lebih mendalam. Berikut ini diuraikan tentang metode kuantitatif dan kualitatif.

### **1. Metode Kuantitatif**

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan perolehan data yang berbentuk angka. Data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk memberikan deskripsi statistik, menakar, dan meramalkan hasilnya. Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan metode survei. Metode survei adalah penelitian dengan sumber data dan informasi utamanya diperoleh dari responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen pengumpulan data. Melakukan survei dengan cara menyebar kuesioner atau angket sebagai instrumen penelitian, kuesioner menjadi wadah yang efektif dan efisien untuk mengumpulkan data yang akan diukur secara numerik.

Penelitian kuantitatif ini membantu menjawab pertanyaan nomor satu: Apa dampak pandemi Covid-19 terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan? Pertanyaan penelitian tersebut paling tepat dijawab dengan metode kuantitatif angket karena ingin dicari gambaran umum tentang dampak selama pandemi Covid-19. Gambaran umum tentang dampak pandemi Covid-19 diungkap menggunakan angket karena ingin didapatkan data yang lebih banyak dan luas.

#### **a. Definisi variabel operasional**

Dampak pandemi Covid-19 didefinisikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang dirasakan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran karena berbagai tindakan kesehatan masyarakat (*social distancing*, tinggal di rumah, dll) untuk pencegahan penyebaran wabah coronavirus yang diukur dengan skala Guttman dengan interval “ya dan tidak”.

b. Waktu dan tempat

Waktu penelitian ini berlangsung pada Februari sampai dengan April 2022. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah sekolah SMP dan SMA yang berada di Kabupaten Bantul.

c. Populasi dan sampel

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah suatu bidang yang digeneralisasikan yang terdiri dari objek atau subjek yang diidentifikasi oleh peneliti dengan memiliki kualitas dan karakteristik tertentu, kemudian ditarik suatu kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMP dan SMA di Kabupaten Bantul. Populasi ini berjumlah 182 guru, yang terdiri dari guru SMP dan SMA di Kabupaten Bantul. Tidak semua populasi ini menjadi objek penelitian sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut.

Menurut (Sugiyono, 2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan sifat yang dimiliki suatu populasi. Jika populasinya besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada dalam populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu. Maka dari itu, peneliti dapat menggunakan sampel yang diperoleh dari populasi tersebut. Dalam memilih sampel, ada teknik sampling untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian. Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah didasarkan pada metode *non probability sampling* berupa *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan

ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Penelitian ini memiliki jumlah populasi 167 orang. Sampel ini didapat dari semua anggota grup whatsapp MGMP guru PJOK SMP dan SMA di Kabupaten Bantul. Dari 167 sampel penelitian terdapat 41 guru yang mengisi kuesioner.

d. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah angket (*questionnaire*). Menurut Sugiyono (2018) angket merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan kesepakatan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi Ketua MGMP PJOK Kabupaten Bantul, baik SMA maupun SMP untuk meminta bantuan membagikan link *Google Form* ke dalam grup whatsapp MGMP.

e. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur suatu fenomena yang diamati (Sugiyono, 2016). Instrumen penelitian ini disusun sendiri berdasarkan kaidah-kaidah dalam penyusunan instrumen. Instrumen telah melalui penilaian ahli oleh dosen serta uji keterbacaan oleh salah satu responden. Instrumen juga telah melalui pengujian terlebih dahulu sebelum digunakan. Pengujian instrumen yang akan digunakan untuk penelitian dilakukan dengan menggunakan pengujian validitas dan reliabilitas. Uji coba dilakukan terhadap 26 guru. Adapun kisi-kisi instrumen angket sebagai berikut.



**Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Angket**

Variabel	Faktor-faktor	Indikator
Dampak pandemi Covid-19 dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan	a. Pengaruh negatif tindakan kesehatan masyarakat terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan	a) Minat akademik menurun b) Kinerja guru semakin berat c) Tujuan pembelajaran tidak tercapai d) Kesulitan dalam proses pembelajaran e) Hasil belajar peserta didik menurun f) Kesulitan dalam penilaian dan evaluasi
	b. Pengaruh positif tindakan kesehatan masyarakat terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan	a) Meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran b) Meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran c) Proses pembelajaran lebih fleksibel d) Tumbuhnya kolaborasi orang tua dan guru

f. Analisis

Berdasarkan jenis data yang diperoleh, data yang bersifat kuantitatif akan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif. Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan skala Guttman. Skala Guttman adalah metode analisis data yang menginginkan tipe jawaban benar-benar tegas; seperti halnya dengan jawaban benar atau salah, ya atau tidak dan seterusnya. Penilaian jawaban “ya” diberi skor 1, sedangkan jawaban “tidak” diberi skor 0.

1) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian yang sudah dilakukan. Uji validitas ini menggunakan rumus koefisien reproduibilitas dan koefisien skalabilitas. Jadi, pertama kali hitung

koefisien reproduibilitasnya dulu, baru selanjutnya hitung koefisien skalabilitasnya. Perincian rumusnya yaitu sebagai berikut.

a) Rumus Koefisien Reproduibilitas

$$Kr = 1 - \left(\frac{e}{n}\right)$$

Kr = Koefisien Reproduibilitas

e = Jumlah Kesalahan/Nilai *Error*

n = Jumlah pertanyaan dikali jumlah responden

Syarat penerimaan nilai koefisien reproduibilitas ialah apabila koefisien reproduibilitas memiliki nilai > 0,90.

b) Rumus Koefisien Skalabilitas

$$Ks = 1 - \frac{e}{c(n - Tn)}$$

Ks = Koefisien Skalabilitas

e = Jumlah Kesalahan/Nilai *Error*

c = Kemungkinan mendapatkan jawaban benar

n = Jumlah pertanyaan dikali jumlah responden

Tn = Jumlah jawaban “Ya”

Syarat penerimaan nilai koefisien skalabilitas ialah apabila koefisien skalabilitas memiliki nilai > 0,60 (Singarimbun & Effensi, 2014).

2) Uji Realibilitas

Reliabilitas berhubungan dengan ketetapan hasil pengukuran menggunakan instrumen yang dipakai; dalam menyatakan sifat reliabel jika sebuah alat ukur tersebut memberikan hasil konsisten dan stabil dalam melakukan pengukuran. Dalam uji realibilitas ini peneliti menggunakan rumus Kuder Richardson 21 (KR-21). Rumus KR-21 dapat digunakan untuk instrumen dengan penskoran dikotomi misal skornya tiap

butirnya 1 dan 0, dan skala politomus, misalnya angket (skala Likert 1-2-3-4-5) atau soal bentuk uraian (Allen & Yen, 1979). Formula KR-21 adalah sebagai berikut.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{M(k-M)}{nS^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir soal

$M$  = rata-rata skor total

$S$  = varians total

Dari pembahasan uji validitas dan uji realibilitas, peneliti telah melakukan uji coba instrumen dengan jumlah subjek sebanyak 25 guru. Uji coba instrumen ini dilakukan untuk menguji angket sebelum digunakan pada penelitian yang sebenarnya. Data uji coba instrumen adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Data Uji Coba Instrumen**

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
AB	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
DA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
LA	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1
VA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
CR	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
AJ	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0
NK	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
IDP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
JA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1
WT	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1
DSK	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1
RDR	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1
FA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
YS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
NR	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1
SH	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
GM	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
KW	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
K	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
RA	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1
MB	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0
CA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
TFM	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
AP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

1) Uji Validitas

a) Koefisien Reprodusibilitas

$$\begin{aligned} Kr &= 1 - \left( \frac{26}{325} \right) \\ &= 0,92 \end{aligned}$$

b) Koefisien Skalabilitas

$$\begin{aligned} Ks &= 1 - \left( \frac{26}{0,5((325) - 195)} \right) \\ &= 1 - \left( \frac{26}{65} \right) \\ &= 0,60 \end{aligned}$$

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa koefisien reprodusibilitas adalah 0,92 dan koefisien skalabilitasnya adalah 0,60. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data tersebut adalah valid karena untuk koefisien reprodusibilitas menunjukkan  $> 0,90$  dan skalabilitasnya menunjukkan  $> 0,60$ .

2) Uji Realibilitas

Hasil penghitungan menggunakan rumus Kuder Richardson 21 (KR-21) dengan hasil sebagai berikut.

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left( \frac{13}{12} \right) \left( 1 - \frac{11,92(13 - 11,92)}{13 \cdot 1,35^2} \right) \\ &= 0,49 \end{aligned}$$

Data di atas menunjukkan cukup reliabel karena datanya berada pada rentang 0,41-0,70 untuk hasil data yang didapat adalah 0,49

## **2. Metode Kualitatif**

Metode penelitian kualitatif dilakukan setelah melakukan metode kuantitatif, yang peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian kuantitatif, mulai dari pengumpulan data sampai dengan melakukan analisis data. Dari hasil penelitian kuantitatif akan diterangkan secara lebih terperinci dan mendalam dengan penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk menggambarkan, memahami, dan mengembangkan makna beberapa individu atau kelompok dari suatu masalah sosial pada manusia. Penelitian kualitatif dalam prosesnya melibatkan tugas-tugas, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data dari peserta tertentu, melakukan analisis induktif dari topik khusus ke umum, dan menafsirkan makna data. Pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 2016).

Pendekatan studi kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor (2) Bagaimana guru mengajar selama pandemi Covid-19? (3) Bagaimana guru membelajarkan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pascapandemi Covid-19? (4) Bagaimana guru menggambarkan masa depan pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pascapandemi Covid-19? Dengan demikian, data dan hasil kuantitatif memberikan gambaran umum tentang masalah penelitian, sedangkan data kualitatif dan analisisnya menyempurnakan dan menjelaskan hasil statistik tersebut dengan mengeksplorasi pandangan partisipan mengenai ketekunan mereka secara lebih mendalam.

a. Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Mei sampai dengan Juni 2022. Tempat pelaksanaan wawancara penelitian ini adalah empat sekolah menengah yang berada di Kabupaten Bantul.

b. Partisipan penelitian

Untuk memaparkan hasil penelitian ini, terlebih dahulu harus diawali dengan gambaran umum, termasuk di antaranya gambaran partisipan yang terlibat. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini ialah guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang berada di Kabupaten Bantul, yang telah mengisi penelitian sebelumnya. Partisipan direkrut dengan pertimbangan perbedaan tingkat senioritas dan jenjang mengajar sehingga dua guru SMA, terdiri dari satu guru senior dan satu guru pengajar muda serta dua guru SMP yang terdiri dari satu guru senior dan satu guru pengajar muda. Dengan pertimbangan untuk memilih jenjang mengajar partisipan diharapkan mampu memberikan persepsi yang berbeda dikarenakan adanya perbedaan cara penanganan peserta didik dengan tingkat usia yang berbeda. Pertimbangan usia partisipan diharapkan mampu memberikan persepsi yang berbeda dan saling melengkapi karena adanya perbedaan jarak usia yang cukup signifikan dan berbeda generasi. Peneliti hanya menentukan empat orang karena sisa partisipan lain hampir sama semua jawaban dari keempat partisipan. Sehingga peneliti menganggap bahwa keempat partisipan dapat mewakili partisipan lainnya. Berikut ini data keempat partisipan penelitian.

Partisipan	Jenis kelamin	Usia	Jenjang Mengajar	Lama Mengajar
Brave	Laki-laki	28	SMA	4 tahun
Suhar	Laki-laki	52	SMA	21 tahun
Tohir	Laki-laki	56	SMP	35 tahun
Nur	Perempuan	25	SMP	3 tahun

Nama-nama di atas adalah nama-nama samaran sebagai bentuk dari etika penelitian untuk melindungi dan menjaga kerahasiaan partisipan. Hal ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi masalah-masalah etis yang bisa saja muncul dalam penelitian. Dalam penelitian penting untuk memproteksi para partisipan dan mencegah kelalaian serta kecerobohan yang dapat mencemari nama baik mereka.

c. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh data dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan responden, serta dengan atau tidak menggunakan protokol wawancara yang pewawancara dan partisipan terlibat dalam waktu yang relatif lama. Dalam wawancara mendalam dilakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan ini untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspektif responden dalam memandang sebuah permasalahan (Sutopo, 2006).

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara semiterstruktur. Tujuan wawancara semiterstruktur ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Pendekatan ini menggunakan protokol wawancara yang merupakan kombinasi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, yang menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan, namun dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas. Pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku, tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.

Pengambilan data dilakukan dengan mendatangi partisipan ke sekolah masing-masing dan mengajukan pertanyaan sesuai dengan protokol wawancara yang dibuat. Peneliti merekam pembicaraan selama wawancara berlangsung sebagai sumber data mentah yang kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk dokumen dengan menggunakan *microsoft word*. Protokol wawancara ini disusun sendiri berdasarkan hasil analisis pada penelitian kuantitatif. Indikator hasil analisis kuantitatif dikembangkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan wawancara untuk memperjelas hasil yang telah diperoleh. Protokol wawancara telah melalui penilaian ahli oleh dua dosen dengan keahlian di bidang penelitian kualitatif.

#### d. Analisis data

Analisis data pada tahap kualitatif ini menggunakan analisis data tematik. Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola tematik dalam data. Analisis ini memungkinkan adanya deskripsi data yang detail dan kemampuan untuk menjelaskan berbagai aspek topik penelitian. Analisis tematik ini juga dikenal sebagai pendekatan fleksibel, yang tidak memerlukan banyak detail teoretis atau pengetahuan sebelumnya tentang topik yang diteliti. Analisis tematik ini tidak memuat kerangka teori yang sudah ada sebelumnya. Analisis tematik dapat menjadi metode yang baik untuk mencerminkan realitas dan untuk membongkar atau mengungkap permukaan realitas. Namun, penting bahwa posisi teoretis dari analisis tematik dibuat jelas. Setiap kerangka teoretis membawa sejumlah asumsi tentang sifat data, apa yang mereka wakili. Analisis tematik yang baik akan membuat ini transparan.

Berbagai tahapan analisis data dilakukan sesuai dengan tahapan analisis tematik (Braun dan Clarke, 2006). Langkah pertama dalam analisis, pengenalan data, dilakukan dengan membaca berulang-ulang catatan data sehingga peneliti menjadi terbiasa



dengan data tersebut. Pada langkah kedua, peneliti membuat kode awal. Peneliti membuat kode dari data yang dianggap relevan dengan pertanyaan penelitian. Pada langkah ketiga, peneliti membuat tema. Peneliti mulai mengelompokkan kode-kode yang terlihat mirip. Langkah keempat ialah *subject review*. Peneliti melihat kembali apakah kode-kode yang dikelompokkan sudah masuk ke dalam kelompok yang benar. Setelah menentukan pengelompokan, peneliti menamai kode grup tema. Selama fase definisi dan penamaan inilah tema secara formal terbentuk. Pada tahap akhir, peneliti menghasilkan laporan penelitian dengan menyusun laporan tertulis atas temuan-temuan dari topik penelitian ini. Analisis ini menggunakan bantuan aplikasi ATLAS.ti versi 22.

#### e. Keabsahan data

Penelitian kualitatif harus memiliki keabsahan data yang objektif. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar, data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2014). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2017), dengan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber, dilakukan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi sumber penelitian ini dicapai dengan membandingkan persepsi partisipan satu dengan partisipan lain dan membandingkan hasil wawancara dengan penelitian yang relevan.

## **BAB IV**

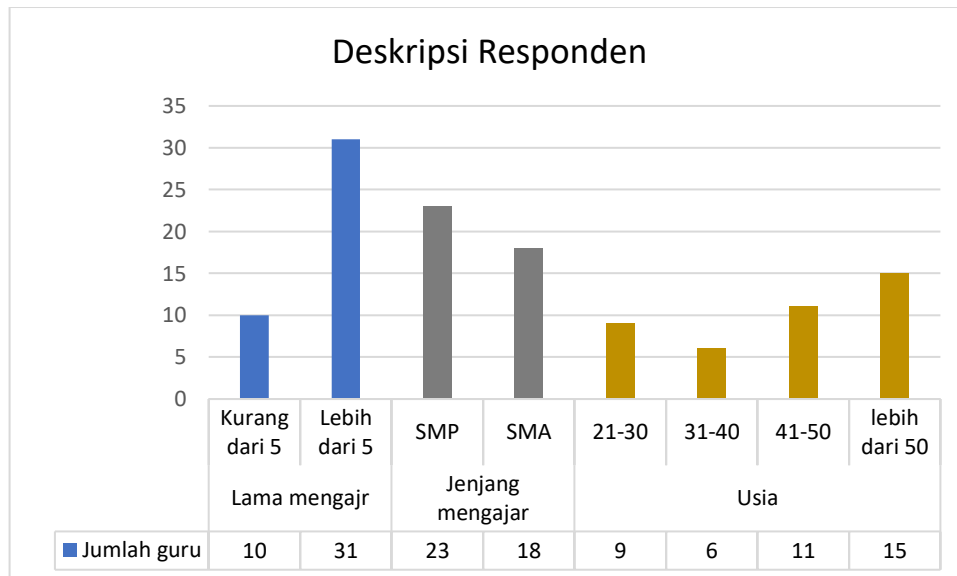
### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak pandemi Covid-19 terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dan mengeksplorasi refleksi guru terhadap kemungkinan pembelajarannya pada pascapandemi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai untuk mengetahui bagaimana suatu pandemi berdampak pada pembelajaran dan potensi pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pascapandemi Covid-19 serta dapat membantu untuk memberikan gambaran yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada masa yang akan datang. Bab ini berisi hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pembahasannya. Bab ini memuat hasil penelitian berupa data penelitian angket dan hasil wawancara, pembahasan, serta keterbatasan penelitian.

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Responden**

Data penelitian kuantitatif ini didapat dari semua guru yang mengajarkan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, baik guru SMP maupun SMA, yang berada di Kabupaten Bantul. Dari keseluruhan guru tersebut terdapat 41 orang telah memberikan datanya. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Google Form* dan diberikan kepada Ketua MGMP Bantul, kemudian disebarakan melalui grup *Whatsapp* MGMP PJOK. Berikut merupakan distribusi subjek penelitian, yang terdiri dari usia, jenjang mengajar, lama mengajar, dan pendidikan terakhir.



**Gambar 1. Diagram Usia**

a) Usia

Sebaran subjek yang mengisi kuesioner menurut usia berentang usia 21 sampai 30 tahun sebanyak 9 guru dengan persentase 22%; rentang usia 31 sampai 40 tahun sebanyak 6 guru dengan persentase 15%; rentang usia 41 sampai 50 tahun sebanyak 11 guru dengan persentase 27%; dan rentang usia lebih dari 50 tahun sebanyak 15 guru dengan persentase 36%.

Data di atas menunjukkan bahwa partisipan didominasi oleh guru senior jika dilihat dari segi usia. Dalam penelitian ini, guru dianggap senior bila berusia di atas dari 40 tahun, sedangkan dikatakan guru muda jika berusia di bawah 30 tahun dan guru menengah berada pada kisaran usia 31 sampai dengan 40 tahun. Guru senior mendominasi dengan jumlah 26 orang, sedangkan guru muda berjumlah 9 orang. Penelitian ini mencari tahu usia guru untuk mengetahui guru senior dan muda yang diharapkan mampu memberikan pandangan yang berbeda berdasarkan rentang usia saat digunakan sebagai partisipan wawancara. Rentang usia diharapkan mampu mewakili dari dua generasi yang berbeda.

b) Jenjang mengajar

Sebaran subjek yang mengisi kuesioner menurut jenjang mengajar ialah guru yang mengajar di SMP berjumlah 23 orang dengan persentase 56%. Guru yang mengajar di SMA berjumlah 18 orang dengan persentase 44%.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa banyaknya partisipan yang mengisi angket didominasi oleh guru SMP dengan jumlah 23 orang dan guru SMA dengan jumlah 18 orang. Penelitian ini mencari tahu jenjang guru dalam mengajar untuk memilih partisipan dalam wawancara. Peserta didik SMP dan SMA sudah mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga guru juga akan menghadapi kesulitan yang berbeda dalam mengajar selama masa pandemi. Guru dengan jenjang mengajar yang berbeda diharapkan akan mampu memberikan data yang lebih bervariasi karena perbedaan penanganan peserta didik dengan jenjang yang berbeda.

#### c) Lama mengajar

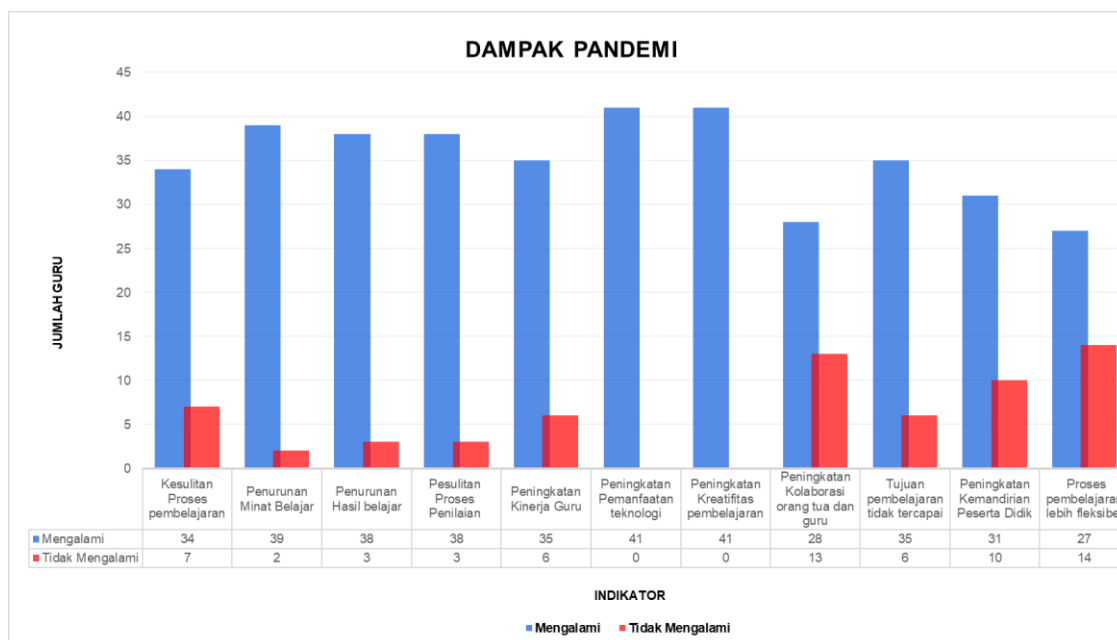
Sebaran subjek yang mengisi kuesioner menurut pengalaman mengajar guru ialah guru yang telah mengajar selama kurang dari 5 tahun berjumlah 31 orang dengan persentase 76%, sedangkan guru yang telah mengajar selama lebih dari 5 tahun berjumlah 10 orang dengan persentase 24%.

Data di atas menunjukkan bahwa partisipan didominasi oleh guru senior jika dilihat dari segi lama mengajar. Dalam penelitian ini guru dianggap senior bila sudah mengajar lebih dari 5 tahun, sedangkan dikatakan sebagai guru muda jika baru mengajar kurang dari 5 tahun. Guru senior mendominasi dengan jumlah 31 orang sedangkan guru muda berjumlah 10 orang. Penelitian ini mencari tahu lama mengajar guru untuk mengetahui guru senior dan guru muda yang diharapkan mampu memberikan pandangan yang berbeda berdasarkan pengalamannya pada mengajar. Perbedaan pengalaman mengajar mampu memberikan variasi pada data saat digunakan sebagai partisipan wawancara.

## **2. Data penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang berupa wawancara. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan data persepsi guru SMP dan SMA se-Kabupaten Bantul terkait dengan dampak adanya pandemi Covid-19 terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

Telah didapat data yang diungkap melalui 13 butir pertanyaan dan terbagi ke dalam 11 indikator, yaitu (a) kesulitan dalam proses pembelajaran, (b) minat akademik menurun, (c) hasil belajar peserta didik menurun, (d) kesulitan dalam penilaian dan evaluasi, (e) kinerja guru semakin berat, dan (f) tujuan pembelajaran tidak tercapai. Kesemuanya itu merupakan pengaruh negatif tindakan kesehatan masyarakat terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Pengaruh positif tindakan kesehatan masyarakat terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah (a) meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran, (b) meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran, (c) tumbuhnya kolaborasi orang tua dan guru, (d) meningkatkan kemandirian peserta didik, dan (e) proses pembelajaran lebih fleksibel. Hal ini diperkuat dengan hasil dari pendekatan kualitatif yang berupa wawancara kepada empat partisipan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap cara guru mengajar selama masa pandemi Covid-19 dengan tuntutan pembelajaran harus tetap berjalan dikondisi jarak berjauhan; bagaimana guru membelajarkan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada pascapandemi Covid-19; dan bagaimana guru menggambarkan masa depan pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada pascapandemi Covid-19. Hasil analisis data dipaparkan sebagai berikut.



**Gambar 2. Diagram Frekuensi Dampak Pandemi Covid-19 Yang Dirasakan Guru**

a. Proses pembelajaran

Deskripsi statistik data hasil penelitian tentang persepsi guru SMP dan SMA se-Kabupaten Bantul terkait dengan proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan karena adanya dampak pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil yang didapat, sebanyak 78% guru atau 32 guru dari total 41 guru mengalami masalah dalam penyampaian materi pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan selama pandemi. Sebanyak 22% atau 9 guru dari 41 guru merasa tidak ada kendala dalam proses penyampaian materi. Diketahui juga bahwa sebanyak 88% atau 36 guru merasa kesulitan dalam melakukan pemantauan terhadap peserta didik saat pembelajaran selama pandemi. Sebanyak 12% guru atau 5 guru merasa tidak ada masalah dalam melakukan pemantauan belajar peserta didik.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar 78% guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan selama pembelajaran daring mengalami kendala dalam penyampaian materi kepada peserta didik. Sebagian besar 88% guru juga mengalami kesulitan dalam melakukan pemantauan peserta didik.

Selama pembelajaran daring guru mengalami masalah dalam proses penyampaian materi pembelajaran jamani yang pertama yaitu dikarenakan materinya berupa praktik keterampilan gerak. Permasalahan yang terjadi dalam penyampaian pembelajaran perlu diperhatikan. Oleh karena itu permasalahan ini merupakan hal yang sangat krusial. Yang terjadi sekarang ialah kebanyakan bukanlah guru menyampaikan pelajaran, tetapi menyampaikan tugas. Pelajaran diganti dengan tugas. Peserta didik merasa tertekan oleh hal tersebut karena diharuskan mengerjakan sesuatu yang sebenarnya tidak dipahaminya. Peserta didik yang tidak mengerti harus mencarinya sendiri, baik dari internet maupun buku-buku yang bisa dijadikan referensi pelajaran.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara beriku ini. Partisipan Brave mengatakan bahwa “Selama pandemi pembelajaran berubah menjadi daring sehingga menimbulkan beberapa kendala, seperti dalam penyampaian materi berupa praktik yang sulit untuk dilakukan karena peserta didik sulit memahami apa yang disampaikan bila dilakukan secara daring tanpa adanya tatap muka”. Dalam penyampaian materi praktik, guru perlu mempertimbangkan berbahaya atau tidaknya jika dilakukan tanpa pengawasan langsung dari guru. Langkah ini meminimalisasi terjadinya cedera dan atau kecelakaan peserta didik. Petunjuk dan arahan dalam kegiatan pembelajaran juga harus jelas agar tidak terjadi kesalahan persepsi oleh peserta didik.

Penyampaian materi juga terhambat karena keterbatasan waktu dalam sistem pembelajaran daring. Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara. Partisipan Sapar mengatakan bahwa “Pembelajaran berubah menjadi daring sehingga kita mengalami hambatan dalam pembelajaran jarak jauh. Waktu pembelajaran menjadi berkurang sehingga materi tidak dapat tersampaikan sepenuhnya” Waktu yang tersedia

dalam satu kali pembelajaran hanya dua kali 30 menit. Durasi tersebut waktu yang cukup singkat jika digunakan untuk pembelajaran praktik.

Kendala lain yang dihadapi oleh guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan selama pembelajaran daring ialah keterbatasan SDM dalam penggunaan teknologi informasi, seperti dinyatakan oleh Sapar melalui wawancara berikut ini.

Kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan SDM karena semua berbasis teknologi sehingga kita dituntut untuk menguasai teknologi yang sebelumnya sama sekali belum pernah menggunakannya. Hal tersebut menjadi hambatan dalam penyampaian pembelajaran. Peserta didik juga cenderung kurang bisa memahami materi pembelajaran jika hanya disampaikan secara daring. Ada keterbatasan sarana-prasarana yang dimiliki peserta didik untuk melakukan praktik di rumah, karena pembelajaran PJOK banyak bersifat praktik. Kita harus memilah-milah mana yang bisa diajarkan atau tidak.

Karena keterbatasan Penggunaan teknologi informasi, guru dan sekolah mengatasinya dengan melakukan pelatihan-pelatihan agar mampu menggunakannya dengan baik. Dalam mengajar guru juga perlu mempertimbangkan penggunaan alat praktik yang mudah didapatkan peserta didik sehingga tidak menyulitkan mereka. Keterbatasan SDM dalam penggunaan teknologi informasi dan keterbatasan sarana-prasarana yang dimiliki peserta didik untuk berpraktik di rumah juga menjadi kendala mereka selama masa pandemi.

Guru juga berkesulitan dalam pemantauan peserta didik waktu proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi dikarenakan guru tidak bisa mendampingi secara langsung saat proses pembelajaran dan ada kesenjangan teknologi informasi yang digunakan. Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan partisipan Tohir, yang mengatakan bahwa “Selama pembelajaran daring, saya mengalami kesulitan dalam memantau aktivitas yang dilakukan peserta didik selama di rumah; apakah benar-benar melakukan aktivitas sesuai dengan penugasan atau tidak”. Perlu dilakukan pemantauan agar guru dapat memberikan masukan dan memperbaiki jika terdapat kesalahan yang dilakukan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.



Pendampingan dapat dilakukan dengan lebih baik jika teknologi informasi yang digunakan dapat diakses dengan baik oleh semua peserta didik. Dengan demikian, akan terjadi komunikasi dua arah selama pembelajaran dan pembelajaran menjadi interaktif.

b. Minat akademik peserta didik

Deskripsi statistik data hasil penelitian tentang persepsi guru SMP dan SMA se-Kabupaten Bantul terkait dengan penurunan minat akademik peserta didik pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan karena adanya dampak pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut. Sebanyak 95% (39 guru) dari 41 guru menyatakan bahwa minat akademik peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring menurun bila dibandingkan dengan pembelajaran *face-to-face*. Sebanyak 5% (2 guru) dari 41 guru menyatakan bahwa tidak terdapat penurunan minat akademik peserta didik selama berlangsung pembelajaran daring.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa hampir semua guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan berpendapat selama pembelajaran daring, mayoritas peserta didik (95%) mengalami penurunan minat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Pembelajaran daring berdampak negatif terhadap minat akademik dan kinerja peserta didik. Jika peserta didik tidak terlibat secara produktif, hal itu dapat menyebabkan timbulnya kemalasan, yang dapat mengakibatkan kehilangan minat belajar, dan kinerja akademik buruk. Partisipan Brave menyatakan bahwa “Peserta didik selama mengikuti pembelajaran menjadi malas-malasan. Ketika awal perubahan menjadi daring peserta didik sangat antusias dalam melakukan pembelajaran daring, namun seiring dengan berjalannya waktu, mereka menjadi kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.” Partisipan Nur pun menyatakan bahwa “Selama masa pandemi, pembelajaran daring membuat anak, merasa bosan

karena hanya bisa belajar melalui *google from* atau media lainnya”. Suhar juga menyatakan hal yang sama bahwa “Selama pandemi peserta didik lebih cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dilihat dari keikutsertaannya dalam pembelajaran dan ketepatan pengumpulan tugas yang diberikan. Mereka menjadi tidak aktif dalam pembelajaran dan hanya terjadi komunikasi satu arah. Peserta didik cenderung malas bertanya jika mengalami kesulitan dalam memahami materi atau tugas yang diberikan”.

Peserta didik merasa sudah bosan dengan pembelajaran daring. Mereka cenderung bersikap monoton setiap kali berlangsungnya pembelajaran. Hanya diberikan tugas dan mempraktikannya dengan hasil keluaran berbentuk video untuk dikirim ke guru. Penyebab lain minat peserta didik menurun ialah banyaknya tugas yang diberikan oleh semua guru mata pelajaran, seperti diungkapkan Tohir pada wawancara bahwa “Minat akademik peserta didik menurun selama pandemi. Hal itu disebabkan semua guru memberikan tugas secara *online* melalui HP. Peserta didik merasa capek dan bosan. Di dalam satu hari terdapat lebih dari empat sampai lima tugas yang harus dikerjakan. Jadi, banyak anak memilih lebih baik tidak mengerjakannya karena pada saat *online* pembelajaran semua berbasis penugasan”. Selain itu peserta didik tidak memiliki alat penunjang yang digunakan untuk keperluan praktik. Jika hal ini terus berlangsung tanpa ada inovasi, dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan prestasi akademik.

Selama masa pandemi, peserta didik lebih cepat merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran dilihat dari keikutsertaan dalam pembelajaran dan ketepatan pengumpulan tugas jika diberikan. Peserta didik menjadi tidak aktif dalam pembelajaran dan hanya terjadi komunikasi satu arah. Peserta didik cenderung malas bertanya jika berkesulitan memahami materi dan tugas yang diberikan. Pada saat terjadi

penurunan minat peserta didik, hal yang dilakukan guru dalam meningkatkan atau mengembalikan minat peserta didik ialah dengan mengubah metode dan menambah variasi metode pembelajaran salah satunya ialah dengan berganti-ganti media yang digunakan agar mereka tidak merasa jenuh atau tidak bosan. Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan, dimana partisipan Brave mengatakan bahwa “Untuk mengatasinya, salah satunya ialah dengan mengingatkan peserta didik dan memberitahukan kosekuensinya kalau tidak mengumpulkan tugas dan tidak mengikuti pembelajaran. demikian juga, guru mengubah dan memberikan variasi metode pembelajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh atau tidak bosan”. Tohir juga menyatakan bahwa “Untuk membangkitkan kembali semangat peserta didik terkadang saya sering mengingatkan tugas yang saya berikan dan memberikan penekanan bahwa mereka yang tidak mengumpulkan tugas, nilainya akan berkurang sehingga peserta didik kembali menyimak materi yang saya ajarkan”.

#### c. Hasil belajar peserta didik

Deskripsi statistik data hasil penelitian tentang peserpsi guru SMP dan SMA se-Kabupaten Bantul tentang penurunan hasil belajar pada peserta didik pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan karena adanya dampak pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut. Sebanyak 93% (38 guru) dari 41 guru menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bermetode daring menurun bila dibandingkan dengan pembelajaran *face-to-face*. Sebanyak 7% (3 guru) dari 41 guru menyatakan bahwa tidak terdapat penurunan hasil belajar peserta didik selama pembelajaran secara daring.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa hampir semua guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan berpendapat selama pembelajaran daring, mayoritas (93%) peserta didik mengalami penurunan hasil belajar pada mata pembelajaran

pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Hasil belajar peserta didik cenderung menurun jika dibandingkan dengan sistem pembelajaran sebelumnya. Banyak peserta didik merasa masih berkesulitan dalam memahami materi yang diajarkan karena tidak tersampaikan secara maksimal. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang seringkali membutuhkan perhatian fisik dan bimbingan yang lebih dari guru. Penutupan sekolah dan penerapan pendidikan jarak jauh menyebabkan peserta didik menghabiskan sedikit waktu belajar dan kurang bermotivasi belajar. Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara. Partisipan Nur mengatakan bahwa “Banyak juga peserta didik yang mensepelekan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sehingga mereka terlambat mengumpulkan tugas”. Mirip dengan pendapat Tohir yang menyatakan bahwa “Penurunan minat akademik peserta didik tersebut juga menyebabkan penurunan hasil pembelajaran karena mereka juga terkadang masih saja menyepelekan pengumpulan tugas yang saya berikan. Selain itu, peserta didik sulit mengerti materi yang disampaikan guru karena tidak bisa menerima penjelasan secara langsung”. Brave juga berpendapat bahwa “Selama pembelajaran daring, terjadi penurunan hasil belajar karena beberapa kendala. Peserta didik sulit mengerti materi yang disampaikan guru. Peserta didik bosan dengan pembelajaran daring sehingga tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas. Beberapa peserta didik terkendala oleh jaringan berteknologi informasi”. Suhar bahwa “Peserta didik cenderung malas bertanya jika mengalami kesulitan dalam memahami materi dan tugas yang diberikan”.

Menurut partisipan Tohir, upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah sebagai berikut ”Saya sering memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika masih belum paham atau belum jelas tentang materi atau video yang saya ajarkan sehingga tetap ada sesi saya dan mereka berkomunikasi dengan baik”. Guru juga perlu

melibatkan peran orang tua. Menurut partisipan Brave bahwa “Selama pembelajaran daring peran orang tua diperlukan memantau kegiatan anaknya, membimbing dan memberi motivasi anak agar tetap mau mengikuti pembelajaran daring serta melatihnya bertanggung jawab ketika mengerjakan tugas dari guru”.

Prestasi akademik peserta didik menurun saat berlangsung pembelajaran daring. Banyak peserta didik menyepelkan pembelajaran daring. Selain itu, peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan karena tidak tersampaikan secara maksimal. Penerapan pendidikan jarak jauh juga menyebabkan peserta didik menghabiskan sedikit waktu belajar dan kurang bermotivasi belajar. Pada saat dihadapkan kepada hal tersebut, guru berusaha agar peserta didik bisa memahami materi, misalnya dengan mengganti metode dan yang utama adalah meningkatkan minat mereka belajar. Kami selaku guru juga meminta bantuan kepada orang tua untuk terus memberikan motivasi kepada anaknya.”

#### d. Proses penilaian dan evaluasi

Deskripsi statistik data hasil penelitian tentang persepsi guru SMP dan SMA se-Kabupaten Bantul tentang proses penilaian dan evaluasi peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan karena adanya dampak pandemi Covid-19, adalah sebagai berikut. Sebanyak 93% (38 guru) dari 41 guru menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian dan evaluasi peserta didik selama berlangsung pembelajaran daring. Sebanyak 7% (3 guru) dari 41 guru menyatakan bahwa guru tidak mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian dan evaluasi peserta didik selama berlangsung pembelajaran daring.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar (78%) guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan selama pembelajaran daring mengalami kendala dalam melakukan penilaian dan evaluasi peserta didik. Evaluasi diperlukan

untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Namun, evaluasi pembelajaran yang dilakukan selama pembelajaran daring menjadikann tantangan tersendiri bagi guru, salah satunya ialah guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Penilaian pada saat pandemi dilakukan melalui beberapa penugasan mulai dari latihan soal hingga penugasan keterampilan atau praktik. Menurut Tohir, bahwa “Tugas yang saya berikan kadang-kadang dalam bentuk video; ada yang berbentuk foto, ada yang berbentuk tertulis dan dikirimkan ke link yang disediakan”.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada partisipan Nur bahwa “Untuk melakukan penilaian juga terjadi kendala karena banyaknya peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas; bahkan, tidak mengumpulkannya. Kejelasan dan ketelitian dalam menilai peserta didik sangat sulit jika hanya dilakukan dengan memperhatikan video yang dikirim. Pada saat pandemi, hasil yang didapat tidak objektif karena kadang-kadang peserta didik tidak mengerjakannya sendiri”. Mirip dengan pendapat Tohir bahwa “Peserta didik masih ada yang mengumpulkan tugas melebihi waktu yang saya berikan; bahkan, juga ada yang sama sekali tidak mengumpulkan tugas sehingga saya terkendala dalam menilai kepada peserta didik”.

Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merasa kesulitan dalam melakukan penilaian dan evaluasi peserta didik. Mulai dari proses penyampaian penugasan yang terkendala oleh jarak sampai pertimbangan kemudahan untuk mendapatkan alat yang digunakan peserta didik sebagai penunjang penugasan yang berbentuk keterampilan. Guru perlu memberikan timbal balik kepada peserta didik jika terjadi kesalahan mempraktikkan penugasan. Namun timbal balik tidak bisa secara langsung diberikan optimal dikarenakan hasil yang diamati hanya berupa video. Hasil penugasan yang berformat video akan mempersulit pengamatan dalam penentuan nilai

dari peserta didik. Belum lagi bentuk penugasan yang berupa soal latihan; guru tidak bisa mengawasinya langsung sehingga ada kecenderungan hasilnya tidak objektif karena banyaknya peserta didik yang saling mencontek.

e. Beban kinerja guru

Deskripsi statistik data hasil penelitian tentang persepsi guru SMP dan SMA se-Kabupaten Bantul terkait dengan beban kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan karena adanya dampak pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut. Sebanyak 85% guru (35 guru) dari 41 guru merasa bahwa beban kerja yang dialami selama masa pandemi semakin berat bila dibandingkan dengan pembelajaran secara *face-to-face*. Sebanyak 15% (6 guru) dari 41 guru merasa beban kerja yang dihadapi tidak ada perubahan apabila dibandingkan dengan cara pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar guru (85%) pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan selama pembelajaran daring mengalami peningkatan kinerja sehingga menyebabkan meningkatnya beban kerja yang harus dijalannya. Transisi pembelajaran tiba-tiba telah menyebabkan secara signifikan beban kerja yang intensif bagi guru. Mereka bekerja tidak hanya untuk memindahkan pembelajaran konten dan materi ke dalam ruang *online*, tetapi juga menjadi cukup mahir dalam menavigasi perangkat lunak yang diperlukan. Guru dituntut bisa berkreasi dan berinovasi dalam pengembangan rencana pembelajaran, yang tidak lagi dapat dilaksanakan secara tatap muka. Guru harus mampu menciptakan inovasi-inovasi metode pada metode, media, dan sarana belajar agar tetap bisa mentransfer ilmunya kepada peserta didik meskipun pembelajaran tidak bisa lagi dilakukan secara tatap muka. Guru juga dituntut harus bisa menyesuaikan diri dengan berbagai teknologi informasi dan aplikasi penyedia media pembelajaran, seperti *Google Class Room*, *Zoom*, *E-Learning*, dan sebagainya. Hal itu berarti bahwa guru dituntut harus bisa

melek teknologi informasi dan bisa menggunakan berbagai aplikasi yang terkait dengan proses pembelajaran daring

f. Ketercapaian tujuan pembelajaran

Deskripsi statistik data hasil penelitian tentang persepsi guru SMP dan SMA se-Kabupaten Bantul terkait dengan ketercapaian tujuan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan karena adanya dampak pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut. Sebanyak 85% (35 guru) dari total 41 guru merasa bahwa tujuan pembelajaran selama pandemi tidak tercapai dengan optimal. Sebanyak 15% (6 guru) dari 41 guru merasa bahwa tujuan pembelajaran selama pandemi tetap tercapai.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa hampir semua (85%) guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan berpendapat bahwa selama pembelajaran daring tujuan pembelajaran mata pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan tidak dapat tercapai. Guru merasa bahwa tujuan pembelajaran peserta didik menurun karena dampak pandemi Covid-19. Tujuan pembelajaran tidak tercapai karena keterbatasan waktu pembelajaran dan pembelajaran cenderung monoton sehingga peserta didik berkurang minat dan bosan mengikuti pembelajaran. Peserta didik tidak bersikap interaktif dalam mengikuti pembelajaran. hal ini menyebabkan materi yang disampaikan tidak dapat diterimanya dengan baik. Nur menyatakan bahwa “Kalau tercapai dan tidaknya, itu menurut saya, pembelajaran tidak tercapai karena banyaknya keterbatasan dalam belajar”. Dari wawancara yang dilakukan, partisipan Brave berpendapat bahwa “Untuk tujuan pembelajaran, saya rasa belum tercapai walaupun sudah dilakukan penyederhanaan pembelajaran karena pada dasarnya pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan pembelajaran yang beraktivitas fisik. Salah satu tujuannya ialah membuat tubuh menjadi bugar”. Tohir juga berpendapat mirip bahwa “Tujuan pembelajaran banyak yang tidak tercapai karena kondisi yang



dihadapi yang banyak keterbatasan. Bahkan, sudah terdapat penyederhanaan kurikulum darurat yang digunakan pun masih sulit untuk mencapai target”. Dalam pembelajaran daring, guru dan MGMP telah menyederhanakan kurikulum dengan tujuan agar tujuan pembelajaran mudah tercapai. Namun, tujuan pembelajaran masih sulit dicapai karena pada dasarnya pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan pembelajaran yang beraktivitas fisik dan salah satu tujuan ialah membuat tubuh menjadi bugar.

g. Peningkatkan keterampilan menggunakan teknologi pembelajaran

Deskripsi statistik data hasil penelitian tentang persepsi guru SMP dan SMA se-Kabupaten Bantul terkait dengan peningkatan keterampilan yang menggunakan teknologi pembelajaran karena adanya pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut. Sebanyak 100% menyatakan bahwa adanya pandemi menjadikannya mempelajari berbagai macam media pembelajaran. Sebanyak 98% (40 guru) menyatakan bahwa adanya pandemi membuatnya meningkatkan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Sebanyak 2% guru (1 guru) merasa tidak mengalami peningkatan dalam pemanfaatan teknologi selama pembelajaran daring.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa semua guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan berpendapat selama pembelajaran daring, merubah lebih banyak mempelajari berbagai macam media pembelajaran sebagai penunjang proses pembelajaran. Selama pembelajaran daring, hampir semua guru memanfaatkan teknologi pembelajaran sebagai penunjangnya. Suher dalam wawancara berpendapat berikut ini.

Teknologi memiliki peran yang penting terhadap pelaksanaan pembelajaran terlebih pada saat pandemi Covid-19 seperti saat ini. Teknologi informasi berperan sebagai media dalam melakukan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Selain itu, teknologi informasi juga berperan dalam memfasilitasi pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga pembelajaran tetap berlangsung meskipun tidak dilakukan secara tatap muka

langsung. Dengan bantuan teknologi informasi peserta didik dapat melakukan diskusi, belajar, tanya jawab, dan mengerjakan soal-soal latihan tanpa menuntutnya hadir di ruang kelas tertentu.

Mirip dengan pendapat Brave dalam wawancara berikut ini.

Selama pandemi berlangsung, pembelajaran berubah menjadi tidak bisa tatap muka. Agar pembelajaran tetap berlangsung dengan keterbatasan jarak perlu adanya bantuan teknologi. Teknologi informasi menjadi hal penting dalam pembelajaran selama pandemi. Teknologi membantu berinteraksi dengan peserta didik. Teknologi informasi juga membantu penyampaian materi, melakukan penilaian, dan menjadi sumber belajar bagi guru dan peserta didik. Dengan teknologi informasi, kita dapat berpengetahuan semakin luas dan selalu *update*.

Dalam pembelajaran daring guru harus bekerja ekstra mulai dari terus mempelajari teknologi informasi yang *terupdate* dan cara membuat pembelajaran menjadi semenarik mungkin. Sehingga pembelajaran tidak membosankan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal di tengah tekanan masa pandemi dan tuntutan kurikulum yang terus berubah. Kesiapan guru diperlukan untuk tercapainya keberhasilan pembelajaran daring. Guru ketika mengajar dari jarak jauh membutuhkan penyesuaian dengan teknik pembelajaran yang baru. Adanya masa pandemi menjadikan guru mempelajari berbagai macam media pembelajaran untuk memfasilitasi penyampaian materi secara maksimal melalui teknologi informasi terus berkembang.

Pandemi Covid-19 mendorong guru memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi. Dengan teknologi informasi dapat ditemukan berbagai materi pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dengan mudah dan lebih luas sumber informasi tersebut. Transisi pembelajaran ke teknologi informasi tergantung pada kesiapan guru. Tingkat kesiapan guru untuk mengintegrasikan teknologi informasi pembelajaran didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan mereka. Kesiapan guru diperlukan untuk keberhasilan berlangsungnya pembelajaran daring.

Pembelajaran daring merupakan tantangan dan peluang bagi guru dan peserta didik. Dampak penerapan *public health and social measures* muncul karena Covid-19 mendatangkan hal positif, yaitu integrasi teknologi informasi ke dalam sistem

pendidikan. Pendidikan dan teknologi informasi selalu datang bersama-sama. Adanya pandemi ini mempercepat pemanfaatan teknologi informasi di bidang pendidikan. Meskipun keadaan ini dapat dilihat sebagai transisi yang dipaksakan, hal tersebut menjadi solusi yang baik. Teknologi informasi berpotensi untuk memfasilitasi pembelajaran dari lokasi mana pun termasuk dari rumah. Dengan demikian, ketika dunia berjuang untuk menahan penyebaran Covid-19, penggunaan *platform* teknologi informasi di bidang pendidikan akan menjadi kenyataan baru bagi lembaga pendidikan, guru, dan peserta didik. Teknologi informasi merupakan bagian integral dari koneksi dan komunikasi peserta didik dan guru, terutama pada saat berlangsungnya isolasi, karantina, dan penguncian sebagai akibat dari krisis kesehatan dan keadaan darurat lainnya.

Guru diminta untuk mengajar dari jarak jauh dan peserta didik menyesuaikan penyesuaian dengan teknik pembelajaran yang baru. Transisi ke pembelajaran daring menimbulkan tantangan bagi guru dan peserta didik di negara berkembang, seperti Indonesia, yang kurang infrastruktur dan fasilitas untuk memfasilitasi pembelajaran daring. Guru harus memiliki kompetensi digital yang mencakup kemampuan praktik mengajar secara *online*. Guru mampu menyampaikan materi ajar dan penerapan mengajar *online* yang sesuai. Guru mampu berinovasi dan menciptakan kondisi pembelajaran yang tidak membosankan bagi peserta didik, terutama pada masa pandemi Covid-19 karena peserta didik berpotensi lebih cepat mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran.

#### h. Peningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran

Deskripsi statistik data hasil penelitian tentang persepsi guru SMP dan SMA se-Kabupaten Bantul dengan peningkatan kreativitas guru dalam pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut. Sebanyak 100% guru menyatakan bahwa

masa pandemi ini meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa semua guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan berpendapat selama pembelajaran daring, guru merasa kreativitas berinovasi dalam pembelajaran dalam meningkat. Hasil di atas diperkuat oleh wawancara dengan partisipan Tohir berikut ini.

Adanya pandemi kita harus dituntut untuk lebih inovatif. Salah satunya ialah dalam penyampaian materi karena jika proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang sama terus-menerus, peserta didik akan merasa bosan dan minat akademik mereka semakin menurun. Kita juga harus memilah dan mempertimbangkan menggunakan metode dan model pembelajaran agar peserta didik semakin bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan tidak bosan. Guru juga perlu memilah-milah materi praktik yang akan diajarkan karena tidak semua peserta didik mempunyai alat praktik di rumah. Jadi guru mempertimbangkan kemudahan untuk mendapatkannya.

Mirip dengan pendapat diatas, Nur yang menyatakannya sebagai berikut.

Dengan adanya pandemi guru didorong untuk mempelajari teknologi informasi yang semakin canggih. Guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan lebih mempelajari berbagai teknologi informasi, seperti *google classroom zoom* dll. Teknologi informasi ini merupakan sarana penyampai materi dan penilaian menjadi lebih mudah dilakukan. Guru juga berpikir bahwa harus menggunakan metode yang tepat agar peserta didik tidak cepat merasa bosan mengikuti pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan cara penyampaian materi dengan berbagai keterbatasan.

Guru sebagai pengajar bersistem *online* harus mempelajari dan berusaha memahami teknologi informasi yang dijadikan media pembelajaran dan memberi peserta didiknya ruang belajar untuk tumbuh. Guru mencontohkan praktik yang terbaik dan menggali pengetahuan tentang pembelajaran daring sepanjang hidupnya. Dalam pembelajaran daring, guru harus lebih memotivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas dengan tuntas secara kolaboratif dalam kelompok. Dengan demikian diharapkan esensi pembelajaran, yakni berkembangnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tetap dapat diraih. Menjadi guru harus mampu berinovasi dan menciptakan kondisi pembelajaran yang tidak membosankan bagi peserta didik, terutama pada masa pandemi Covid-19 karena peserta didik lebih berpotensi cepat merasa bosan selama

ningikuti proses pembelajaran. Tugas guru tidak hanya menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasinya. Selain empat kompetensi tersebut, pada dewasa ini guru dituntut untuk berkompetensi sosial, yakni mampu menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik.

i. Tumbuhnya kolaborasi orang tua dan guru

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang persepsi guru SMP dan SMA se-Kabupaten Bantul terkait dengan tumbuhnya kolaborasi orang tua dan guru karena adanya pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut. Sebanyak 68% (28 guru) dari total 41 guru menyatakan bahwa terjadi peningkatan hubungan antara guru dan orang tua peserta didik pada masa pandemi. Sebanyak 32% (13 guru) dari 41 guru menyatakan bahwa merasa tidak terjadi peningkatan hubungan antara guru dan orang tua peserta didik selama masa pandemi.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa lebih dari separo (68%) guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan selama pembelajaran daring meningkatkan kolaborasi dengan orang tua peserta didik. Hasil di atas diperkuat oleh wawancara dengan partisipan Suhar berikut ini.

Keterlibatan orang tua diperlukan untuk kesuksesan pembelajaran daring. Selama pandemi, peserta didik belajar di rumah sehingga guru tidak bisa melakukan pengawasan secara langsung. Guru melibatkan orang tua peserta didik sebagai pengganti peran guru. Orang tua dapat membantu guru dalam membimbing dan mengawasi selama anak belajar *online*. Orang tua juga merupakan fasilitator dengan memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak selama proses pembelajaran pada masa pandemi di rumah. Orang tua harus mampu memberikan motivasi kepada anak untuk bersemangat mengikuti proses pembelajaran daring dan bertanggung jawab akan tugas yang diberikan guru.

Mirip dengan pendapat Brave, seluruh partisipan menyatakannya sebagai berikut.

Peran orang tua selama pandemi sangat diperlukan dalam melakukan pendampingan peserta didik selama pembelajaran daring karena semua kegiatan peserta didik dilakukan sepenuhnya di rumah. Jadi, guru harus menjalin komunikasi secara berkala dengan bantuan *whatsapp*. Selama daring, peran orang tua diperlukan dalam memantau kegiatan anak, membimbing dan memberikan motivasi

anak agar tetap mau mengikuti pembelajaran secara daring serta melatih anak untuk bertanggung jawab ketika mengerjakan tugas dari guru.

Pada pandemi hubungan guru dan orang tua peserta didik lebih meningkat. Hal itu merupakan salah satu faktor penting yang akan menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran daring. Guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik harus saling bersinergi dan berkolaborasi dalam kegiatan belajar *online*. Dalam proses pembelajaran daring, orang tua berperan penting dalam mengawasi anak untuk mematuhi kebijakan dalam proses pembelajaran. Guru bertindak sebagai pengawas selama peserta didik berada di lingkungan fasilitas pendidikan, sedangkan orang tua mengawasi mereka di rumah. Ketika proses pembelajaran daring berlangsung secara *online* di rumah, maka tugas pengawasan menjadi tanggung jawab masing-masing orang tua.

Pengawasan dalam proses pembelajaran daring belum dapat berjalan dengan baik, khususnya oleh orang tua peserta didik. Salah satunya adalah sikap orang tua yang tidak peduli atas proses belajar yang dilakukan oleh anak. Ketidakpedulian ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman orang tua dalam menggunakan aplikasi pembelajaran daring. Selain itu, ada ketidakmampuan orang tua untuk membimbing anak dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Untuk mengatasi masalah tersebut, satuan pendidikan berupaya memberikan bimbingan dan menjalin komunikasi bersama orang tua peserta didik untuk mengawasi anak agar orang tua lebih peduli tentang proses belajar anak.

#### j. Fleksibilitas proses pembelajaran

Deskripsi statistik data hasil penelitian tentang persepsi guru SMP dan SMA se-Kabupaten Bantul terkait dengan fleksibilitas proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut. Sebanyak 66% (27 guru) dari total 41 guru menyatakan bahwa pembelajaran daring lebih fleksibel digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Sebanyak 34% (14 guru)

dari 41 guru menyatakan bahwa pembelajaran daring bersifat kaku atau sulit bila dilaksanakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa lebih dari separo (66%) guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan menyatakan pembelajaran daring merupakan solusi selama pandemi Covid-19, yang dapat berlangsung fleksibel. Pembelajaran secara daring juga mengubah proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Fleksibilitasnya berpengaruh baik terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran daring membuat peserta didik tidak terkendala waktu dan tempat. Mereka dapat mengikuti pembelajaran dari rumah masing-masing atau dari tempat di mana saja. Dengan pembelajaran daring, guru mengajar melalui kelas-kelas virtual yang dapat diakses di mana pun, dan kapan pun tidak terikat ruang dan waktu. Fleksibilitas waktu, metode pembelajaran, dan tempat pembelajaran daring berpengaruh terhadap keterjangkauan materi pembelajaran. Mengikuti pembelajaran dari rumah membuat peserta didik tidak merasakan adanya tekanan psikologis dari orang lain yang adakalanya mereka alami ketika mengikuti pembelajaran tatap muka. Ketidakhadiran guru secara fisis juga menyebabkan peserta didik merasa tidak canggung dalam mengutarakan gagasan. Ketiadaan penghambat fisik serta batasan ruang dan waktu menyebabkan peserta didik lebih merasa nyaman berkomunikasi. Pembelajaran secara daring menghilangkan rasa canggung yang pada kelanjutannya membuat peserta didik berani berekspresi untuk bertanya dan mengutarakan ide mereka secara bebas.

#### k. Pembelajaran paska pandemi

Pandemi Covid-19 akhir-akhir ini sudah mulai mereda sehingga masyarakat kembali berkeaktivitas seperti semula. Pembelajaran dari yang sebelumnya berlangsung secara daring bergeser ke *blended learning* seiring dengan meredanya penularan Covid-19. Penggunaan *blended learning* dinilai lebih efektif daripada pembelajaran daring.

Beberapa bulan yang lalu sekolah sudah menerapkan pembelajaran tatap muka secara penuh. Nur berpendapat berikut ini.

Ketika pandemi sudah selesai, pembelajaran akan lebih mudah karena pembelajaran sudah sepenuhnya tatap muka sehingga tidak dua kali kerja, bahkan lebih. Materi pembelajaran juga lebih mudah dipahami. Praktik akan mudah dan nyaman diberikan. Anak-anak juga lebih mudah mengerti materi yang disampaikan. Berbeda dengan saat pandemi yang banyak keterbatasan yang menyebabkan anak-anak mudah bosan, terlambat mengumpulkan tugas dengan banyak alasan.

Mirip dengan hasil wawancara kepada partisipan Tohir yang menyatakan demikian.

Kendala yang dialami disebabkan adanya pandemi. Jika pandemi ini sudah selesai, proses pembelajaran yang berlangsung dapat dilaksanakan secara maksimal kembali seperti semula, bahkan menjadi lebih baik karena dukungan teknologi informasi. Ketika pandemi selesai, guru dapat memantau proses belajar peserta didik secara langsung waktu praktik sehingga mereka juga dapat melihat atau bertanya kepada guru secara langsung tentang contoh gerakan yang akan dilakukan manakala masih belum jelas.

Dengan berakhirnya pandemi Covid-19 kendala yang dihadapi akan teratasi dan menjadi lebih mudah karena pembelajaran sudah sepenuhnya berlangsung tatap muka sehingga pembelajaran akan berjalan lebih efektif. Maka pembelajaran lebih mudah dipahami. Praktik akan berjalan secara riil melalui pemantauan guru sehingga peserta didik lebih mudah mengerti materi yang disampaikan. Berbeda dengan ketika pembelajaran berlangsung secara daring, banyak keterbatasan yang menyebabkan peserta didik mudah merasa bosan.

Teknologi informasi banyak bermanfaat selama masa pandemi berlangsung untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Guru ini akan tetap memanfaatkan teknologi informasi karena berbagai manfaatnya bagi pendidikan. Teknologi informasi masih dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran pada pascapandemi. Pendidikan pun semakin berkembang pesat ke arah digitalisasi. Pandemi telah membuka mata banyak guru tentang segudang manfaat teknologi informasi. Ketika sudah memasuki era *new normal*, guru masih memanfaatkannya, seperti untuk penilaian dan penyampaian materi.



Partisipan Nur berpendapat bahwa “Pemanfaatan teknologi informasi tetap walaupun tidak seintensif pada masa pandemi. Penggunaan teknologi informasi akan tetap dilakukan pada saat penilaian karena penilaian menggunakan sistem *e-rapor*. Penyampaian teori juga bisa menggunakan teknologi informasi, seperti PPT ataupun *google classroom* sehingga mempermudah pemahaman peserta didik”.

Brave menyatakan bahwa “Pemanfaatan teknologi informasi akan tetap efektif karena dunia pendidikan semakin bergeser menuju pendidikan yang berbasis teknologi. Jadi, mau tidak mau ke depannya pembelajaran akan tetap memanfaatkan kehadiran teknologi karena sifatnya yang fleksibel digunakan dan dapat menjangkau informasi yang luas. Sebagai contoh, pemanfaatannya setelah pandemi sekarang ialah digunakannya sebagai sarana penilaian akhir tahun yang berbasis CBT”. Semua partisipan menyatakan bahwa akan memanfaatkan teknologi informasi setelah masa pandemi berakhir walaupun tidak seintensif pada masa pandemi dengan berbagai instrumen pendukung yang mewadahnya.

Selain itu ketika berakhirnya masa pandemi Covid-19, guru juga akan tetap memanfaatkan peran orang tua peserta didik melakukan kolaborasi demi keberlangsungan proses pembelajaran peserta didik yang baik. Keterlibatan orang tua berperan cukup penting sehingga guru akan tetap melibatkannya walau masa pandemi sudah berakhir.

Menurut Nur bahwa “Walaupun pandemi sudah berakhir guru tetap berharap dapat terus melibatkan peran orang tua sebagai bentuk koordinasi, terutama dengan wali kelas. Kalau tidak melibatkan orang tua, ketika ada hambatan anak di sekolah atau yang lainnya, akan mengomunikasikannya kesiapa lagi kalau bukan orang tua. Jadi, komunikasi dengan orang tua tidak hanya pada saat pengambilan rapor”. Mirip dengan pendapat Suhar menyatakan bahwa “Ya, walaupun pandemi sudah selesai guru tetap

melibatkan peran orang tua sebagai bentuk koordinasi serta mendiskusikannya jika terdapat hambatan anak di sekolah. Jadi komunikasi dengan orang tua tidak hanya pada saat pengambilan rapor saja seperti pada tahun-tahun sebelumnya”. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua peserta didik, akan dapat terjadi hal yang positif dalam pengawasan perkembangan pendidikan peserta didik selama berlangsung pembelajaran daring.

#### 1. Hikmah adanya pandemi untuk pendidikan masa depan

Mewabahnya pandemi Covid-19 berdampak pada dunia pendidikan di negeri ini. Walaupun pendidikan ikut terdampak pandemi Covid-19 ini, di balik semua itu ada hikmah dan pelajaran yang dapat diambil. Beberapa hal positif bisa berguna bagi guru dan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran yang akan datang bila dimanfaatkan sebaik-baiknya. Salah satunya ialah pemanfaatan dan penguasaan teknologi pendidikan yang semakin berkembang. Kebijakan belajar di rumah, mempercepat mereka untuk menguasai teknologi pembelajaran secara digital sebagai kebutuhan.

Hal tersebut mendorong terciptanya pemikiran mengenai metode dan model pembelajaran yang lebih bervariasi yang belum pernah dilakukan oleh pendidik. Hal lain yang dapat diambil hikmahnya dengan adanya pandemi ialah tentang kolaborasi guru, orang tua peserta didik, dan peserta didik. Kolaborasi itu merupakan salah satu faktor penting yang akan menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran daring ataupun tatap muka. Hikmah dari adanya pandemi menjadi bekal dalam kegiatan pembelajaran pada masa yang akan datang. Partisipan Suhar menyatakannya sebagai berikut.

Dengan adanya pandemi secara tidak langsung memaksa kita terus mempelajari berbagai teknologi informasi. Dunia pendidikan akan terus berevolusi ke arah berbasis teknologi. Kemampuan dalam penggunaan teknologi akan bermanfaat untuk dunia pendidikan pada masa yang akan datang. Teknologi informasi akan

mempermudah proses pembelajaran bila semua komponen sudah siap, baik dari sumber daya manusia maupun sarana prasarana penunjang lainnya.

Brave dalam wawancara menyatakannya demikian.

Hal yang bisa diambil dari adanya pandemi ini ialah kita jadi belajar banyak terkait dengan teknologi pembelajaran, yang bisa digunakan pada pembelajaran pada masa depan. Dengan adanya pandemi kita juga menjadi lebih banyak mempelajari berbagai variasi metode pembelajaran. Kita juga dituntut untuk terus berinovasi agar pembelajaran tetap berjalan walaupun ada berbagai keterbatasan. Terjalannya koordinasi dengan orang tua peserta didik semakin baik.

Guru berharap bahwa masa pandemi berpengaruh baik dengan diambilnya hal positif untuk pendidikan masa yang akan datang. Dengan demikian, revolusi pendidikan akan tercapai. Pendidikan di Indonesia akan lebih maju karena telah membuktikan mampu bertahan dan melewati masa krisis selama pandemi berlangsung. Guru dan peserta didik telah terlatih untuk melek teknologi informasi, Ada banyak elemen yang bisa digunakan sebagai penunjang pendidikan. Peserta didik telah terlatih untuk belajar sendiri dengan cara mencari materi pelajaran dari berbagai hal. Mereka mampu menemukan jati dirinya. Orang tua yang terbiasa mendampingi anak belajar akan tahu kalau peran guru itu penting, diperlukan ketekunan dan kesabaran dalam mengajari peserta didik. Semua orang akan mendapatkan positif dari dilaluinya masa pandemi.

Pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan akan terus bertransformasi ke arah yang lebih baik dan modern. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Suhar yang menyatakan bahwa “Masa pandemi akan mengubah sistem pembelajaran menuju ke arah lebih modern. Teknologi pendidikan merupakan sarana informasi untuk mencari tahu pengetahuan yang mendukung peserta didik serta mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Teknologi pendidikan merupakan alat bantu untuk mencapai tujuan pendidikan. pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan menjadi lebih menyenangkan dan efektif dengan bantuan teknologi yang ada”. Mirip dengan pendapat Brave menyatakan bahwa “Pembelajaran pendidikan

jasmani, olahraga dan kesehatan masa depan seiring berjalannya waktu akan terus berubah kearah lebih modern. Banyak teknologi informasi dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran beraktivitas fisik, seperti video game dengan teknologi *virtual reality*. Pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan menjadi mata pelajaran yang tidak dipandang sebelah mata lagi mengingat pembelajarannya penting”.

*Blended learning* juga menjadi pilihan yang dapat digunakan dalam pendidikan masa yang akan datang dikarenakan bersifat yang fleksibel dan mampu menjangkau semua aspek. Untuk ke depannya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan tidak melulu harus dilakukan secara tatap muka terus-menerus namun bisa dilakukan dengan bantuan teknologi informasi. Hal itu sejalan dengan pendapat Tohir bahwa “Peran teknologi informasi tetap digunakan seperti digunakan pada metode *blended learning*. *Blended learning* menjadi opsi yang menarik untuk pendidikan masa depan. Teknologi informasi bisa digunakan dalam penyampaian penugasan. Namun praktiknya tetap berlangsung di sekolah sehingga pembelajaran akan lebih efektif. Aspek kognitif dapat tersampaikan dan aspek psikomotor juga tercapai”.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Karena mewabahnya pandemi Covid-19 di Indonesia, pemerintah menerapkan kebijakan *physical distancing*, yaitu imbauan kepada masyarakat untuk berjaga jarak terhadap sesama dengan membatasi aktivitas di luar ruangan, seperti perkumpulan dan kerumunan yang melibatkan banyak orang. Kebijakan ini dilakukan pemerintah untuk memutuskan rantai penyebaran virus Covid-19 yang semakin marak. Bidang pendidikan juga merasakan efek pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat berada didalam rumah. Maka dari itu, pemerintah berkebijakan proses belajar-mengajar dilakukan di dalam rumah atau menggunakan sistem pembelajaran dalam jaringan.

Penerapan sistem ini banyak menimbulkan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, tenaga pendidik, guru, dan orang tua. Salah satu keluhan yang sering dihadapi ialah banyaknya tugas yang diberikan oleh guru dan keterbatasan peserta didik memahami materi serta terkendala sinyal yang menyebabkan lambatnya proses mengakses informasi.

Efek dari pandemi Covid-19 ini ialah pelaksanaan pembelajaran secara daring menjadi mengalami keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung seperti, *smartphone*, komputer, *laptop*, kuota internet, dan lain sebagainya. Seperti diketahui bahwa sarana dan prasarana sangat penting dalam berjalannya sistem belajar-mengajar dari rumah. Pelaksanaan pembelajaran daring juga belum optimal dalam hal penyampaian materi, yang biasanya dilakukan secara *face-to-face*, namun sekarang harus menggunakan media.

Sejalan dengan hasil penelitian Ariesca, *et al.*, (2021) bahwa guru mengalami kesulitan menyampaikan materi kepada peserta didik dikarenakan tidak semua peserta didik memiliki telepon genggam, paket internet, dan tidak ada sinyal yang bagus untuk mengakses jaringan internet. Guru menemui beberapa kendala pada saat menggunakan metode pembelajaran daring. Kesulitan guru dalam memaksimalkan materi yang ada kepada peserta didik terjadi karena pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan beraktivitas fisik atau psikomotorik. Guru juga harus berhati-hati dalam mengidentifikasi materi pelajaran dengan benar agar tidak terjadi perbedaan pemahaman antara guru dan peserta didik pada saat materi diajarkan. Guru juga perlu memperhatikan ketercapaian kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik dalam pembuatan materi pembelajaran secara daring. Guru pun perlu mengatur materi agar tepat dan sesuai dengan waktu yang tersedia.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru berkesulitan memantau tugas dan menyampaikan materi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sadikin dan Hamidah (2020) bahwa pembelajaran daring memiliki tantangan tersendiri, peserta didik dan guru dipisahkan satu sama lain pada saat berlangsung pembelajaran. Guru tidak dapat mengawasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Pada saat menyampaikan materi, hanya sedikit peserta didik yang merespons atau aktif dalam proses pembelajaran, meskipun materi yang diberikan guru merupakan materi baru yang perlu dipahami mereka. Guru juga mengakui bahwa kegiatan pembelajaran daring tidak seefektif kelas tatap muka di dalam kelas. Menurutnya, beberapa materi perlu dijelaskan langsung oleh guru; misalnya, untuk membantu peserta didik memahami konsep dan atau materi. Upaya yang bisa dilakukan guru pada saat itu ialah hanya penyampaian materi berupa foto dan video kepada peserta didik. Pembelajaran secara daring hanya mampu memberikan contoh gerakan melalui video saja sehingga peserta didik merasa kurang paham dengan materi yang disampaikan guru.

Guru juga merasa bahwa materi yang disampaikan kurang dimaknai oleh peserta didik. Pembelajaran difokuskan menjadi penugasan sehingga banyak yang tidak berminat mengikuti pembelajaran dan kurang terfokus. Semangat mereka untuk bersekolah pun menurun dikarenakan kurangnya motivasi belajar, merasa bosan karena harus berada di rumah saja, seperti diketahui bahwa interaksi antara pengontrolan dan lingkungan kelas ini sangat berpengaruh terhadap semangat belajar. Pelaksanaan pembelajaran daring juga terkesan tidak merata. Jika berlangsung diskusi ada yang menjadi *silent reader* dan respon mereka jauh lebih singkat. Selain sarana dan prasarana yang dapat mempelancar proses pembelajaran secara daring, jaringan internet juga berperan penting dalam proses belajar-mengajar.

Pandemi Covid-19 juga berdampak kepada guru dalam mengajar secara daring. Guru menjadi tidak leluasa dalam memberikan materi dan memantau perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Mengontrol mereka dalam secara jarak jauh merupakan keterbatasan. Orang tua pun kurang mengontrol aktivitas anak dan pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak kurang sehingga pembelajaran kurang maksimal (Tsalisah & Syamsudin, 2022). Dalam penyampaian materi guru menyusun rangkuman materi yang dapat dipahami oleh peserta didik di aplikasi pembelajaran. Dalam kasus ini, banyak guru merasa bingung dan respons peserta didik juga tidak pasti. Maka dari itu, diperlukan kreativitas guru untuk merencanakan intruksi daring secara efektif. Gaya pembelajaran pun juga diperluas dengan menyediakan beberapa menu yang dapat dibagikan, seperti gambar, video, teks, suara, dan lain-lain sehingga pembelajaran secara daring terlaksanakan semaksimal mungkin.

Kegiatan evaluasi dan penilaian juga terdampak oleh adanya pandemi. Dalam pembelajaran daring, proses penilaian dan evaluasi menjadi terkendala karena guru hanya melihat tayangan video yang telah diserahkan peserta didik. Sebagai evaluator, guru harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan menilai atas proses pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, termasuk dalam hal efektivitas proses dan kualifikasi produk. Tidak hanya peserta didik yang dinilai, tetapi juga dilihat apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, guru dapat terus memperbaiki proses pembelajaran.

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu hal yang penting dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Penilaian diperlukan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar peserta didik. Idrus, (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa penilaian adalah kegiatan mengumpulkan data dan informasi tentang kemampuan belajar peserta didik, untuk menilai kemajuan program

(pengembangan sistem instruksional) serta mengidentifikasi tujuan dan proses pendidikan agar berlangsung sebagaimana mestinya. Penilaian juga bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian dapat membantu mendeteksi kurangnya pemahaman materi oleh peserta didik dan memfasilitasi pemrosesan yang sedang berlangsung.

Penerapan pembelajaran daring menimbulkan tantangan baru bagi penilaian peserta didik. Penilaian pembelajaran didasarkan pada tiga prinsip, yaitu makna, transparansi, dan keadilan (Rigianti, 2020). Ketiga prinsip tersebut tidak dapat dipenuhi secara adil oleh guru, terutama dalam hal prinsip keadilan. Sistem penilaian adil berarti mempunyai kesempatan yang sama, bukan berarti setiap peserta didik mendapatkan nilai yang sama, melainkan nilai sesuai dengan kemampuan belajarnya. Guru tidak bisa mengawasi secara langsung proses peserta didik mengerjakan tugas. Hal ini menjadi pertanyaan bagi guru, apakah peserta didik benar-benar mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan dikerjakannya sendiri tanpa bantuan orang dewasa atau bekerja sama dengan teman pada saat menyelesaikan tugas. Akibatnya, guru tidak dapat mengevaluasi ketercapaian pembelajaran secara netral sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Guru mengalami masalah dengan penilaian praktik peserta didik. PJOK yang berorientasi pada tugas gerak menyebabkan terjadinya bias dalam melakukan penilaian jika yang dilihat tertayang dalam bentuk video. Pengumpulan tugas yang hanya berupa video ataupun foto menjadikan guru berkesulitan dan kelelahan mengoreksi tugas dari peserta didik.

Bentuk pembelajaran daring juga menyebabkan guru berkesulitan memberikan timbal balik kepada peserta didik. Guru juga sulit untuk memutuskan dalam hal



penilaian sikap. Seringkali penilaian sikap terjadi secara alami ketika peserta didik berkomunikasi dan berinteraksi, serta bersosialisasi dengan teman-temannya.

Berlangsungnya pembelajaran daring, membuat peserta didik tidak dapat bersosialisasi dengan peserta didik yang lain dan guru. Hal ini dapat menghambat guru dalam melakukan penilaian sikap. Guru juga tidak bisa bersikap objektif karena hasil yang didapat peserta didik kadang-kadang tidak sepenuhnya dikerjakan oleh mereka sendiri. Peserta didik bisa bertanya pada orang tua atau saudaranya ketika mengerjakan soal dan tugas. Oleh karena itu, guru tidak bisa menentukan hasil penilaian peserta didik yang sebenarnya. Setidak-tidaknya penilaian hasil belajar mutlak dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau norma-norma yang ditetapkan (Mulyasa, 2017). Dalam pelaksanaannya penilaian harus bersifat adil, objektif, terbuka untuk berbagai kalangan, sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Banyaknya kendala yang dihadapi menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Guru sangat berpengaruh sekali dalam keberhasilan pembelajaran daring. Guru bisa mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring dengan memaksimalkan sumber daya yang ada dan membuat rancangan pembelajaran yang mudah diakses oleh peserta didik supaya mereka mudah belajar dan memahami materi yang diajarkan guru. Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru, yaitu dengan merancang rencana pembelajaran yang simple, tetapi berkualitas. Guru menyiapkan materi yang mudah diakses melalui media elektronik dan pembelajarannya banyak bervariasi supaya peserta didik tidak mudah merasa jenuh belajar di rumah. Dalam merancang pembelajaran daring, tuntutan belajar tidak disamakan dengan pada saat berlangsung tatap muka, karena banyak sekali keterbatasan. Kegiatan inti hanya sedikit dan tuntutan tugasnya tidak terlalu tinggi. Pengumpulan tugas juga diberi waktu yang

lama. Walaupun singkat, sudah memuat tujuan dari materi yang diajarkan. Media pembelajaran menjadi salah satu bagian penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Media belajar daring untuk peserta didik haruslah mudah diakses. Masalah jaringan dan perangkat menjadi kendala sendiri bagi peserta didik jika yang digunakan guru besar ukurannya. Misalnya, dalam hal membuat media video, guru bisa membuatnya dengan waktu yang singkat dan ukurannya kecil supaya peserta didik tidak merasa keberatan pada saat mengunduh dan atau menonton di perangkatnya. Jika ukuran video terlalu berat, guru bisa membuat media pembelajaran berupa *file powerpoint* atau PPT. Guru bisa mengirimnya melalui *e-mail* atau aplikasi *whatsapp* yang mudah diakses peserta didik. Kunci media ini adalah mudah diakses, jangan memberatkan peserta didik untuk mengunduh dan atau menonton materi dengan file besar dan berdurasi yang lama. Dalam proses pembelajaran daring, guru bisa membuat banyak variasi model pembelajaran. Walaupun praktiknya pada saat melakukan *meeting* melalui *zoom* atau *google meet*, guru lebih dominan daripada peserta didik. Guru bisa menyisipkan kegiatan yang menarik bagi peserta didik. Guru harus membuat suasana ceria dan pintar-pintar dalam mengawasi peserta didik yang kadang-kadang ada peserta didik tidak termotivasi ikut belajar daring (Abdilah *et al.*, 2021). Jika pembelajarannya melalui aplikasi *whatsapp*, guru jangan hanya selalu memberikan tugas, tetapi juga mengajarkan materi untuk bisa dipelajari peserta didik.

Kunci pembelajaran daring ini adalah membuat proses pembelajaran simpel, mudah diakses, tidak memerlukan alat praktik yang menyulitkan peserta didik, menyenangkan dan jangan sampai peserta didik merasa jenuh. Banyak sekali kasus orang tua protes karena terlalu banyak tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran daring ini dapat terlaksana dengan maksimal asalkan semua pihak yang terkait bisa

bekerja sama dengan baik dan lancar dalam memberikan hak-hak peserta didik. Guru sudah seharusnya membuat kendala bisa teratasi dengan memaksimalkan sumber daya yang ada. Beberapa kendala yang ada diharapkan pada akhirnya pandemi terselesaikan juga.

Pembelajaran daring membuat peserta didik akan merasa jenuh karena monoton. Penggunaan aplikasi dengan fitur yang terbatas menjadikan guru hanya mengajarkan materi berupa video dan atau perintah untuk membaca materi di buku milik peserta didik. Pengumpulan tugas bermetode konvensional, yaitu tugas ditulis di buku kemudian difoto dan mereka membuat video praktik lalu mengirimkannya ke guru. Metode seperti itu menjadikan tidak efisiennya waktu guru untuk mengoreksi tugas dari peserta didik. Guru pun merasa kesulitan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Pengerjaan tugas yang dilakukan sepenuhnya di rumah membuat peserta didik merasa bahwa tugas terlalu banyak. Tugas diberikan kepada peserta didik, bahkan lebih banyak daripada saat pembelajaran secara tatap muka. Peserta didik juga merasa jenuh karena selama pembelajaran daring mereka tidak dapat bersosialisasi secara langsung dengan teman-temannya. Pembelajaran daring sangat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik.

Minat belajar merupakan salah satu variabel utama bagi kemajuan belajar peserta didik. Minat muncul dari dalam diri peserta didik. Peran guru sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik salah satunya ialah dengan cara mengajar yang menyenangkan dan memberikan motivasi yang membangun (Riamin, 2016). Minat belajar juga mempunyai indikator-indikator, yaitu adanya perasaan tertarik dan senang belajar, adanya partisipasi yang aktif, adanya kecenderungan untuk memperhatikan dan daya konsentrasi yang besar, memiliki perasaan positif dan kemauan belajar yang terus meningkat, adanya kenyamanan pada saat belajar, dan

dimilikinya kapasitas dalam membuat keputusan berkaitan dengan proses belajar yang dijalannya (Yunitasari & Hanifah, 2020).

Cara menumbuhkan minat belajar peserta didik adalah dengan memberikan materi yang menarik sehingga mereka tertarik untuk terus belajar. Selain itu, kemajuan internet juga memberikan inspirasi dan semangat belajar meskipun hanya virtual. Guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik pada saat pembelajaran daring berlangsung agar mereka itu tidak merasa jenuh, tidak lemas, dan minat belajar peserta didik tetap ada. Selanjutnya diperhatikan peserta didik sebagaimana mestinya di kelas. Jika peserta didik tidak mengetahui atau tidak memahami materi, guru sebagai pendidik membantunya mengatasi kesulitan sehingga mereka memahami materi itu.

Cara yang efektif untuk meningkatkan minat belajar, menurut Kplovie, *et. al.* (2014) terdiri dari tujuh tahapan. Pertama, dengan mengartikulasikan target pembelajaran atau menyusun tujuan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik. Kedua, dengan membuat relevansi antara materi pembelajaran dengan kehidupan akademik peserta didik dan memudahkan mereka untuk memahaminya. Ketiga, dengan menunjukkan relevansi materi ajar dengan kehidupan profesional peserta didik, yang diketahui olehnya. Keempat, dengan menampilkan berbagai pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan dalam kenyataan yang diketahui oleh peserta didik. Kelima, guru dapat menghubungkan pembelajaran dengan minat individu peserta didik. Keenam, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk sekadar memutuskan atau mengambil keputusan dan tidak menyusahkan peserta didik. Ketujuh, guru dapat menunjukkan gairah dan sikap antusias untuk meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga mereka tidak kelelahan selama pembelajaran.

Peserta didik yang memiliki minat terhadap sesuatu akan memusatkan perhatiannya dengan sungguh-sungguh karena adanya daya tarik baginya. Minat belajar

adalah suatu keadaan yang menunjukkan kecenderungan untuk memusatkan perhatian atau tertarik pada suatu ilustrasi tertentu (Ricardo & Meilani, 2017). Pembelajaran daring ini berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik dikarenakan pembelajaran cara ini berbeda dengan pembelajaran kelas. Minat belajar peserta didik bisa turun dikarenakan video yang diberikan kurang menarik. Jika pembelajaran di kelas, kalau minat belajar peserta didik sudah turun dan mereka tidak semangat lagi, biasanya guru memberikan permainan. Bisa juga, penerapan pembelajaran di kelas diterapkan dalam pembelajaran daring meskipun tidak setiap hari agar peserta didik tidak mudah bosan pada proses pembelajaran daring berlangsung. Guru juga memiliki perbedaan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik; bisa juga dengan terus-menerus memacu peserta didik agar tidak menyerah dan tidak mudah bosan pada saat pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran daring ini mengakibatkan peserta didik harus memahami dan mendalami materi secara mandiri. Hal ini dilakukan karena guru tidak dapat mengawasinya secara tatap muka dan personal. Pembelajaran daring sangat menghambat proses belajar, terutama proses pemahaman pembelajaran karena guru hanya bisa mengirim pesan dari *whatsapp* dan aplikasi belajar lainnya, seperti *Google classroom*. Pembelajaran daring hanya bisa dilakukan satu arah. Guru hanya dapat memberikan tugas melalui aplikasi belajar dan memberikan batas waktu pengerjaannya. Banyak peserta didik mengeluhkan hal ini. Peserta didik merasa malas mengerjakan tugas, dan tidak dapat sepenuhnya berfokus pada satu ilustrasi, tetapi mereka lebih tertarik pada *game* atau hiburan virtual lainnya. Tidak hanya itu, mereka juga merasakan bosan terus-menerus belajar di depan layar *smartphone/laptop*. Alasannya, mereka tidak bisa bermain dengan teman-temannya seperti bermain di sekolah *offline* waktu sebelumnya.

Pembelajaran daring menyebabkan penurunan kualitas hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan keseluruhan efek yang muncul setelah terjadinya proses pembelajaran, yang meliputi perubahan kognitif berupa pengetahuan, pemahaman, kemampuan sintesis, dan pengambilan kesimpulan; juga afektif berupa kemampuan bersikap tepat sesuai dengan keadaan dan kondisi tempat mereka berada dan memiliki kepekaan sosial serta psikomotor yang meliputi keterampilan menerapkan pengetahuan yang dimiliki (Ariesca *et. al.*, 2021). Hal ini disebabkan seringkali guru memberikan tugas yang berakibat peserta didik merasa malas dan capek menyelesaikannya. Akhirnya, peserta didik lebih tertarik bermain *game*, media sosial, dan mengabaikan tugasnya. Selain mengerjakan banyak tugas, peserta didik juga mengalami penurunan hasil belajar selama pembelajaran daring ini. Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh guru. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi strategi pembelajaran. Guru sangat memengaruhi hasil belajar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting. Namun, pada situasi saat ini peran guru berkurang karena pembelajaran tidak berlangsung secara tatap muka. Kreativitas guru dituntut untuk terus menciptakan pembelajaran yang menarik meskipun kendala pembelajaran daring itu banyak. Guru menciptakan strategi pembelajaran yang tidak membosankan, seperti menyajikan materi dengan tampilan yang berbeda berupa video dan gambar-gambar yang menarik, yang lebih mudah dipahami dan di mengerti oleh peserta didik. Tidak hanya guru yang di perlukan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik selama masa pandemi ini. Peran orang tua juga sangat diperlukan. Guna menyemangati dan memotivasi peserta didik. Orang tua pun tidak lupa membantu mereka saat pada berkesulitan mengerjakan tugas-tugasnya. Orang tua juga mendampingi dan mengawasinya ketika berlangsung proses belajar mengajar.

Keberhasilan belajar peserta didik juga tergantung pada faktor dari dalam dan dari luar diri peserta didik (Susanto, 2016). Perlunya sinergi guru, orang tua, dan peserta didik sangat dibutuhkan dalam menjaga kualitas belajar peserta didik. Kerja sama antara orang tua, guru, dan peserta didik harus juga diimbangi dengan selalu memotivasinya agar mereka tetap rajin belajar, memperhatikan materi melalui penjelasan secara *online*. Dengan demikian, kualitas belajar peserta didik akan stabil ataupun malahan meningkat.

Kontribusi orang tua peserta didik sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran mereka. Proses pendampingan orang tua selama masa pandemi berperan penting dalam kemajuan belajar peserta didik. Namun, tidak berarti bahwa hal itu akan menggantikan kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh peserta didik. Tugas orang tua hanyalah sebagai pengarah dan pembimbing dalam proses pendampingan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Winingsih (2020) tentang empat peran orang tua dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ). (a) Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah; orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar jarak jauh dari rumah. (b) Orang tua merupakan fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. (c) Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran sehingga mereka bersemangat untuk belajar dan berprestasi baik. (d) Orang tua sebagai pengaruh atau *director*. Dari pernyataan Winingsih tersebut dapat dipahami bahwa orang tua merupakan pembimbing, penyedia kebutuhan, penyemangat dan pemberi pengaruh yang baik. Orang tua merupakan contoh karakter yang baik bagi anaknya. Jika orang tua anaknya dengan menggantikan semua tanggung jawab tugas yang harus diselesaikan anak akan berpengaruh buruk terhadap kebiasaan anak pada masa yang akan datang, seperti kurang mandiri, kurang

berkepercayaan diri terhadap hasil kerjanya dan lebih tidak memedulikan tugas-tugasnya jika tidak ada pendampingan.

Lain halnya jika orang tua dapat menempatkan diri mereka sebagai teman belajar yang dapat diajak untuk bertukar pikiran atau hanya mengarahkan apa yang harus dilakukan anak-anak mereka ketika mereka menemukan masalah. Orang tua akan mencetuskan anak-anak mereka untuk berpikir lebih mendasar dan kritis serta akan memiliki mentalitas yang mandiri dan percaya diri. Jadi kecenderungan yang dicontohkan oleh orang tua akan sangat membantu anak-anak mereka dalam mengatasi setiap masalah atau tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, hal positif yang dapat diambil adalah orang tua akan lebih mudah untuk memantau kemajuan belajar peserta didik secara perlahan. Menurut Ikhsan (2015), bahwa pengaruh orang tua sangat menentukan arah perkembangan masa depan anak-anak mereka terutama sifat orang tua dan keadaan mereka.

Orang tua mampu menumbuhkan minat belajar anaknya dengan selalu memberikan semangat dan mendampingi pada saat proses pembelajaran daring berlangsung. Dan juga memberikan proses belajar dengan orang tua yang menyenangkan dengan melihat situasi dan kondisi. Orang tua juga selalu memberikan motivasi kepada anaknya agar tetap belajar dan mengikuti proses pembelajaran meskipun belajar dari rumah. Pemberian semangat belajar secara lisan dengan perkataan yang positif dan membangun minat belajar anak itu sendiri. Terus menginspirasi anak tentang pentingnya belajar itu sendiri. Menjalin komunikasi kepada orang tua peserta didik mempunyai banyak manfaat dalam kelangsungan kegiatan pembelajaran. hal tersebut merupakan hal baik untuk tetap dilakukan saat pandemi sudah selesai. Dengan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik akan lebih mempermudah jalannya kegiatan belajar kedepannya.



Pandemi Covid-19 tidak hanya membawa pengaruh yang merugikan sistem pendidikan saja namun tanpa disadari pandemi Covid-19 juga memberikan dampak positif, salah satunya terkait pendidikan di Indonesia. Efek positif dari pandemi Covid-19 tentunya dapat memotivasi untuk melalui masa-masa sulit untuk terus mencapai tujuan pendidikan di Indonesia agar lebih maju. Salah satu dampak positif yaitu penggunaan teknologi pembelajaran selama pandemi telah memicu percepatan transformasi pendidikan dikarenakan pembelajaran berubah menjadi daring atau *online*.

Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran berbasis teknologi yang tentunya membutuhkan institusi pendidikan, baik guru, peserta didik maupun orang tua, untuk lebih mengenal teknologi tersebut. Hal ini tentunya diyakini mampu mempercepat transformasi teknologi pendidikan di Indonesia, dan tentunya akan berdampak positif karena pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat sejalan dengan era revolusi industri 5.0 yang masih terus berkembang. Transformasi dunia pendidikan bukan tentang meniadakan peran pendidik dan sekolah, melainkan tentang memberdayakan setiap pemangku kepentingan. Pembelajaran daring atau pendidikan berbasis teknologi harus benar-benar memperhitungkan peran guru, sekolah dan orang tua dalam proses mendidik peserta didik. Pembelajaran daring juga perlu memberikan interaksi di antara mereka untuk menjamin kelangsungan pendidikan karakter, meskipun dilakukan secara virtual. Solusi pembelajaran daring idealnya tidak sekadar menjadi pusat literasi tapi juga menjadi platform yang bisa mengakomodir sistem pembelajaran di sekolah. Dengan begitu, pembelajaran daring bisa benar-benar menjadi solusi, karena cocok untuk digunakan pada saat Covid-19 ataupun setelahnya.

Pandemi ini menjadi jembatan untuk mewujudkan suatu kompetensi yang berjenjang tentunya menuju jenjang yang sangat tinggi. Semakin tinggi tingkat kompetensi seseorang maka semakin banyak peluang dalam menangani setiap isu

terkini. Oleh karena itu tidak selamanya musibah seperti pandemi Covid-19 menghancurkan kehidupan manusia. Justru eksistensi manusia berubah semakin canggih dan muncul hal-hal baru diluar dugaan dan nalar berpikir manusia secara normal. Kemajuan digital harus dianggap sebagai kesempatan luar biasa untuk menumbuhkan kemampuan untuk lebih bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan.

Peran teknologi pendidikan di masa pandemi Covid-19 memberikan manfaat dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Peran teknologi pendidikan diantaranya teknologi pendidikan sebagai alat pendukung desain pengetahuan, teknologi pendidikan sebagai sarana informasi untuk mencari tahu pengetahuan yang mendukung peserta didik, teknologi pendidikan sebagai media dalam memfasilitasi peserta didik dalam mengemukakan argumen, teknologi pendidikan mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, dan teknologi pendidikan sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan pendidikan (Salsabila, et al., 2020). Disamping itu peran teknologi pendidikan menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran, terlebih pada masa pandemi seperti saat ini.

Teknologi menjadi bagian terpenting dalam membantu proses pembelajaran daring. Sehubungan dengan hal tersebut Latip (2020) menegaskan bahwa inti dari pelaksanaan pembelajaran daring adalah bagaimana cara memilih metode pembelajaran yang tepat dengan dibantu teknologi yang bermaksud menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik meskipun tidak bertemu dengan tatap muka secara langsung seperti halnya pembelajaran konvensional. Dengan kata lain teknologi berperan sebagai media interaksi serta transfer informasi terkait pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Sebagai perangkat lunak atau software, teknologi

berperan besar dalam pembelajaran terutama di situasi pandemi Covid-19 seperti saat ini.

Teknologi memudahkan guru dan peserta didik untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Berbagai jenis platform dirancang untuk memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, termasuk memfasilitasi penilaian guru terhadap peserta didik bahkan ketika tidak tatap muka, dengan menggunakan berbagai platform seperti *Google classroom* sebagai media untuk menjalankan forum diskusi *online*, mengikuti ujian melalui *Google Form* serta mengumpulkan kuis melalui situs *website* atau aplikasi. Teknologi juga membantu peserta didik memperoleh mata pelajaran yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran jarak jauh dengan mengakses berbagai situs *website* yang diperbarui (Salsabila, et al., 2020). Selain itu, teknologi juga berperan dalam meningkatkan kreativitas guru dan peserta didik, guru dapat berinovasi dalam penyampaian materi pendidikan dengan menggunakan berbagai situs jejaring sosial. Sama halnya dengan pendidik, peserta didik dapat memanfaatkan berbagai situs media sosial dalam memenuhi tugas yang diberikan. Dalam hal ini teknologi dapat memberikan manfaat dalam menunjang keberhasilan pembelajaran daring di tengah pandemi seperti saat ini.

Keberhasilan pembelajaran daring tidak hanya dipengaruhi oleh peran teknologi internet, tetapi juga kualitas sumber daya manusia. Teknologi internet tidak akan berdampak signifikan jika SDM sebagai operator atau pengguna tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam menggunakan dan mengelola teknologi. Untuk itu, pemahaman teknologi menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran daring. Teknologi internet memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran daring karena tanpa teknologi internet dapat mempersulit pembelajaran daring. Teknologi internet juga berdampak pada peserta didik atau peserta didik yang

mungkin menemukan materi pelajaran yang tidak mereka pahami. Teknologi internet dapat memberikan banyak manfaat dalam menunjang kegiatan pendidikan selama pandemi dan setelahnya.

Manfaat lain dari pandemi adalah meningkatnya kreativitas baik guru maupun peserta didik dalam kegiatan pendidikan. Selama pandemi di dunia pendidikan, kita mengikuti perubahan dalam penyampaian pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan daring saat ini membutuhkan banyak kreativitas, dan diikuti dengan peralatan yang sesuai yang mendukung terselenggaranya pendidikan yang baik guna mencapai tujuan pendidikan. Alat dan kreativitas tersebut merupakan komponen utama dalam proses pelaksanaan pembelajaran di jaringan ini, berkat pembelajaran dalam jaringan ini mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, namun tidak mudah. Kondisi pendidikan di masa pandemi didera berbagai persoalan yang kompleks, tidak hanya peralatan yang tidak memadai tetapi juga akses dunia pendidikan yang masih banyak yang sulit diakses. Dengan permasalahan yang begitu kompleks kita dihadapkan pada sebuah permasalahan pandemi yang ikut menambah beban menjadi lebih kompleks. Dengan situasi yang sulit ini, bagaimanapun seorang guru yang merupakan pendidik memiliki tugas yang begitu berat dan itu tak mudah.

Seorang guru dengan motivasi yang tinggi untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa mencoba sekuat tenaga dengan segala daya pikirnya ikut mencoba mengembangkan kreativitas, menggunakan segala daya imajinasi dan intuisi yang selalu memberikan jalan bagaimana pelaksanaan sebuah pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Dengan memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya, pendidik menjadikan seorang peserta didik mampu menumbuhkan daya intuisi atau imajinasi sehingga mampu melahirkan kreativitas dengan pemanfaatan teknologi sebaik mungkin.

Reformasi pendidikan merupakan upaya yang semakin diminati dan sedang berkembang. Upaya yang dapat dilakukan dalam bidang inovasi pendidikan yaitu dengan: (a) pemerataan dan peningkatan mutu, dengan meningkatkan keterampilan tenaga pengajar, memperkaya pengalaman dan memperlancar proses pembelajaran, menentukan nilai sikap dan keterampilan. (b) Memperluas layanan pendidikan kuantitatif, yaitu dengan memberikan pelatihan, program kegiatan yang menarik perhatian kegiatan belajar mengajar. (c) Meningkatkan kesesuaian pendidikan dengan pembangunan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. (d) Menjamin upaya peningkatan efektivitas dan efisiensi sistem layanan pendidikan dengan menyediakan ruang belajar gratis sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan setiap peserta didik. (e) Terwujudnya pelayanan sistem informasi pendidikan yang tepat, seperti; tersedianya sarana komunikasi dua arah yang timbal balik, tepat, berkesinambungan dan terpercaya (Iriansyah, 2020).

Secara sederhana, inovasi didefinisikan sebagai pembaruan yang ditandai dengan hal-hal baru. Upaya untuk menciptakan hal-hal baru. Beberapa hal sangat berkaitan dengan upaya seseorang untuk mencapai hal-hal baru ini, termasuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh individu atau sekelompok orang. Dalam hal lain, inovasi diartikan sebagai suatu ide, gagasan, atau objek yang ditemui seseorang atau sekelompok orang sebagai hal baru untuk dimanfaatkan. Oleh karena itu, inovasi adalah suatu hal atau karya pemikiran yang cemerlang, yang bercirikan hal-hal baru. Misalnya, inovasi pendidikan dimaksudkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan upaya penyelarasan pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan efektivitas dan efisiensi, serta relevansi pendidikan

Mewabahnya pandemi berdampak baik terhadap dunia pendidikan dengan keterpaksaan melakukan beberapa perubahan bagi pendidikan di negeri ini. Beberapa

hal positif ini bisa berguna bagi guru dan peserta didik untuk menunjang pembelajaran yang akan datang bila dimanfaatkan sebaik-baiknya. Salah satu hal tersebut ialah pemanfaatan dan penguasaan teknologi pendidikan yang semakin berkembang. Guru dan peserta didik dapat menguasai teknologi informasi untuk menunjang pembelajaran secara *online* ini. Pada era disrupsi teknologi yang semakin canggih ini, guru dan peserta didik dituntut agar berkemampuan dalam bidang teknologi pembelajaran. Penguasaan guru dan peserta didik terhadap teknologi pembelajaran yang sangat bervariasi menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Kebijakan belajar di rumah, mampu memaksa dan mempercepat mereka untuk menguasai teknologi pembelajaran secara digital sebagai kebutuhannya. Tuntutan kebutuhan tersebut membuat mereka dapat mengetahui media *online* yang dapat menunjang sebagai pengganti pembelajaran di kelas secara langsung, tanpa mengurangi kualitas materi pembelajaran dan target pencapaian pembelajaran.

Berbagai media pembelajaran jarak jauh pun dicoba dan digunakan. Sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran daring, antara lain ialah *e-learning*, aplikasi *zoom*, *google classroom*, *youtube*, dan media sosial *whatsapp*. Sarana-sarana tersebut dapat digunakan secara maksimal sebagai media dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan media *online* tersebut, secara tidak langsung kemampuan menggunakan serta mengakses teknologi informasi semakin dikuasai oleh peserta didik dan guru. Setelah pendidik mampu menguasai berbagai sarana pembelajaran daring, akan tercipta pemikiran mengenai metode dan model pembelajaran lebih bervariasi, yang belum pernah dilakukan oleh pendidik. Misalnya, guru membuat konten video kreatif sebagai bahan pembelajaran. Dalam hal ini, guru lebih *persuasif* karena membuat peserta didik semakin tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru melalui video kreatif tersebut. Peserta didik akan dapat memahami apa yang dijelaskan

oleh guru melalui video kreatif yang dibuatnya. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran di rumah ini membuat peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran secara *online*.

Penggunaan teknologi informasi dalam peserta didik menyelesaikan tugas juga dapat menimbulkan kreativitas di kalangan mereka dalam mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi dari guru, mereka dapat menciptakan produk pembelajaran kreatif yang dapat mengembangkan pemikiran melalui analisis mereka sendiri, tanpa keluar dari pokok bahasan materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal lain yang dapat diambil dengan adanya pandemi ialah tentang kolaborasi antara guru, orang tua peserta didik, dan peserta didik.

Kolaborasi dengan orang tua peserta didik merupakan salah satu faktor penting yang akan menentukan berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran daring dan *offline*. Guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik harus saling bersinergi dan berkolaborasi dalam kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, peran orang tua cukup penting untuk mengawasi anak-anak mereka di rumah. Guru bertindak sebagai pengawas selama peserta didik berada di lingkungan fasilitas pendidikan, sedangkan orang tua menjadi pengawas di rumah. Satuan pendidikan berupaya memberikan bimbingan dan menjalin komunikasi bersama orang tua peserta didik dalam memberikan pengawasan kepada anak-anaknya. Ketika terdapat hambatan dan perkembangan belajar di sekolah, guru dapat mengomunikasikannya kepada orang tua peserta agar orang tua lebih peduli tentang proses belajar anak mereka. Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru, orang tua, dan peserta didik akan didapat hal yang positif dari proses perkembangan pendidikan peserta didik. Walaupun pendidikan ikut terdampak pandemi Covid-19 ini, di balik semua itu terdapat hikmah dan pelajaran

yang dapat diambil. Adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan pembelajaran jarak jauh melalui *online* dapat memberikan manfaat yaitu meningkatkan kesadaran untuk menguasai kemajuan teknologi informasi saat ini dan mengatasi permasalahan proses pendidikan. Berbagai keuntungan dari adanya pandemi diharapkan dapat dimanfaatkan ketika pandemi sudah berakhir dan mampu menunjang pembelajaran lebih maju.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada sebaran data. Responden tidak dapat terjangkau secara merata di seluruh sekolah SMP dan SMA yang berada di Kabupaten Bantul. Hal ini disebabkan pengambilan data menggunakan angket yang disebar melalui grup *whatsapp* MGMP PJOK Kabupaten Bantul dan diisikan secara sukarela tanpa keterpaksaan.
- b. Subjektivitas ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bermakna bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias, dilakukan *cross check* data dengan fakta dari partisipan yang berbeda dan dari hasil penelitian lainnya.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Mewabahnya pandemi Covid-19 menimbulkan beberapa kendala terhadap berlangsungnya kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang disebabkan oleh berbagai tindakan kesehatan masyarakat (*social distancing*, tinggal di rumah, dll) untuk pencegahan mewabahnya coronavirus. Kendala yang dihadapi guru pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ialah minat akademik peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menurun, kinerja guru semakin berat, tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan optimal, kesulitan terjadi dalam proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik menurun, dan ada kesulitan dalam penilaian dan evaluasi. Terdapat beberapa hal positif dari mewabahnya pandemi yang didapat dan bermanfaat untuk menunjang pembelajaran selama pandemi dan ketika pandemi telah berakhir. Hal tersebut meliputi mampu meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran, mampu meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, tumbuh kolaborasi orang tua dan guru, dan meningkatkan kemandirian peserta didik.

Pembelajaran *online* tidak sepenuhnya dapat menggantikan pembelajaran tatap muka, tetapi dapat dijadikan alternatif agar proses pembelajaran dapat terus berjalan pada masa pandemi Covid-19 pada saat ini. Beberapa hal dari efek adanya pandemi akan tetap berguna pascapandemi sebagai sarana penunjang pembelajaran untuk lebih optimal. Beberapa hal positif ini bisa berguna bagi guru dan peserta didik untuk menunjang pembelajaran yang akan datang bila dimanfaatkan sebaik-baiknya. Walaupun pendidikan ikut terdampak oleh mewabahnya pandemi Covid-19 ini, di balik semua itu terdapat hikmah dan pelajaran yang dapat diambil. Harapan guru ialah

pandemi ini akan menjadi jembatan untuk mewujudkan kompetensi yang berjenjang menuju yang lebih tinggi, yaitu menuju era revolusi 5.0.

## **B. Implikasi**

Mewabahnya Covid-19 ini berpengaruh negatif dan positif dalam keterlaksanaan pembelajaran karena berbagai tindakan kesehatan masyarakat (*social distancing*, tinggal di rumah, dll) untuk pencegahannya. Beberapa hal positif ini bisa berguna bagi guru dan peserta didik untuk menunjang pembelajaran yang akan datang bila dimanfaatkan sebaik-baiknya. Hal positif akibat tindakan kesehatan masyarakat terhadap pembelajaran PJOK diharapkan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada masa yang akan datang, yaitu pemanfaatan dan penguasaan teknologi pendidikan yang semakin berkembang. Guru dan peserta didik dapat menguasai teknologi informasi untuk menunjang pembelajaran pada masa depan. Adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan pembelajaran jarak jauh melalui *online*, juga dapat memberikan manfaat yaitu meningkatkan kesadaran untuk menguasai kemajuan teknologi saat ini dan mengatasi permasalahan proses pendidikan. Diharapkan untuk mengatasi pembelajaran pada masa yang akan datang perlu dimaksimalkan sumber daya yang ada dan pengalaman kesigapan memecahkan masalah, seperti yang telah dilalui selama mewabahnya pandemi. Walaupun pendidikan ikut terdampak oleh adanya pandemi Covid-19 ini, di balik semua itu terdapat hikmah dan pelajaran yang dapat diambil.

### **C. Saran**

Terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan yang dapat menjadi bahan masukan, antara lain, sebagai berikut.

1. Guru diharapkan dapat memanfaatkan berbagai hal positif yang didapat dari adanya efek positif akibat tindakan kesehatan masyarakat terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada masa yang akan datang.
2. Guru diharapkan mampu mengatasi pembelajaran pada masa yang akan datang dengan memaksimalkan sumber daya yang ada serta pengalaman dalam kesiapan untuk memecahkan masalah, seperti yang telah dilalui selama pandemi.
3. Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif lagi dalam mengikuti proses pembelajaran. Jika terdapat kendala atau kesulitan pada saat proses pembelajaran secara daring, diharapkan mereka dapat bersikap terbuka dan megonsultasinya kepada pendidik agar dapat dicarikan solusi yang terbaik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
4. Peneliti lain diharapkan mampu melanjutkan dan mengembangkan lebih dalam lagi data penelitian serupa menyangkut dampak pandemi Covid-19 pada proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pascapandemi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, R. I., Tafsir, A., & Sukandar, A. (2021). Analysis of Online Learning Difficulties in The Time of The Covid-19 Pandemic in Islamic Religious Education Subjects Analisis Kesulitan Belajar Online di Masa Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Nusantara Bandung. *Edukasi: The Journal of Educational Research*, 1(3), 61–79.
- Ariesca, Y., Dewi, N. K., & Setiawan, H. (2021). Analisis Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Berbasis Online Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat. *PROGRES PENDIDIKAN*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.86>
- Asri Budiningsih, C. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4). <https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- Begjanova, N. (2020). ONLINE PHYSICAL EDUCATION LESSONS ORGANIZATION. *Конференции*. <https://doi.org/10.47100/v1i1.132>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Applied Qualitative Research in Psychology*, 0887. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-35913-1>
- Cecep, H., Widyastuti, A., Subakti, H., Artauli Hasibuan, F., Hardianti Sartika, S., Putu Yudhi Ardiana, D., Avicenna, A., Agus Salim, N., Karwanto, Iskandar, K., & Simarmata, J. (2021). *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan*. Yayasan Kita Menulis.
- Clark, J. E. (2007). On the Problem of Motor Skill Development. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 78(5). <https://doi.org/10.1080/07303084.2007.10598023>
- Cleveland-Innes, M. (2017). *Facilitation and teaching presence: Using the community of inquiry in blended and online learning environments*.
- Cleveland-Innes, M., & Wilton, D. (2018). Guide to Blended Learning. In M. Sanjaya (Ed.), *Learning*. Commonwealth of Learning.
- Cleveland-Innes, Ostashevski, Mishra, Gauvreau, & Richardson. (2017). *TEL MOOC participant response to the community of inquiry theoretical framework*.
- Cortez, C. P. (2020). Blended, Distance, Electronic and Virtual-Learning for the New Normal of Mathematics Education: A Senior High School Student's Perception. *European Journal of Interactive Multimedia and Education*, 1(1). <https://doi.org/10.30935/ejimed/8276>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.

- Crompton, H. (2017). *ISTE standards for educators: A guide for teachers and other professionals*. International Society for Technology in Education.
- Department of Education and Training. (2017). *Victorian Government Schools Agreement 2017*. <https://www.education.vic.gov.au/hrweb/Documents/VGSA-2017.pdf>
- Di Pietro, G., Biagi, F., Costa, P., Karpiński, Z., & Mazza, J. (2020). The Likely Impact of COVID-19 on Education: Reflections based on the Existing Literature and Recent International Datasets. In *Publications Office of the European Union, Luxembourg: Vol. EUR 30275 (Issue JRC121071)*.
- Doucet, A., Netolicky, D., Timmers, K., & Tuscano, F. J. (2020). Thinking about Pedagogy in an Unfolding Pandemic. In *Work of Education International and UNESCO*. (Issue March).
- Du, H., Li, Y., & Li, B. (2021). Research on the Application of Information Technology in College Physical Education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1744(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1744/3/032091>
- Dünnebeil, S., Sunyaev, A., Blohm, I., Leimeister, J. M., & Krcmar, H. (2012). Determinants of physicians' technology acceptance for e-health in ambulatory care. *International Journal of Medical Informatics*, 81(11). <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2012.02.002>
- Efendi, N. F. (2008). *Pendidikan dalam keperawatan*. SALEMBA MEDIKA.
- Frey, N., Fisher, D., & Pumpian, I. (2013). Quality in a blended learning classroom. *Principal Leadership*, 14(2).
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2012). Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines. In *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. <https://doi.org/10.1002/9781118269558>
- Gazi, Z. K. (2013). on New Trends in Education and Their Implications ( IJONTE ). *International Journal on New Trends in Education and Their Implications (IJONTE)*, 4(4), 214.
- Giriwijoyo, H., & Sidik, D. Z. (2013). Ilmu Faal Olahraga (Fisiologi Olahraga). In *Remaja Rosdakkar*.
- Hanifah Salsabila, U., Irna Sari, L., Haibati Lathif, K., Puji Lestari, A., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Harasim, L. (2017). *Learning Theory and Online Technologies*. Taylor & Francis.
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 1–18.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. In *Review of Educational Research* (Vol. 77, Issue 1). <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Himberg, C., Hutchinson, G., & Roussell, J. M. (2003). *Teaching secondary physical education: Preparing adolescents to be active for life*. Humankinetics.

- Hockly, N. (2012). Substitute or redefine? Modern English Teacher. In *Clinical Teacher* (Vol. 14, Issue 2). <https://doi.org/10.1111/tct.12642>
- Holzberger, D., Philipp, A., & Kunter, M. (2013). How teachers' self-efficacy is related to instructional quality: A longitudinal analysis. *Journal of Educational Psychology, 105*(3), 774–786. <https://doi.org/10.1037/a0032198>
- Husamah. (2014). Pembelajaran Bauran (Blended learning): terampil memadukan keunggulan pembelajaran face to face, e-learning offline, online dan mobile learning. In *Prestasi Pustakarya*. Prestasi Pustakarya.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9*(2). <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- Im, I., Hong, S., & Kang, M. S. (2011). An international comparison of technology adoption: Testing the UTAUT model. *Information and Management, 48*(1). <https://doi.org/10.1016/j.im.2010.09.001>
- Iriansyah, H. S. (2020). Membangun Kreativitas Guru dengan Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II, 1*(1), 1–6.
- Jones, A. M. (2017). *Exploring Teachers' Blended Learning Experiences in a Rural Alabama High School* (p. 157). Northcentral University.
- Jude, L., Kajura, M., & Birevu, M. (2014). Adoption of the SAMR Model to Asses ICT Pedagogical Adoption: A Case of Makerere University. *International Journal of E-Education, e-Business, e-Management and e-Learning, 4*(2). <https://doi.org/10.7763/ijeeee.2014.v4.312>
- Kaklamanou, D., Pearce, J., & Nelson, M. (2012). *Food and academies: a qualitative study*. April. [http://www.education.gov.uk/publications/eOrderingDownload/Food and Academies - a qualitative study.pdf](http://www.education.gov.uk/publications/eOrderingDownload/Food%20and%20Academies%20-%20a%20qualitative%20study.pdf)
- Kieschnick, W. (2017). *Bold school: Old school wisdom + new school technologies = blended learning that works*. International Center for Leadership in Education, Inc.
- Kumar, S., Wotto, M., & Bélanger, P. (2018). E-learning, M-learning and D-learning: Conceptual definition and comparative analysis. *E-Learning and Digital Media, 15*(4), 191–216. <https://doi.org/10.1177/2042753018785180>
- Kurdi, K., & Sukadiyanto, S. (2014). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MOTORIK DENGAN PENDEKATAN BERMAIN MENGGUNAKAN AGILITY LADDER UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Keolahragaan, 2*(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v2i2.2625>
- Latip, A. (2020). Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran, 1*(2), 108–116. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1956>
- Le Masurier, G., & Corbin, C. B. (2006). Top 10 Reasons for Quality Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance, 77*(6). <https://doi.org/10.1080/07303084.2006.10597894>
- Liukkonen, J., Auweele, Y. Vanden, Vereijken, B., Alfermann, D., & Theodorakis, Y.

- (2007). *Psychology for Physical Educators: Student in Focus* (2nd Editio). Human Kinetics.
- Mahendra, A., & Jabar, B. A. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Maki, R. H., Maki, W. S., Patterson, M., & Whittaker, P. D. (2000). Evaluation of a Web-based introductory psychology course: I. Learning and satisfaction in on-line versus lecture courses. *Behavior Research Methods, Instruments, and Computers*, 32(2). <https://doi.org/10.3758/BF03207788>
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., & Baki, M. (2013). The effectiveness of online and blended learning: A meta-analysis of the empirical literature. *Teachers College Record*, 115(3). <https://doi.org/10.1177/016146811311500307>
- Mohamed Abd El-Hamed Diab, G., & Fouad Elgahsh, N. (2020). E-learning During COVID-19 Pandemic: Obstacles Faced Nursing Students and Its Effect on Their Attitudes While Applying It. *American Journal of Nursing Science*, 9(4). <https://doi.org/10.11648/j.ajns.20200904.33>
- Mulyasa. (2010). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) [Distance Learning based on Information and Communication Technology (ICT)]*.
- Mustafa, P. S., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.268>
- Mustafa, P. S., & Winarno, M. E. (2020). PENGEMBANGAN BUKU AJAR PENGAJARAN REMEDIAL DALAM PENDIDIKAN JASMANI UNTUK MAHASISWA S1 PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN UNIVERSITAS NEGERI MALANG. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 19(1). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v19i1.7629>
- Onyema, E. M., & Deborah, E. C. (2019). Potentials Of Mobile Technologies In Enhancing The Effectiveness Of Inquiry-Based Learning Approach. *International Journal of Education (IJE)*, 2(1).
- Onyema, E. M., Deborah, E. C., Alsayed, A. O., Naveed, N. Q., & Sanober, S. (2019). Online Discussion Forum as a Tool for Interactive Learning and Communication. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(4). <https://doi.org/10.35940/ijrte.d8062.118419>
- Osada, N. (2010). *Principles of Physical Education and Sports Studies, and Research in All Nations*. CCB Publishing.
- Osman, M. E. T. (2020). Global impact of COVID-19 on education systems: the emergency remote teaching at Sultan Qaboos University. *Journal of Education for Teaching*, 46(4), 463–471. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1802583>
- Pater Kplovie, J., Igho Joe, A., & Okoto, T. (2014). Academic Achievement Prediction: Role of Interest in Learning and Attitude towards School. *International Journal of*

- Pedro, J., & Ortiz, M. (2018). *Digital Adult Education - A Key to Global Development* (Issue June).
- Powell, A., Watson, J., Staley, P., Patrick, S., Horn, M., Fetzer, L., Hibbard, L., Oglesby, J., Verma, S., Education, M., C, T. O. C.-I. N. B., Kuehn, B. L., Ed, D., Archibald, D., Barbour, M. K., Leary, H., Wilson, E. V., & Ostashevski, N. (2015). Teacher education and K-12 online learning. *INACOL, The International Association for K-12 Online Learning, July*, 1–20. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED560788.pdf>
- Prastowo, A. (2016). Implikasi Kinerja Otak Terhadap Pembelajaran Psikomotorik Di Sd/Mi. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2).
- Pratama, W., & Indrayana, B. (2021). *Efektivitas Pembelajaran Daring pada Kegiatan Belajar Mengajar ( The Effectiveness Of Blood Learning in Teaching Learning Activities in Physical Education Study in SMP N 4 Sungai Penuh. 03(01)*, 33–44.
- Rahmasari, G., & Rismiati, R. (2013). E-Learning for Educators in Digital Era 4.0. *E-Learning Pembelajaran Jarak Jauh Di SMA*, 3(2). <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.974>
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>
- Rigianti, H. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara. *Engineering, Construction and Architectural Management*, 7(1).
- Rohmah, L. (2016). Konsep E-Learning dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 99.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sagita, M., & Khairunnisa. (2019). Utilization of e-learning for educators in digital era 4.0. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 1–7.
- Sahu, P. (2020). Closure of Universities Due to Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Impact on Education and Mental Health of Students and Academic Staff. *Cureus*, 2019(4), 4–9. <https://doi.org/10.7759/cureus.7541>
- Staker, H., & Horn B, M. (2012). Classifying K – 12 Blended Learning. *INNOSIGHT Institute, May*, 1–22. <https://www.christenseninstitute.org/wp-content/uploads/2013/04/Classifying-K-12-blended-learning.pdf>
- Subedi, S., Nayaju, S., Subedi, S., Shah, S. K., & Shah, J. M. (2020). Impact of E-learning during COVID-19 Pandemic among Nursing Students and Teachers of Nepal. *International Journal of Science and Healthcare Research (Www.Ijshr.Com)*, 5(3).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Cetakan ke-4)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2.



- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (2nd ed.). Universitas Sebelas Maret.
- Tadesse, S., & Muluye, W. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on Education System in Developing Countries: A Review. *Open Journal of Social Sciences*, 08(10). <https://doi.org/10.4236/jss.2020.810011>
- Taufik, A. (2019). Perspektif Tentang Perkembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Di Kabupaten KutaiKartanegara Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 3(2), 88. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v3i2.111](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i2.111)
- Thomas, K. T., Lee, A. M., & Thomas, J. R. (2007). *Physical Education Methods for Elementary Teachers*. Human Kinetics.
- Tsalisah, N. H., & Syamsudin, A. (2022). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Proses Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2391–2403. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1958>
- Varalakshmiw, V., & Arunachalamw, A. (2020). COVID 2019 – ROLE OF FACULTY MEMBERS TO KEEP MENTAL ACTIVENESS OF STUDENTS. *Asian Journal of Psychiatry*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102091>
- Wang, M., Ran, W., Liao, J., & Yang, S. J. H. (2010). A performance-oriented approach to e-learning in the workplace. *Educational Technology and Society*, 13(4), 167–179.
- Winingsih, E. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Kependidikan*, 8(2).
- Yoo, S. J., Han, S. H., & Huang, W. (2012). The roles of intrinsic motivators and extrinsic motivators in promoting e-learning in the workplace: A case from South Korea. *Computers in Human Behavior*, 28(3). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.12.015>
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232–243. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142>

# **LAMPIRAN**

## Lampiran1. Expert Judge

### SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Guntur, M.Pd.  
NIP : 198109262006041001  
Jurusan : Pendidikan Jasmani

Menyatakan bahwa instrumen penelitian tugas akhir atas nama mahasiswa:

Nama : Rizal Ardiansyah  
NIM : 20733251017  
Program Studi : Pendidikan Jasmani  
Judul TA : Analisis Pembelajaran Pendidikan Jasmani Paska Pandemi  
Covid-19: Pendekatan *Mixed Methods*

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian tugas akhir tersebut dapat dinyatakan:

- Layak digunakan untuk penelitian  
 Layak digunakan dengan perbaikan  
 Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

Dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 Maret 2022

Validator

Dr. Guntur, M.Pd.  
NIP. 198109262006041001

Catatan:

Beri tanda ✓

SURAT PERNYATAAN VALIDASI  
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Agus Susworo Dwi Marhaendro, M.Pd.  
NIP : 197108082001121001  
Jurusan : Pendidikan Jasmani

Menyatakan bahwa instrumen penelitian tugas akhir atas nama mahasiswa:

Nama : Rizal Ardiansyah  
NIM : 20733251017  
Program Studi : Pendidikan Jasmani  
Judul TA : Analisis Pembelajaran Pendidikan Jasmani Paska Pandemi  
Covid-19: Pendekatan *Mixed Methods*

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian tugas akhir tersebut dapat dinyatakan:

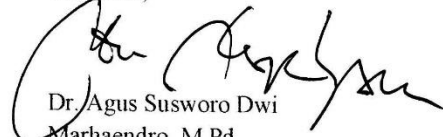
- Layak digunakan untuk penelitian  
 Layak digunakan dengan perbaikan  
 Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

Dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Maret 2022

Validator,



Dr. Agus Susworo Dwi  
Marhaendro, M.Pd.

NIP. 197108082001121001

Catatan:

Beri tanda ✓

## Lampiran2. Izin Penelitian



BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KABUPATEN BANTUL  
MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)  
PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAAHRAGA SMA  
KABUPATEN BANTUL

Alamat : Jl. Imogiri Timur Km.14 Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta, Telp. 6460912, email: [smanimori@gmail.com](mailto:smanimori@gmail.com)

Nomor : 039/MGMP PJOK SMA/Btl/IV/2022  
Lampiran : 2 helai  
Hal : *Permohonan Mengisi Angket Penelitian*

16 April 2022

Kepada Yth,

Bapak/Ibu guru PJOK SMA Negeri Kabupaten Bantul  
Melalui MGMP PJOK SMA Kabupaten Bantul  
Di Bantul

Dengan hormat,

Berdasarkan dengan surat dari FIK UNY nomor 745/UN34.16/PT.01.04/2022 tanggal 13 April 2022 tentang permohonan ijin mencari data untuk penulisan Tesis atas nama:

Nama : Rizal Ardiansyah  
NIM : 20733251017  
Program Studi : Ilmu Keolahragaan – S2  
Judul Tugas Akhir : **ANALISIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI PASKA PANDEMI COVID-19 PENDEKATAN MIXED METHODS**  
Waktu : tanggal 14 April sampai tanggal 28 Mei 2022

Untuk itu kami mohon kepada *bapak / ibu guru PJOK semua yang mengajar* di SMA se-Kabupaten Bantul untuk berkenan memberikan data dengan sebenar-benarnya kepada mahasiswa tersebut diatas.

Untuk pengisian quisioner data dimohon bapak / ibu membuka dan mengisi lewat web di link:

<https://forms.gle/4cQzvMsGoSey5xVRA>

Demikian surat Rekomendasi ini kami sampaikan, atas perhatian dan berkenannya kami ucapkan terima kasih.

Ketua MGMP PJOK SMA  
Kabupaten Bantul



Sudani Pardiyo, S.Pd  
NIP.19701120 200701 1 013



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLARAHAGA  
BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KAB BANTUL  
SMAN 1 DLINGO

Alamat Koripan Dlingo Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Telepon 08112643463  
E-mail smandlingo@gmail.com Kode Pos 55783

Bantul, 9 Juni 2022

Nomor : 421 / 0466

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Tanggapan Permohonan Izin  
Penelitian

Kepada :

Yth. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta

Cq. Wakil Dekan Bidang Akademik UNY

di-

Yogyakarta

Dengan hormat, berdasarkan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) nomor : 868/UN34.16/PT.01.04/2022 tertanggal 30 Mei 2022 tentang permohonan izin mencari data untuk penulisan Tesis dengan judul "Analisis Pembelajaran Pendidikan Jasmani Paska Pandemi Covid-19 : Pendekatan Mixed Methods" atas nama ;

Nama : Rizal Ardiansyah,

NIM : 20733251017

program studi : Pendidikan Jasmani – S2

Kami selaku Kepala SMA Negeri 1 Dlingo menanggapi surat tersebut dan telah disesuaikan dengan program kurikulum Tahun pelajaran 2021/2022, maka Kepala Sekolah telah mengizinkan Mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan tersebut pada waktu yang telah ditentukan.

Demikian surat tanggapan ini kami buat, atas perhatiannya, kami ucapkan banyak terima kasih.



## PROTOKOL WAWANCARA

### Analisis Pembelajaran Pendidikan Jasmani Paska Pandemi Covid-19

Pewawancara: Rizal Ardiansyah

Partisipan: Suprih Pardiyo, S.Pd

Tanggal: 6 Juni 2022 Waktu: -----

Lokasi: SMA N 1 IMOGIRI

#### **Pendahuluan:**

Selamat Pagi/ Siang/ Sore/ Malam. Nama saya Rizal Ardiansyah dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang **Pembelajaran Pendidikan Jasmani Paska Pandemi Covid-19**. Saya akan melakukan wawancara terhadap mereka baik guru SMP atau SMA yang berada di Kabupaten Bantul. Saya memilih Anda untuk saya wawancarai karena sebagai tidak lanjut dari penelitian sebelumnya yang berupa kuisioner yang telah saya sebarakan melalui link google form di MGMP Bantul. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dan partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, jadi jika merasa tidak nyaman, anda dapat menghentikan partisipasi kapan saja.

Jika anda berkenan berbicara dengan saya, saya akan menanyakan tentang dampak adanya pandemi COVID-19 terhadap pembelajaran pendidikan jasmani serta bagaimana guru akan membelajarkan pendidikan jasmani paska pandemi COVID-19. Wawancara akan membutuhkan waktu 45 sampai 90 menit. Saya akan merekam wawancara, menyimpannya sebagai data.

Apakah ada yang ditanyakan tentang penelitian saya?

Jika tidak, bekenankah anda menandatangani lembar ini dan kita bisa mulai dengan pertanyaan pertama.

(YA/TIDAK)



(Suprih Pardiyo, S.Pd)

## PROTOKOL WAWANCARA

### Analisis Pembelajaran Pendidikan Jasmani Paska Pandemi Covid-19

Pewawancara: Rizal Ardiansyah

Partisipan: Nisa Urizka Fayogi M.Pd.

Tanggal: 3 Juni 2020 Waktu: -----

Lokasi: SMP N 2 KASIHAN

#### Pendahuluan:

Selamat Pagi/ Siang/ Sore/ Malam. Nama saya Rizal Ardiansyah dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang **Pembelajaran Pendidikan Jasmani Paska Pandemi Covid-19**. Saya akan melakukan wawancara terhadap mereka baik guru SMP atau SMA yang berada di Kabupaten Bantul. Saya memilih Anda untuk saya wawancarai karena sebagai tidak lanjut dari penelitian sebelumnya yang berupa kuisioner yang telah saya sebarakan melalui link google form di MGMP Bantul. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dan partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, jadi jika merasa tidak nyaman, anda dapat menghentikan partisipasi kapan saja.

Jika anda berkenan berbicara dengan saya, saya akan menanyakan tentang dampak adanya pandemi COVID-19 terhadap pembelajaran pendidikan jasmani serta bagaimana guru akan membelajarkan pendidikan jasmani paska pandemi COVID-19. Wawancara akan membutuhkan waktu 45 sampai 90 menit. Saya akan merekam wawancara, menyimpannya sebagai data.

Apakah ada yang ditanyakan tentang penelitian saya?

Jika tidak, bekenankah anda menandatangani lembar ini dan kita bisa mulai dengan pertanyaan pertama.

(YA/TIDAK)

(.....)



(NISA URIZKA FAYOGI, M. Pd., AIFO)



## PROTOKOL WAWANCARA

### Analisis Pembelajaran Pendidikan Jasmani Paska Pandemi Covid-19

Pewawancara: Rizal Ardiansyah

Partisipan: A. Brilyan Vandi Yansa S Pd

Tanggal: 7 Juni 2022 Waktu: -----

Lokasi: SMA M. I. Dlingo

#### Pendahuluan:

Selamat Pagi/ Siang/ Sore/ Malam. Nama saya Rizal Ardiansyah dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang **Pembelajaran Pendidikan Jasmani Paska Pandemi Covid-19**. Saya akan melakukan wawancara terhadap mereka baik guru SMP atau SMA yang berada di Kabupaten Bantul. Saya memilih Anda untuk saya wawancarai karena sebagai tidak lanjut dari penelitian sebelumnya yang berupa kuisioner yang telah saya sebarakan melalui link google form di MGMP Bantul. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dan partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, jadi jika merasa tidak nyaman, anda dapat menghentikan partisipasi kapan saja.

Jika anda berkenan berbicara dengan saya, saya akan menanyakan tentang dampak adanya pandemi COVID-19 terhadap pembelajaran pendidikan jasmani serta bagaimana guru akan membelajarkan pendidikan jasmani paska pandemi COVID-19. Wawancara akan membutuhkan waktu 45 sampai 90 menit. Saya akan merekam wawancara, menyimpannya sebagai data.

Apakah ada yang ditanyakan tentang penelitian saya?

Jika tidak, bekenankah anda menandatangani lembar ini dan kita bisa mulai dengan pertanyaan pertama.

(YA/TIDAK)

(.....A.....)

A. Brilyan Vandi Yansa

### Lampiran3. Instrumen Penelitian Kuantitatif

#### INSTRUMEN PENELITIAN

Kuesioner ini ditujukan untuk mengetahui dampak yang dirasakan guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran karena berbagai tindakan kesehatan masyarakat (*social distancing*, tinggal di rumah, dll) untuk pencegahan penyebaran wabah coronavirus. Dalam penelitian ini, untuk menjawab pertanyaan (1) dampak adanya pandemi Covid-19 terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, (2) bagaimana guru mengajar selama pandemi Covid-19 dengan tuntutan pembelajaran harus tetap jalan di kondisi berjauhan.

#### Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah dengan teliti pertanyaan di bawah ini!
2. Berilah tanda ceklis (✓) jika menurut Anda jawaban relevan dengan apa yang sedang dialami dalam pembelajaran PJOK selama pandemi Covid-19 berlangsung.

Nama	:	.....		
Usia	:	.....		
Jenis kelamin	:	<input type="checkbox"/> Laki-laki	<input type="checkbox"/> Perempuan	
Jenjang mengajar	:	<input type="checkbox"/> SMP	<input type="checkbox"/> SMA	
Lama mengajar	:	<input type="checkbox"/> Kurang dari 5 tahun	<input type="checkbox"/> Lebih dari 5 tahun	
Pendidikan terakhir	:	<input type="checkbox"/> S1	<input type="checkbox"/> S2	<input type="checkbox"/> S3

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah Bapak/Ibu mengalami masalah dalam menyampaikan materi PJOK selama pandemi		
	Kalau iya, apa yang menjadi kesulitan? <input type="checkbox"/> Keterbatasan waktu <input type="checkbox"/> Tidak bisa terlibat secara langsung <input type="checkbox"/> Materi PJOK bersifat praktik <input type="checkbox"/> Jawaban lain.....		
2	Apakah Bapak/Ibu merasa kesulitan dalam melakukan pemantauan terhadap peserta didik saat pembelajaran selama pandemi		

	<p>Kalau iya, apa yang menjadi kesulitan dalam melakukan pemantauan?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Tidak bisa melakukan pendampingan secara <i>face to face</i></li> <li><input type="checkbox"/> Adanya kesenjangan teknologi</li> <li><input type="checkbox"/> Jawaban lain.....</li> </ul>		
3	Menurut Bapak/Ibu, apakah dengan pembelajaran daring membuat minat akademik peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi lebih aktif?		
	<p>Kalau tidak, apa yang membuat peserta didik menjadi pasif dalam mengikuti pembelajaran?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Peserta didik merasa bosan dengan daring</li> <li><input type="checkbox"/> Peserta didik tidak dapat menyampaikan materi PJOK secara lisan</li> <li><input type="checkbox"/> Peserta didik tidak mempunyai alat penunjang praktik</li> <li><input type="checkbox"/> Jawaban lain.....</li> </ul>		
4	Menurut Bapak/Ibu apakah dengan pembelajaran daring hasil belajar peserta didik dapat meningkat?		
	<p>Kalau tidak, apa yang membuat hasil belajar menurun?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Peserta didik masih merasa bingung dengan materi yang disampaikan secara daring</li> <li><input type="checkbox"/> Materi tidak disampaikan secara maksimal</li> <li><input type="checkbox"/> Kurangnya evaluasi dari guru</li> <li><input type="checkbox"/> Jawaban lain.....</li> </ul>		
5	Menurut Bapak/Ibu, apakah dalam melakukan proses penilaian dan evaluasi selama pembelajaran daring menjadi lebih mudah?		
	<p>Kalau tidak, apa yang membuat sulit dalam melakukan penilaian dan evaluasi?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Hanya melihatnya melalui video</li> <li><input type="checkbox"/> Kesulitan dalam menyampaikan penugasan</li> <li><input type="checkbox"/> Kesulitan dalam memberikan timbal balik ketika terjadi kesalahan</li> <li><input type="checkbox"/> Mengalami kesulitan dalam penilaian keterampilan motorik</li> <li><input type="checkbox"/> Jawaban lain.....</li> </ul>		
6	Apakah beban kerja Bapak/Ibu selama pembelajaran daring menjadi lebih mudah bila dibandingkan dengan pembelajaran <i>face-to-face</i> ?		

	<p>Kalau tidak, apa yang membuat menjadi berat kerja terasa semakin berat?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Dipaksa terus mempelajari teknologi pendidikan ter <i>update</i></li> <li><input type="checkbox"/> Harus membuat proses pembelajaran semenarik mungkin</li> <li><input type="checkbox"/> Tidak semua peserta didik memiliki fasilitas yang memadai</li> <li><input type="checkbox"/> Menyesuaikan kurikulum yang terus berubah</li> <li><input type="checkbox"/> Jawaban lain.....</li> </ul>		
7	Apakah dengan adanya pandemi menjadikan Bapak/Ibu mempelajari berbagai macam media pembelajaran		
	<p>Kalau iya, apa yang mendorong guru mempelajari berbagai macam media?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Memfasilitasi dalam menyampaikan materi secara maksimal</li> <li><input type="checkbox"/> Teknologi informasi semakin berkembang</li> <li><input type="checkbox"/> Agar media yang digunakan lebih variasi</li> <li><input type="checkbox"/> Jawaban lain.....</li> </ul>		
8	Apakah adanya pandemi membuat Bapak/Ibu meningkatkan pemanfaatan teknologi pembelajaran?		
	<p>Kalau iya, apa yang mendorong pemanfaatan teknologi pembelajaran?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Mempermudah proses pembelajaran</li> <li><input type="checkbox"/> Mempermudah interaksi antara peserta didik dengan guru</li> <li><input type="checkbox"/> Memperluas pencarian informasi yang ter <i>update</i></li> <li><input type="checkbox"/> Jawaban lain.....</li> </ul>		
9	Apakah selama pandemi, Bapak/Ibu terus berinovasi dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang efektif?		
	<p>Kalau iya, apa yang mendorong guru untuk terus berinovasi?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Berusaha membuat pembelajaran mudah dipahami peserta didik</li> <li><input type="checkbox"/> Agar peserta didik lebih interaktif dalam mengikuti pembelajaran</li> <li><input type="checkbox"/> Agar pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan</li> <li><input type="checkbox"/> Jawaban lain.....</li> </ul>		
10	Apakah hubungan Bapak/Ibu dan orang tua peserta didik semakin dekat dengan adanya perubahan pembelajaran ke dalam pembelajaran daring?		

	<p>Kalau iya, apa yang membuat komunikasi lebih terbangun?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Bapak/Ibu memerlukan pengawasan dari orang tua peserta didik</li> <li><input type="checkbox"/> Bapak/Ibu memerlukan informasi kendala yang dihadapi peserta didik</li> <li><input type="checkbox"/> Memfasilitasi orang tua peserta didik</li> <li><input type="checkbox"/> Jawaban lain.....</li> </ul>		
11	Menurut Bapak/Ibu, tujuan pembelajaran PJOK selama pandemi dapat tercapai atau tidak?		
	<p>Kalau tidak, apa yang membuat tidak tercapai?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Keterbatasan waktu</li> <li><input type="checkbox"/> Pembelajaran monoton</li> <li><input type="checkbox"/> Peserta didik tidak interaktif dalam mengikuti pembelajaran</li> <li><input type="checkbox"/> Jawaban lain.....</li> </ul>		
12	Menurut Bapak/Ibu, apakah pembelajaran daring dapat meningkatkan kemandirian peserta didik?		
	<p>Kalau iya, apa yang membuat kemandirian peserta didik meningkat?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Peserta didik dituntut untuk mencari informasi secara mandiri</li> <li><input type="checkbox"/> Peserta didik mempraktikkan penugasan secara mandiri</li> <li><input type="checkbox"/> Peserta didik berinovasi dalam mencari alat penunjang pembelajaran</li> <li><input type="checkbox"/> Jawaban lain.....</li> </ul>		
13	Apakah pembelajaran daring lebih fleksibel untuk digunakan?		
	<p>Kalau iya, mengapa lebih fleksibel digunakan?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja</li> <li><input type="checkbox"/> Sumber informasi didapat dari mana saja</li> <li><input type="checkbox"/> Jawaban lain.....</li> </ul>		

**Lampiran4. Hasil Data Kuesioner**

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Jenjang</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
I	54	SMA	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1
AP	41	SMA	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1
EB	57	SMA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
P	55	SMA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
MK	53	SMA	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1
BN	40	SMA	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0
AP	55	SMA	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0
BU	53	SMA	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
S	47	SMA	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0
EKP	31	SMA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
EP	54	SMA	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
FKR	38	SMA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
RS	34	SMA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
BR	28	SMA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0
M	54	SMA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
Y	48	SMA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
S	56	SMA	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1
JRP	43	SMA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0
TW	49	SMP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
TH	56	SMP	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
AS	56	SMP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
GMU	22	SMP	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1
FKR	31	SMP	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
MH	25	SMP	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
WK	34	SMP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0
IS	48	SMP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
ES	54	SMP	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
RWA	22	SMP	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0
P	52	SMP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
BC	39	SMP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
MRSP	23	SMP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1
H	49	SMP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
EA	27	SMP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
F	22	SMP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
WM	43	SMP	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
MR	25	SMP	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1
SY	52	SMP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
YS	44	SMP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
SP	52	SMP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0
DA	24	SMP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
NU	25	SMP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1

## Lampiran 5 Protokol Wawancara

### PROTOKOL WAWANCARA

#### Analisis Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pascapandemi Covid-19

Pewawancara: -----

Partisipan : ----- Tanggal: -----

Waktu : ----- Lokasi: -----

#### **Pendahuluan:**

Selamat pagi/ siang/ sore/ malam. Nama saya Rizal Ardiansyah dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Pada saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang **Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pascapandemi COVID-19**. Saya akan melakukan wawancara kepada mereka, baik guru SMP maupun SMA yang berada di Kabupaten Bantul. Saya memilih Anda untuk saya wawancarai karena sebagai tidak lanjut dari penelitian sebelumnya yang berupa kuesioner yang telah saya sebariskan melalui *link Google Form* di MGMP Bantul. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dan partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, Jadi, jika merasa tidak nyaman. Anda dapat menghentikan partisipasi kapan saja.

Jika Anda berkenan berbicara dengan saya, saya akan menanyakan tentang dampak adanya pandemi Covid-19 terhadap pembelajaran pendidikan jasmani serta bagaimana guru akan membelajarkan pendidikan jasmani pascapandemi Covid-19. Wawancara akan membutuhkan waktu 45 sampai 90 menit. Saya akan merekam wawancara dan menyimpannya sebagai data.

Apakah ada yang ditanyakan tentang penelitian saya? Jika tidak, bekenankah Anda menandatangani lembar ini dan kita bisa mulai dengan pertanyaan pertama.

(YA/TIDAK)

(.....)

**Kita mulai dengan pertanyaan pertama.**

- 1. Menurut Bapak/Ibu bagaimana kendala dalam kegiatan pembelajaran saat pandemi?**
  - Apa saja yang menjadi kendala? Bagaimana mengatasinya?
  - Apakah dengan adanya berbagai kendala tersebut, tujuan pembelajaran dapat tercapai?

- Apakah dengan selesainya pandemi berbagai kendala tersebut dapat diatasi dan menjadi lebih baik? Mengapa?
2. **Bagaimana minat akademik peserta didik dalam mengikuti pembelajaran selama pandemi?**
    - Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, rata-rata guru berpendapat telah terjadi penurunan minat belajar peserta didik. Menurut Bapak/Ibu apa yang menjadi penyebabnya? Mengapa?
    - Apa yang dilakukan untuk mengembalikan minat yang menurun tersebut?
  3. **Bagaimana pandemi Covid-19 dapat menyebabkan penurunan hasil pembelajaran peserta didik?**
    - Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, rata-rata guru berpendapat telah terjadi penurunan hasil belajar peserta didik. Menurut Bapak/Ibu apa yang menjadi penyebabnya? Mengapa?
    - Apa yang dilakukan untuk meningkatkan kembali hasil belajar peserta didik?
  4. **Bagaimana pengaruh pandemi Covid-19 terhadap peningkatan kreativitas Bapak/Ibu dalam kegiatan pembelajaran selama pandemi**
    - Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya rata-rata guru berpendapat bahwa dengan adanya pandemi mendorong guru lebih kreatif dan inovatif. Menurut Bapak/Ibu mengapa demikian?
    - Apakah setelah pandemi selesai akan selalu meningkatkan hal tersebut? Mengapa?
  5. **Bagaimana pandemi Covid-19 menyebabkan percepatan transformasi teknologi pendidikan?**
    - Bagaimana peran serta manfaat teknologi dalam pendidikan selama pandemi?
    - Apakah teknologi informasi akan tetap digunakan pascapandemi? Seperti apa pemanfaatannya? Mengapa?
  6. **Bagaimana keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran selama pandemi?**
    - Mengapa keterlibatan orang tua penting dalam pembelajaran daring?
    - Apakah setelah pandemi selesai, Bapak/Ibu tetap melibatkan peran orang tua? Mengapa?
  7. **Menurut Bapak/Ibu hal apa yang dapat diambil dari adanya pandemi untuk digunakan dalam mendorong kemajuan kegiatan pembelajaran ke depan?**
    - Dari berbagai manfaat dari pembelajaran daring, apakah metode pembelajaran



tersebut dapat digunakan paska pandemi? Mengapa?

- Bagaimana Bapak/Ibu menggambarkan harapan pembelajaran PJOK pada masa depan?

**Adakah sesuatu yang ingin (nama) sampaikan, tetapi belum saya tanyakan? Apa itu? Apa jawabannya?**

Saya sangat berterima kasih atas waktu untuk Bapak/Ibu bercerita dan berbagi pengalaman dengan saya. Sekali lagi, saya ucapkan atas waktu dan partisipasi Anda.

## Lampiran6. Code Report Analisis Kualitatif Dengan *Software* ATLAS.TI versi 22

### Project: analisis kualitatif dampak paska pandemi

*Report created by rizal ardiansyah on 6/20/2022*

#### **Code Report**

*All (49) codes*

---

- **Harapan**

*0 Quotations*

---

- **harapan: keterlibatan orang tua pascapandemi**

**4 Quotations:**

**2:17 ¶ 21 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Ya, walaupun pandemi sudah selesai, kita tetap melibatkan peran orang tua sebagai bentuk koordinasi serta mendiskusikan jika terdapat hambatan anak di sekolah. Jadi, komunikasi dengan orang tua tidak hanya pada saat pengambilan rapat seperti tahun-tahun sebelumnya.

**3:19 ¶ 25 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Ya, walaupun pandemi sudah selesai, kita tetap berharap dapat terus melibatkan peran orang tua sebagai bentuk koordinasi serta mendiskusikan jika terdapat hambatan anak di sekolah agar dapat dipecahkan secara bersama-sama. Jadi komunikasi dengan orang tua tidak hanya pada saat pengambilan rapat.

**4:20 ¶ 34 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Jika pandemi ini sudah selesai saya dapat melakukan pemantauan peserta didik secara langsung di sekolah. Namun, saya juga masih melibatkan peran orang tua. Hal itu karena banyak juga peserta didik yang ketika proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah sudah selesai, peserta didik tidak bergegas untuk pulang ke rumah masing-masing dan mereka pergi dengan temannya. Demikian juga, ketika terjadi permasalahan di sekolah dapat berkoordinasi, dengan orang tua peserta didik.

**5:19 ¶ 23 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Ya, walaupun pandemi sudah selesai, kita tetap berharap dapat terus melibatkan peran orang tua sebagai bentuk koordinasi, terutama dengan wali kelas. Kalau tidak melibatkan orang tua ketika ada hambatan anak di sekolah

atau yang lainnya, mau mengomunikasikan ke siapa lagi kalau bukan orang tua. Jadi komunikasi dengan orang tua tidak hanya pengambilan rapor.

---

- **harapan: pemanfaatan teknologi informasi untuk menunjang pembelajaran**

**7 Quotations:**

**2:15 ¶ 25 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Adanya pandemi akan mengubah sistem pembelajaran menuju ke arah lebih modern. Dengan menjadikan teknologi pendidikan sebagai sarana informasi untuk mencari tahu pengetahuan yang mendukung peserta didik serta mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Teknologi pendidikan sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan pendidikan. PJOK menjadi lebih menyenangkan dan efektif dengan bantuan teknologi yang ada.

**2:21 ¶ 13 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Ya, pemanfaatan teknologi akan tetap digunakan walau tidak sesering pada saat pandemi. Pemanfaatan yang masih bisa dilakukan mungkin ke arah pemberian contoh yang berupa video, penyampaian berupa teori, dan sistem penilaian. Metode pembelajaran juga bisa dengan *blended learning*, mungkin akan jauh lebih efektif

**3:16 ¶ 21 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Ya, pemanfaatan teknologi informasi akan tetap digunakan karena dunia pendidikan semakin bergeser menuju pendidikan yang berbasis teknologi informasi. Jadi, mau tidak mau pembelajaran ke depannya akan tetap memanfaatkan kehadiran teknologi informasi karena sifatnya yang fleksibel digunakan dan dapat menjangkau informasi yang luas. Sebagai contoh, pemanfaatannya setelah pandemi sekarang ialah digunakannya sebagai sarana penilaian akhir tahun yang berbasis CBT.

**3:22 ¶ 29 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Untuk pembelajaran PJOK masa depan seiring dengan berjalannya waktu akan tertus berubah ke arah lebih modern. Banyak teknologi informasi yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran dengan aktivitas fisik, seperti video *game* dengan teknologi *virtual reality*. Pembelajaran PJOK menjadi mata pelajaran yang tidak dipandang sebelah mata lagi mengingat pembelajaran PJOK itu penting.

**4:16 ¶ 30 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Peran teknologi tetap masih digunakan seperti digunakan pada metode *blended learning*. *Blended learning* menjadi opsi yang menarik untuk pendidikan masa depan. Teknologi nanti bisa digunakan dalam penyampaian penugasan, namun praktiknya tetap di sekolah secara langsung sehingga pembelajaran akan lebih efektif. Aspek kognitif dapat tersampaikan serta aspek psikomotor juga tercapai.

**4:24 ¶ 37 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Pembelajaran PJOK menjadi pembelajaran yang penting setara dengan pembelajaran lainnya karena pembelajaran PJOK merupakan pembelajaran yang menyeluruh meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral. Untuk teknologi informasi juga dapat mendukung jalannya pembelajaran yang lebih efektif.

**5:25 ¶ 31 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Ya, pemanfaatan teknologi informasi akan tetap digunakan walaupun tidak seintensif pada masa pandemi. Penggunaan teknologi akan tetap dilakukan pada saat penilaian karena sistem penilaian yang digunakan menggunakan sistem *e-rapor*. Penyampaian teori juga masih bisa menggunakan teknologi informasi, seperti PPT ataupun *google classroom* sehingga mempermudah pemahaman peserta didik.

---

● **Hikmah Adanya Pandemi**

0 *Quotations*

---

● **hikmah: keterlibatan orang tua**

2 *Quotations:*

**3:21 ¶ 27 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Dengan adanya pandemi kita juga menjadi lebih banyak mempelajari berbagai variasi metode pembelajaran. Kita juga dituntut untuk terus berinovasi agar pembelajaran tetap berjalan walaupun dengan berbagai keterbatasan. Terjalannya koordinasi dengan orang tua peserta didik semakin baik.

**5:16 ¶ 33 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Hal yang dapat diambil, salah satunya ialah kedekatan kita sebagai guru dengan orang tua peserta didik. Jadi, tidak hanya saat pengambilan rapor, kita dapat berkomunikasi dengan orang tua peserta didik.

---

- **hikmah: mempelajari berbagai teknologi**

**4 Quotations:**

**2:16 ¶ 23 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Dengan adanya pandemi secara tidak langsung memaksa kita terus mempelajari berbagai teknologi. Dunia pendidikan akan terus berevolusi ke arah berbasis teknologi informasi maka dengan kemampuan dalam penggunaan teknik akan bermanfaat untuk dunia pendidikan masa yang akan datang. Teknologi informasi akan mempermudah dalam kegiatan pembelajaran, baik dari sumber daya manusia maupun sarana prasarana penunjang lainnya

**3:20 ¶ 27 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Hal yang bisa diambil dari adanya pandemi ini ialah kita jadi belajar banyak terkait dengan teknologi pembelajaran yang mungkin bisa digunakan pada pembelajaran pada masa depan. Dengan adanya pandemi kita juga menjadi lebih banyak mempelajari berbagai variasi metode pembelajaran.

**4:14 ¶ 26 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Terdapat keuntungan yang didapat dari adanya pandemi kemarin. Terutama untuk guru, karyawan, peserta didik, mereka akhirnya bisa menggunakan fasilitas internet seperti *googleform*, *google classroom*, *zoom* dan lain-lain dari yang sebelumnya tidak mengetahuinya. Guru jadi bisa membuat soal, memberikan materi, memberikan latihan dari beberapa media tersebut. Peserta didik juga jadi mudah mengaksesnya karena fleksibel dan tersedia banyak sumber belajar di dalamnya.

**5:14 ¶ 33 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Kita juga bisa belajar banyak terkait dengan teknologi pendidikan yang semakin berkembang. Dengan mempelajari teknologi informasi kita lebih mudah dalam kegiatan pembelajaran selama daring dan pascapandemi

---

- **hikmah: meningkatnya kreativitas**

**2 Quotations:**

**3:21 ¶ 27 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Dengan adanya pandemi kita juga menjadi lebih banyak mempelajari berbagai variasi metode pembelajaran. Kita juga dituntut untuk terus berinovasi agar

pembelajaran tetap berjalan walaupun dengan berbagai keterbatasan. Terjalannya koordinasi dengan orang tua peserta didik semakin baik.

**5:15 ¶ 33 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Kita juga menjadi menguasai beberapa variasi metode dalam pembelajaran serta menciptakan hal baru sebagai usaha memecahkan masalah atau kendala dalam pembelajaran sebelumnya, yaitu daring yang dapat digunakan juga pada pascapandemi.

---

● **Ketercapaian Tujuan Pembelajaran**

**3 Quotations:**

**3:12 ¶ 17 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Untuk tujuan pembelajaran, saya rasa masih belum tercapai walaupun sudah dilakukan penyederhanaan pembelajaran karena pada dasarnya PJOK merupakan pembelajaran yang menggunakan aktivitas fisik dan salah satu tujuan ialah membuat tubuh menjadi bugar

**4:5 ¶ 10 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Untuk tujuan pembelajarannya, banyak yang tidak tercapai karena kondisi kita hadapi banyak keterbatasan. Bahkan, sudah terdapat penyederhanaan kurikulum darurat yang digunakan, masih sulit juga untuk mencapai target.

**5:5 ¶ 9 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Kalau tercapai dan tidaknya itu, menurut saya, pembelajaran tidak tercapai karena banyaknya keterbatasan dalam belajar. Saya tetap harus intens dalam memberikan ilmu terhadap mereka.

---

● **Kreatifitas Meningkat**

**0 Quotations**

---

● **kreatifitas: inovasi dalam penggunaan metode**

**2 Quotations:**

**4:23 ¶ 24 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Dengan adanya pandemi, kita harus dituntut untuk lebih inovatif, salah satunya, dalam penyampaian materi karena jika proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang sama terus-menerus, peserta didik akan merasa bosan dan minat akademiknya semakin menurun. Kita juga harus memilah serta

mempertimbangkan dalam menggunakan metode dan model pembelajaran agar peserta didik akan semakin semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan tidak bosan. Kita juga perlu memilah materi praktik yang akan diajarkan karena tidak semua peserta didik mempunyai alat untuk praktik di rumah. Jadi, kita mempertimbangkan kemudahan untuk mendapatkannya.

**5:23 ¶ 27 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Terus kita juga berpikir harus menggunakan metode apa dan bagaimana membuat peserta didik itu tidak cepat bosan mengikuti pembelajaran. Kita juga perlu mempertimbangkan bagaimana menyampaikan materi dengan berbagai keterbatasan.

---

- **kreatifitas: mempelajari berbagai teknologi**

**1 Quotations:**

**5:22 ¶ 27 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Dengan adanya pandemi, kita didorong untuk mempelajari teknologi informasi yang semakin canggih. Guru PJOK jadi lebih mempelajari berbagai teknologi informasi seperti *google classroom*, *zoom* dll sebagai sarana penyampai materi dan penilaian menjadi lebih mudah saat pandemi.

---

- **kreatifitas: menghidupkan ruang kelas**

**2 Quotations:**

**4:23 ¶ 24 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Dengan adanya pandemi kita harus dituntut untuk lebih inovatif salah satunya dalam penyampaian materi karena jika proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang sama terus-menerus, peserta didik akan merasa bosan dan minat akademiknya semakin menurun. Kita juga harus memilah serta mempertimbangkan dalam menggunakan metode dan model pembelajaran agar peserta didik akan semakin semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan tidak bosan. Kita juga perlu memilah terkait materi praktik yang akan diajarkan karena tidak semua peserta didik mempunyai alat untuk praktik di rumah. Jadi, kita mempertimbangkan kemudahan untuk mendapatkannya.

**5:24 ¶ 27 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Terus kita juga berpikir harus menggunakan metode apa dan bagaimana membuat peserta didik itu tidak cepat bosan mengikuti pembelajaran. Kita juga

perlu mempertimbangkan bagaimana menyampaikan materi dengan berbagai keterbatasan.

---

- **Penurunan Hasil Belajar**

*0 Quotations*

---

- **penurunan hasil belajar: kesulitan penyampaian materi**

*4 Quotations:*

**2:4 ¶ 7 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Waktu pembelajaran menjadi berkurang sehingga materi tidak dapat tersampaikan sepenuhnya. Kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan SDM karena semua berbasis teknologi sehingga kita dituntut untuk menguasai teknologi informasi yang sebelumnya sama sekali belum pernah menggunakannya. Hal tersebut menjadi hambatan dalam menyampaikan pembelajaran. Peserta didik juga cenderung kurang bisa memahami materi pembelajaran jika hanya disampaikan melalui daring. Ada keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki peserta didik untuk melakukan praktik di rumah, karena pembelajaran PJOK banyak bersifat praktik sehingga kita harus memilah milah mana yang bisa diajarkan atau tidak

**3:1 ¶ 7 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Selama pandemi pembelajaran berubah menjadi daring, sehingga menimbulkan beberapa kendala seperti dalam menyampaikan materi berupa praktik yang sulit untuk dilakukan karena peserta didik sulit memahami apa yang disampaikan bila dilakukan secara daring tanpa adanya tatap muka

**3:6 ¶ 13 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Peserta didik sulit mengerti apa yang sudah dijelaskan karena keterbatasan dalam menyampaikan materi. Sifat PJOK yang banyak praktik cenderung sulit untuk disampaikan ke peserta didik melalui daring.

**5:1 ¶ 7 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Kalau hanya berupa teori, peserta didik tidak mudah memahaminya.

---



- **penurunan hasil belajar: kurangnya pendampingan orangtua**

**1 Quotations:**

**5:10 ¶ 19 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Selama pandemi, peserta didik sulit disuruh untuk belajar, apalagi saat berada di rumah. Pembelajaran kurang pendampingan orang tua karena tidak setiap orang tua dapat mendampingi peserta didik saat belajar. Banyak orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka

---

- **penurunan hasil belajar: peserta didik bosan**

**1 Quotations:**

**3:9 ¶ 15 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Peserta didik sulit mengerti apa yang disampaikan guru; mereka bosan dengan pembelajaran daring sehingga tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas serta beberapa peserta didik terkendala jaringan.

---

- **penurunan hasil belajar: peserta didik cenderung menyepelekan pembelajaran**

**4 Quotations:**

**2:10 ¶ 15 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Peserta didik cenderung malas bertanya jika terjadi kesulitan dalam memahami materi atau tugas yang diberikan.

**4:13 ¶ 20 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Penurunan minat akademik mereka menyebabkan penurunan hasil pembelajaran karena peserta didik juga terkadang masih saja menyepelekan pengumpulan tugas yang diberikan guru.

**5:3 ¶ 7 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Untuk yang pertama kalau di PJOK kendalanya saat mengajar ialah saat menggunakan *google classroom* karena saat menggunakannya peserta didik cenderung menyepelekan pembelajaran, padahal sudah diberi ruang belajar di *google classroom* tersebut.

**5:12 ¶ 25 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Ya, seperti tadi Mas, karena banyaknya kendala dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran PJOK lebih suka praktik daripada teori. Banyak juga peserta

didik yang menyepelkan PJOK sehingga menjadi terlambat dalam pengumpulan tugas.

---

- **penurunan hasil belajar: peserta didik sulit memahami materi**

**3 Quotations:**

**2:6 ¶ 7 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Peserta didik juga cenderung kurang bisa memahami materi pembelajaran jika hanya disampaikan melalui daring

**3:9 ¶ 15 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Peserta didik sulit mengerti apa yang disampaikan guru. Mereka bosan dengan pembelajaran daring sehingga tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas serta beberapa peserta didik terkendala akses jaringan.

**4:12 ¶ 20 – 22 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Selain itu, peserta didik sulit untuk mengerti apa yang disampaikan guru karena tidak bisa menerima penjelasan secara langsung.

Upaya apa yang Bapak lakukan untuk mengatasi hal tersebut?

Jawaban: Saya sering memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika masih ada yang belum paham atau belum jelas terkait dengan materi atau video yang saya berikan sehingga tetap ada sesi di mana saya dan peserta didik tetap melakukan komunikasi dengan baik.

---

- **Penurunan Minat Akademik**

**0 Quotations**

---

- **penurunan minat: banyaknya beban tugas yang harus dikerjakan**

**2 Quotations:**

**4:7 ¶ 14 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Minat akademik peserta didik menurun selama pandemi. Hal itu disebabkan tugas yang diberikan semua guru secara *online* melalui HP. Jadi peserta didik merasa capek dan bosan.

#### **4:8 ¶ 14 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Di dalam satu hari terdapat lebih dari empat sampai lima tugas yang harus dikerjakan. Jadi, banyak anak lebih baik tidak mengerjakannya karena pada saat *online* pembelajaran, semua berbasis penugasan.

---

- **penurunan minat: peserta didik bosan**

#### **3 Quotations:**

#### **2:8 ¶ 15 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Selama pandemi peserta didik lebih cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran dilihat dari keikutsertaan dalam pembelajaran dan ketepatan pengumpulan tugas jika diberikan. Peserta didik menjadi tidak aktif dalam pembelajaran dan hanya terjadi komunikasi satu arah. Peserta didik cenderung malas bertanya jika terjadi kesulitan dalam memahami materi atau tugas yang diberikan.

#### **4:7 ¶ 14 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Minat akademik peserta didik menurun selama pandemi. Hal itu disebabkan tugas yang diberikan semua guru secara *online* melalui HP. Jadi peserta didik merasa capek dan bosan.

#### **5:11 ¶ 19 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Pembelajaran daring membuat anak bosan karena hanya bisa melalui *google from* atau media lainnya.

---

- **penurunan minat: peserta didik tidak aktif.**

#### **2 Quotations:**

#### **2:9 ¶ 15 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Peserta didik menjadi tidak aktif dalam pembelajaran dan hanya terjadi komunikasi satu arah

#### **3:3 ¶ 9 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Peserta didik selama mengikuti pembelajaran menjadi bermalas-malasan. Ketika awal perubahan menjadi daring peserta didik sangat antusias dalam melakukan pembelajaran daring. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, peserta didik menjadi kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

---

- **Peran Orang Tua**

**0 Quotations**

---

- **peran orang tua: fasilitator**

**1 Quotations:**

**2:20 ¶ 19 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Orang tua juga sebagai fasilitator dengan memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak selama proses pembelajaran pada masa pandemi di rumah.

---

- **peran orang tua: memantau**

**4 Quotations:**

**2:18 ¶ 19 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Keterlibatan orang tua diperlukan untuk kesuksesan pembelajaran daring. Selama pandemi peserta didik belajar di rumah sehingga guru tidak bisa melakukan pengawasan secara langsung. guru melibatkan orang tua peserta didik sebagai pengganti peran guru. Orang tua dapat membantu guru dalam membimbing dan mengawasi selama belajar *online*.

**3:18 ¶ 23 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Selama daring peran orang tua diperlukan dalam memantau kegiatan anak, membimbing dan memberi motivasi anak agar tetap mau mengikuti pembelajaran daring serta melatih anak untuk bertanggung jawab ketika diberikan tugas dari guru.

**4:22 ¶ 32 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Saya selalu melibatkan peran orang tua dalam melakukan pemantauan peserta didik karena hanya bisa melakukan pemantauan proses pembelajaran peserta didik melalui media *platform* saja, tidak secara langsung. Sehingga jika tidak dalam pemantauan orang tua juga kemungkinan terdapat mereka yang tidak mengikuti proses pembelajaran yang ada dan mereka melakukan hal lain yang tidak masuk dalam kegiatan sekolah.

**5:18 ¶ 21 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Jadi, guru hanya bisa mengarahkan dan memberi tugas saja ke peserta didik. Selebihnya, ya tugas masing-masing orang tua peserta didik, seperti melatih tanggung jawab anaknya ketika ada tugas. Ya, bagaimana mengontrol anaknya

agar mengumpulkan tugas tepat waktu dan lain-lain. Orang tua lebih berperan daripada guru ketika pembelajaran daring.

---

- **peran orang tua: memotivasi**

**2 Quotations:**

**2:19 ¶ 19 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Orang tua harus mampu memberikan motivasi kepada anak untuk bersemangat mengikuti proses pembelajaran daring dan bertanggung jawab akan tugas yang diberikan guru.

**3:18 ¶ 23 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Selama daring peran orang tua diperlukan dalam memantau kegiatan anak, membimbing dan memberi motivasi anak agar tetap mau mengikuti pembelajaran daring serta melatih anak untuk bertanggung jawab ketika diberikan tugas dari guru.

---

- **peran orang tua: pendampingan**

**2 Quotations:**

**3:17 ¶ 23 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Peran orang tua selama pandemi sangat diperlukan dalam melakukan pendampingan peserta didik selama pembelajaran daring karena semua kegiatan peserta didik dilakukan sepenuhnya di rumah. Jadi, kita selaku guru harus menjalin komunikasi secara berkala dengan bantuan *whatsapp*. Selama daring peran orang tua diperlukan dalam memantau kegiatan anak, membimbing dan memberi motivasi anak agar tetap mau mengikuti pembelajaran daring serta melatih anak untuk bertanggung jawab ketika diberikan tugas dari guru.

**5:17 ¶ 21 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Keterlibatan orang tua itu sangat penting selama pembelajaran daring. Kalau di rumah siapa lagi yang mendampingi anak kalau bukan orang tua. Walaupun beberapa orang tua peserta didik berkata bahwa peserta didik sudah dititipkan guru. Jadi, kalau kondisi di rumah bagaimana cara mengawasinya. Jadi, guru hanya bisa mengarahkan dan memberi tugas saja ke peserta didik. Selebihnya tugas masing-masing orang tua peserta didik.

---

- **Peran Teknologi**

0 *Quotations*

---

- **peran teknologi: media dalam interaksi**

2 *Quotations:*

**2:23 ¶ 11 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Teknologi berperan sebagai media dalam melakukan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

**2:24 ¶ 11 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Dengan bantuan teknologi informasi peserta didik dapat melakukan diskusi, belajar, tanya jawab, dan mengerjakan soal-soal latihan tanpa menuntut peserta didik hadir di ruang kelas tertentu.

---

- **peran teknologi: penilaian**

2 *Quotations:*

**3:14 ¶ 19 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Teknologi informasi membantu kita dalam melakukan interaksi terhadap peserta didik. Teknologi juga membantu dalam menyampaikan materi, melakukan penilaian, dan menjadi sumber belajar bagi guru dan peserta didik. Teknologi informasi yang kita dapat menjadi semakin luas dan selalu *update*.

**5:20 ¶ 29 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Ya, selama daring semua pembelajaran berubah menjadi bergantung dalam teknologi informasi. Jadi teknologi informasi sangat berperan vital selama pembelajaran daring. Hampir semua kegiatan pembelajaran menggunakan teknologi, seperti dalam menyampaikan materi dan dalam penilaian karena dampak adanya kebijakan *social distancing*.

---

- **peran teknologi: penyampaian materi**

3 *Quotations:*

**2:22 ¶ 11 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Selain itu, teknologi juga berperan dalam memfasilitasi pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga pembelajaran tetap berlangsung meskipun tidak dilakukan secara tatap muka.

### **3:14 ¶ 19 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Teknologi membantu kita dalam melakukan interaksi terhadap peserta didik. Teknologi juga membantu dalam menyampaikan materi, melakukan penilaian dan menjadi sumber belajar bagi guru dan peserta didik. Dengan teknologi informasi yang kita dapat menjadi semakin luas dan selalu *update*.

### **5:20 ¶ 29 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Ya, selama daring semua pembelajaran berubah menjadi bergantung dalam teknologi informasi. Jadi teknologi informasi sangat berperan vital selama pembelajaran daring. Hampir semua kegiatan pembelajaran menggunakan teknologi, seperti dalam menyampaikan materi dan dalam penilaian karena dampak adanya kebijakan *social distancing*.

---

- **peran teknologi: sumber belajar**

#### **1 Quotations:**

### **3:15 ¶ 19 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Teknologi juga membantu dalam menyampaikan materi, melakukan penilaian dan menjadi sumber belajar bagi guru dan peserta didik. Dengan teknologi informasi yang kita dapat menjadi semakin luas dan selalu *update*.

---

- **Proses Pembelajaran Terhambat**

#### **0 Quotations**

---

- **proses pembelajaran: kendala jaringan**

#### **2 Quotations:**

### **3:7 ¶ 13 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Banyak peserta didik mengalami keterbatasan dalam akses internet, juga menjadi kendala dalam pembelajaran secara daring.

### **3:9 ¶ 15 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Peserta didik sulit mengerti apa yang disampaikan guru. Mereka bosan dengan pembelajaran daring sehingga tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas serta beberapa peserta didik terkendala akses jaringan.

---

- **proses pembelajaran: kesulitan dalam pemantauan**

### **1 Quotations:**

#### **4:25 ¶ 6 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Selama pembelajaran daring, saya mengalami kesulitan dalam memantau aktivitas yang dilakukan peserta didik di rumah, apakah benar-benar melakukan aktivitas sesuai dengan penugasan atau tidak.

---

- **proses pembelajaran: kesulitan penyampaian materi**

### **3 Quotations:**

#### **3:1 ¶ 7 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Selama pandemi pembelajaran berubah menjadi daring sehingga menimbulkan beberapa kendala, seperti dalam menyampaikan materi berupa praktik yang sulit untuk dilakukan karena peserta didik sulit memahami apa yang disampaikan bila dilakukan secara daring tanpa tatap muka.

#### **4:1 ¶ 6 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Jadi, anak tidak bisa fokus kepada yang ditugaskan atau pembelajaran selama di rumah. Proses pembelajaran juga menjadi terkendala karena PJOK banyak praktiknya.

#### **4:3 ¶ 6 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Proses pembelajaran juga menjadi terkendala karena PJOK banyak praktiknya.

---

- **proses pembelajaran: keterbatasan SDM**

### **1 Quotations:**

#### **2:3 ¶ 7 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan SDM karena semua berbasis teknologi informasi sehingga kita dituntut untuk menguasainya yang sebelumnya sama sekali belum pernah menggunakannya.

---

- **proses pembelajaran: keterbatasan waktu**

### **1 Quotations:**

#### **2:14 ¶ 7 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Waktu pembelajaran berkurang sehingga materi tidak dapat tersampaikan sepenuhnya.

---

- **proses pembelajaran: peserta didik tidak aktif**



### **1 Quotations:**

#### **3:11 ¶ 7 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Kendala lain ialah peserta didik selama mengikuti pembelajaran menjadi bermalasan-malasan, mulai dari ikutserta dalam pembelajaran dan pengumpulan penugasan. Banyak peserta didik terlambat dalam mengumpulkan tugas terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengikuti kelas daring, seperti *zoom meeting* dengan berbagai alasan.

---

- **Proses Penilaian Terhambat**

### **0 Quotations**

---

- **proses penilaian: kesulitan menilai bentuk video**

### **2 Quotations:**

#### **5:7 ¶ 13 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Kejelasan dan ketelitian dalam menilai peserta didik sangat menyulitkan jika hanya dengan memperhatikan video yang dikirim

#### **5:9 ¶ 17 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Saya merasa kesulitan dalam melakukan penilaian karena selaku guru hanya melihat video dan banyak peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas.

---

- **proses penilaian: keterlambatan pengumpulan tugas**

### **4 Quotations:**

#### **4:2 ¶ 6 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Setiap penugasan tidak dikerjakan secara langsung dan bahkan tidak dikerjakan karena kami tidak bertemu secara langsung

#### **4:11 ¶ 20 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Peserta didik masih ada yang mengumpulkan tugas melebihi waktu yang saya berikan, bahkan juga ada yang sama sekali tidak mengumpulkan tugas sehingga saya terkendala menilai peserta didik tersebut.

#### **5:6 ¶ 13 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Melakukan penilaian juga menjadi kendala karena banyaknya peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas, bahkan tidak mengumpulkan, sedangkan guru dituntut tetap memberikan nilai.

#### **5:9 ¶ 17 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.**

Saya merasa kesulitan dalam melakukan penilaian karena guru hanya melihat video dan banyak peserta didik terlambat mengumpulkan tugas.

---

- **proses penilaian: tidak objektif**

- 1 *Quotations:*

- 5:8 ¶ 15 in Partisipan 1 Nur, M.Pd.

- Pada saat pandemi juga kadang-kadang peserta didik mengerjakannya tidak oleh mereka sendiri, kadang oleh orang tua atau bantuan orang lain.

---

- **Upaya Mengatasi Kendala**

- 0 *Quotations*

---

- **upaya mengatasi kendala penggunaan teknologi**

- 2 *Quotations:*

- 2:13 ¶ 9 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd

- Untuk mengatasi hal tersebut kita harus belajar banyak terkait dengan penggunaan teknologi informasi yang ada, salah satunya ialah dengan mengikuti pelatihan yang sudah disediakan, serta belajar dari guru yang masih muda, yang lebih mengerti. Ketika tidak bisa menggunakan teknologi informasi berarti kita tidak bisa melakukan kegiatan pembelajaran selama pandemi.

- 4:15 ¶ 28 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd

- Di sekolah ada pelatihan khusus dari beberapa media yang akan digunakan, mulai membuat soal, penyampaian, bahkan saat menilainya.

---

- **upaya mengatasi kendala penyampaian materi**

- 1 *Quotations:*

- 4:4 ¶ 8 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd

- Kami, MGMP, membuat video sebagai bahan pembelajaran untuk setiap materi dan dikirimkan ke peserta didik. Peserta didik diminta membuka dan mengerjakan apa yang diperintahkan pada setiap penugasan. Bahkan dengan cara tersebut masih juga terdapat peserta didik yang tidak mengikuti apa yang diperintahkan.

---

- **upaya mengatasi keterlambatan penugasan**

### **1 Quotations:**

#### **4:18 ¶ 18 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Jika terdapat peserta didik saat batas penyerahan nilai belum mengumpulkan tugas, mereka dipanggil dan diberi tugas walaupun bentuknya beda.

---

### **• upaya meningkatkan minat**

#### **2 Quotations:**

#### **2:11 ¶ 17 in Partisipan 2 Suhar, S.Pd**

Untuk mengembalikan minat peserta didik salah satunya dengan memberikan variasi dalam melakukan pembelajaran. Jadi, tidak hanya terkait dengan penugasan saja. Media yang digunakan lebih bervariasi agar tidak monoton dan tidak membuat peserta didik bosan.

#### **3:5 ¶ 11 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Untuk mengatasinya, salah satunya ialah dengan mengingatkan peserta didik dan memberitahukan konsekuensinya kalau tidak mengumpulkan tugas dan mengikuti pembelajaran. Mengubah dan memberikan variasi pada metode pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh atau bosan.

---

### **• upaya meningkatkan penurunan hasil belajar**

#### **2 Quotations:**

#### **3:18 ¶ 23 in Partisipan 3 Brave S.Pd.**

Selama daring peran orang tua diperlukan dalam memantau kegiatan anak, membimbing dan memotivasi anak agar tetap mau mengikuti pembelajaran daring serta melatihnya untuk bertanggung jawab ketika diberikan tugas dari guru.

#### **4:26 ¶ 22 in Partisipan 4 Tohir, S.Pd**

Saya sering memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika masih ada yang belum dipahami atau belum jelas terkait dengan materi atau video yang saya berikan sehingga tetap ada sesi saya dan peserta didik melakukan komunikasi dengan baik.

Lampiran 7. Dokumentasi





